NOVEL OF MISTRESSES

BLACK SUIT

WRITEN BY AMI_SHIN

Black Suit

Ami_Shin

PROLOG

Richard berdiri di atas altar. Menatap lurus ke depan, menunggu sosok wanita tercantik di matanya, memakai gaun pengantin dan membuatnya semakin terlihat memesona. Senyuman Richard mengembang. Sebuah senyuman lepas yang jarang terlihat darinya. Begitu juga dengan pengantin wanitanya.

Olivia Sinclair.

Wanita dengan senyuman teduh yang Richard gilai itu menunduk malu saat bibir Richard mengucapkan kalimat *I love you* tanpa suara. Lalu Richard mengulurkan tangannya untuk menyambut pengantinnya.

Namun, tiba-tiba saja ada sosok perempuan kecil dengan tubuh lusuh dan berwajah murung yang muncul dengan perlahan-lahan dari belakang tubuh Olivia.

Anak kecil itu menatapnya dengan tatapan penuh penderitaan. Wajahnya seperti dipahat oleh orang yang sama yang telah memahat wajah mereka. Matanya teduh seperti Olivia. Hidung mancungnya yang tegas persis seperti Richard. Dan perempuan kecil itu mulai mengulurkan tangan padanya.

"Daddy... tolong jangan pukul aku."

Richard merasa oksigen disekitarnya menipis. Lalu ketika dia mengalihkan tatapannya kearah lain, dia terbelalak saat melihat tempat yang begitu indah untuk pernikahannya tadi telah berubah menjadi sebuah rumah gelap dan pengap.

Dan di sana, hanya ada dirinya dan perempuan kecil itu.

"Daddy..."

Bocah itu mendekat hingga Richard mundur perlahan.

"Tolong aku, Daddy... tubuhku sakit. Jangan pukul aku lagi... aku janji tidak akan membuat Daddy marah lagi."

Lalu Richard mengamati sekujur tubuh perempuan kecil itu itu seksama. Banyak luka lebam. Tubuhnya merinding seketika. Perempuan kecil itu memanggilnya lagi, merintih, menangis, meminta belas kasihnya.

Tapi Richard hanya berdiri mematung dengan kepala yang terus menggeleng.

"Tidak... jangan mendekat... jangan!"

Tepat ketika teriakan nyaringnya bergema. Tiba-tiba saja Richard merasakan sebuah guncangan di tubuhnya. Dia membuka mata, menarik napas tergesa-gesa seolah akan kehilangannya.

"Sayang, kau tidak apa-apa?"

Usapan di wajahnya membuat Richard menoleh ke sampingnya. Olivia berbaring di sampingnya, menatapnya cemas dengan kedua mata yang teduh.

"Mimpi buruk?" Tanya Olivia lagi.

Richard masih berusaha menenangkan diri. Tubuhnya terasa berkeringat padahal dia tidak melakukan apapun. Bahkan kini telapak tangan Olivia berusaha menghapus keringat di dahinya.

Tatapan Richard jatuh ke atas perut Olivia. Dia menatapnya lama dan kosong.

"Rich... ada apa?"

Suara cemas Olivia membuat perhatian Richard teralihkan. Dia meringsek maju, menarik Olivia dalam pelukannya. Mengecupi puncak kepala wanita yang sudah berhasil membuat setiap aliran darah dalam tubuhnya berteriak pongah bawah wanita itu sangat dia cintai.

Richard melarikan tangannya kebawah, berhenti tepat di atas perut Olivia yang hanya dilapisi lingerie tipis yang longgar. Memejamkan matanya, Richard mengelus perut Olivia yang mulai membesar.

"Apa aku bisa menjadi ayah yang baik?" Bisik Richard dengan suara serak.

Olivia mengangkat sedikit kepalanya ke atas untuk menatap wajah Richard. Ada gurat ketakutan di wajah lelaki itu, membuat Olivia mulai memahami apa yang terjadi.

Telapak tangan Olivia terangkat, menarik wajah Richard agar menunduk dan menatapnya. "Apa menurutmu aku bisa menjadi Ibu yang baik?"

"Ya, tentu. Aku yakin kau akan menjadi Ibu terbaik di dunia ini untuk dia." Richard mengelus perut Olivia semakin intens.

"Kenapa kau bisa berpikiran begitu?"

"Karena sejak awal, saat kau tahu dia ada di sini, di perutmu, kau selalu menjaganya. Mempertahankan dia. Kau pernah berpikir aku akan mencelakainya, dan walaupun kau sangat mencintaiku, tapi kau selalu memilih dia sekalipun kau harus kehilangan aku. Hal yang mungkin tidak akan pernah aku lakukan." Ujar Richard tertunduk sedih. Dia benar-benar memerlihatkan luka yang selama ini dia simpan seorang diri.

Olivia merasakan hatinya terenyuh. "Saat kau tahu aku sedang hamil, apakah kau... pernah berpikir menyuruhku menyingkirkannya?"

Richard menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Karena aku tahu kau pasti akan sangat mencintainya. Dan aku tidak bisa merampas sesuatu yang kau cintai. Aku tidak akan bisa."

Lalu Olivia tersenyum. Senyuman yang menenangkan kegelisahan Richard. "Kalau begitu aku yakin., meski tidak sekarang, tapi suatu hari nanti, kau akan mencintainya seperti aku mencintainya. Bahkan mungkin rasa cintamu lebih besar

dariku. Dan ketika anak kita besar nanti, maka dia akan berteriak pada semua orang dengan penuh bangga, kalau dia memiliki Ayah terhebat di dunia."

Olivia mengecup bibir Richard lama. "Aku yakin itu, Rich..." bisiknya lirih.

Kedua mata Richard berkaca-kaca mendengarnya.

"*I love you,* Olivia."

"*I love you too,* Rich."

***

SATU

Baru saja Olivia keluar dari sebuah salon. Dia hanya melakukan perawatan di akhir pekan untuk menyenangkan hati kekasihnya, Ketika Gerald-supir yang juga merangkap sebagai bodyguard yang sudah bekerja dengannya di pagi pertama ketika dia kembali kerumah Richard-membukakan pintu mobil untuknya, Olivia mendengar seseorang memanggilnya.

Langkahnya terhenti, kemudian dia berbalik untuk melihat siapa yang memanggilnya. Seorang lelaki yang tampak tidak asing di matanya. Lelaki yang memakai celana denim hitam dan kemeja putih itu menghampirinya.

"Kau Olivia, kan?" Tanya lelaki itu.

"Ya. Kau ini..."

"Liam. Mantan kekasih Helena. Kita pernah bertemu di Kelab. Kau ingat?"

Ah... ya, Olivia ingat siapa Liam. Dia yang hampir berkelahi dengan Richard saat itu karena telah mengganggu Helena.

"Miss Sinclair," Gerald menghampiri Olivia, berdiri di depannya seolah menghadang lelaki bernama Liam yang baru saja Olivia ingat. Gerald memerlakukan Liam seolah lelaki itu akan mencelakai Olivia. Ya, bosnya yang menyuruhnya melakukan semua itu. "Mr. William tidak mengizinkan anda bicara dengan orang asing."

Olivia memutar bola matanya malas.

"Olivia," Liam memanggil Olivia dengan suara yang berbeda dari sebelumnya. Dan dia juga menatap Olivia dengan tatapan yang sedikit aneh di mata Olivia. "Ada yang ingin kukatakan. Aku yakin sangat penting untukmu. *Please.*"

Liam menatapnya sungguh-sungguh. Membuat Olivia merasa tidak tega. "Tolong tinggalkan kami, Gelard."

"Tapi, Miss Sinclair–"

"Kami hanya bicara, di sini., dan kau bisa memantauku dari tempat kau berdiri tadi, oke?"

Olivia menipiskan bibirnya hingga Gerald mengangguk ragu. Dia bisa gila kalau Richard semakin protektif dan posesif

seperti ini. Keamanan selalu menjadi hal terpenting untuk tuan sempurna itu.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan?"

"Ini tentang Helena."

"Helena?"

Liam mengangguk tegas. Bola matanya yang tajam menatap Olivia lurus. "Dia membohongiku. Tidak, bukan cuma aku, tapi juga kalian."

"Apa maksudmu?" Tanya Olivia memandangnya bingung.

Liam menarik napas berat sejenak. Seolah apa yang akan dia katakan akan menguras energinya. "Dia bilang pada kalian kalau aku berselingkuh. Iya kan?"

Olivia mengangguk. "Ya. Kau berselingkuh di belakangnya. Padahal kalian akan menikah."

"Tidak. Itu bohong. Aku sama sekali tidak pernah selingkuh."

Olivia bergerak tidak nyaman. "Liam, maaf. Aku tidak bisa membahas masalahmu dan Helena. Aku..."

"Dia sengaja menjebakku agar bisa kembali pada Richard."

Ucapan Liam sukses membuat Olivia menghentikan kalimatnya. Liam terlihat sungguh-sungguh. Tidak ada keraguan di matanya.

"Waktu itu aku sedang berada di kelab bersama temanku. Aku hanya minum segelas bir tapi entah kenapa aku bisa mabuk. Dan saat aku membuka mata, aku sudah berada di rumah. Bersama seorang jalang di pelukanku. Lalu tepat saat itu Helena datang dan melihat semuanya."

"Itu artinya kau sudah tidur dengan jalang itu, Liam. Tolong jangan menyangkut pautkan Richard."

"Kau tidak dengar apa yang kukatakan? Bagaimana bisa segelas bir membuat aku mabuk? Aku bisa minum tiga botol bir dan tetap baik-baik saja asal kau tau."

Olivia menghela berat. "Hanya karena itu kau menuduh Helena yang tidak-tidak?"

Liam menggelengkan kepala. "Sejak dia memutuskan hubungan kami begitu saja dan menolak bertemu denganku. Aku merasa ada yang janggal. Jadi aku berusaha mencari tahu. Dan orang pertama yang kucari adalah jalang itu.

"Kau tau apa yang dikatakan jalang itu padaku?"

Liam menatap Olivia dengan wajah mengeras. "Helena membayarnya untuk melakukan itu semua."

"Tidak mungkin..." gumam Olivia ragu. "Untuk apa dia melalukannya?"

"Aku juga awalnya tidak percaya. Untuk apa? Tapi setelah aku diam-diam mengamatinya, aku mulai mengerti."

Liam menatap Olivia lebih lekat dari sebelumnya. Tatapannya seolah sedang ingin memeringati Olivia. "Dia ingin kembali bersama Richard. Aku yakin kau tahu masa lalu mereka. Selama ini aku mengawasi mereka, aku juga tahu mengenai hubunganmu dengan Richard. Dan kau tahu apa yang kutemukan saat kau berpisah dengan Richard waktu itu?"

Tidak... Olivia ingin mengatakan itu karena takut mendengar sesuatu yang membuatnya gelisah. Tapi dia hanya bisa diam dan mendengarkan.

"Mereka sering bersama bahkan terlihat intim. Mereka selalu bertemu di akhir pekan. Bepergian bersama. Dan aku sering melihat Richard keluar dari rumah Helena larut malam. Bahkan, aku sering melihat mereka berciuman. Aku tidak ingin ikut campur hubungan kalian, Olivia. Tapi aku ingin kau hati-hati.

Sepertinya… Helena sedang merencanakan sesuatu sejak tahu kau bersama Richard."

***

Olivia duduk dibalik meja makan dengan wajah melamun. Satu tangannya memegang garpu dan memutar-mutarnya, sementara steak di depannya hanya dia diamkan sejak tadi. Sejak dia pulang ke rumah, Olivia tidak bisa berhenti memikirkan percakapannya dan Liam sore tadi.

Apa yang Liam katakan berhasil membuatnya cemas. Helena ingin mendapatkan Richard lagi? Itu tidak mungkin. Tapi… apa benar selama Olivia menjauhi Richard, mereka berdua kembali berhubungan?

"Hai sayang,"

Olivia mengerjap saat mendengar Richard menyapanya. Richard menghampirinya, mengecup dahinya sebentar lalu duduk di sampingnya masih mengenakan pakaian kerjanya.

"Ada yang salah dengan steaknya?" Tanya Richard pada Olivia saat dia menemukan steak di atas piring kekasihnya masih utuh.

Olivia hanya diam sejenak. Mengamati Richard, kemudian dia menyandarkan punggungnya bersedekap. "Saat kita berpisah, apa kau dan Helena kembali bersama?"

Di bawah tatapan Olivia, Richard tampak tidak setenang biasanya. Dia menghela napas, menatap Olivia dengan gurat menyesal. Dan itu cukup membuat Olivia mengerti.

Olivia bergerak berdiri dari tempatnya dan menatap Richard tidak percaya. "Kau benar-benar mencintaiku, Rich? Aku rasa tidak!"

Richard mengerang kesal. "Itu hanya masa lalu, Olivia."

"Masa lalu yang tidak pernah selesai maksudmu, huh?"

Richard berdiri, menghampiri Olivia yang menatapnya berang.

"Menjauh dariku! Aku sedang marah padamu."

"Aku tidak mau kau emosi. Pikirkan bayimu!"

"Aku bisa mengurus bayiku sendiri," Olivia menatap Richard berang dengan wajah memerah. "Kau tidur dengannya?"

"Apa? Tidak!"

"Jangan bohong padaku! Aku tahu kau kembali dengannya, berkencan dengannya bahkan kau sering berciuman dengannya. Sulit bagiku percaya kau tidak tidur dengannya."

Richard mengetatkan rahangnya. Dia benci situasi ini. Disaat Olivia marah pada kesalahannya sedangkan dia sulit membela diri. Olivia selalu tidak terkendali ketika dia sedang marah. Apa lagi disaat masa kehamilannya.

"Dengar, aku memang berkencan dengannya selama beberapa waktu. Ya, aku dan dia berciuman. Tapi demi Tuhan aku tidak tidur dengannya!"

Olivia tertawa penuh sarkame. "Kau berharap aku percaya, Rich?"

"Kau memang harus percaya padaku. Aku tidak berbohong. Aku salah karena melakukan semua itu dan menutupinya darimu. Aku minta maaf. Tapi aku sungguh tidak

pernah lagi tidur dengannya bahkan wanita manapun sejak aku tidur denganmu. Apa itu cukup?"

Olivia masih menatap Richard dengan napas tersengal menahan emosi. Tapi dia tahu apa yang baru saja Richard katakan adalah benar. Lelaki itu sulit berbohong dihadapannya.

"Untuk apa semua ini, Olivia? Kenapa tiba-tiba kau membahas soal ini?" Tanya Richard. Kini tatapan lelaki itu menyelidik padanya. Membuat Olivia seketika gugup.

Tidak. Richard tidak boleh tahu mengenai apa yang Liam bicarakan padanya tadi.

"Tidak ada. Aku hanya kesal membayangkan kau tidur bersama Helena." Olivia menjawab dengan suara pelannya. Tapi Richard masih tidak melepas tatapannya dari Olivia. Membuat wanita itu berdiri gugup.

"Benarkah?"

"Ya."

Hanya saja, Olivia menggigit bibirnya setelah mengatakan ya dan itu cukup membuat Richard menyadari kebohongan wanitanya. "Siapa yang kau temui hari ini?"

Nah, benar, kan? Sial!

"Tidak ada, Rich..." desah Olivia masih berpura-pura santai.

"Oke kalau begitu," Richard langsung berkutat dengan ponselnya. "Gerald!"

Dan hanya mendengar Richard menyebut nama itu saja, Olivia tahu dia sudah ketahuan. Olivia mencebik, tangannya memijat dahinya gusar. Apa lagi saat ini Richard bicara pada Gerald dengan kedua mata tajamnya yang seksi terus menerus tertuju pada Olivia.

"Oke. Terus selediki dia."

Selidiki?

Olivia tergagap ditempatnya. "Kau ingin menyelidiki Liam?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena dia berusaha membuat kau salah paham denganku. Dia yang memberitahumu aku tidur dengan Helena, kan? Gelard bilang siang tadi Liam menemui. Gelard sedang menyelidiki Liam saat ini."

Bagus. Bagus sekali! Kapan tuan sempurna ini bisa mengendurkan sedikit saja perhatiannya pada Olivia?

"Kau tidak perlu melakukan hal sejauh itu, Rich! Lagi pula Liam tidak mengatakan padaku kalau kalian tidur bersama. Dia hanya mengatakan sesuatu yang..." oh tutup mulutmu, Olivia! Olivia ingin sekali memukul wajahnya sendiri karena sudah keceplosan.

"Mengatakan apa?" desak Richard.

"Liam bilang... Helena menjebaknya. Liam tidak pernah selingkuh, Helena sengaja mejebaknya agar hubungan mereka berakhir." jawab Olivia pelan.

Richard terbelalak tidak suka. "Omong kosong apa yang dia katakan? Bagaimana mungkin Helena melakukan hal sekonyol itu pada calon suaminya? Dan kalau pun benar, untuk apa dia melakukannya?" Richard mendengus kasar.

"Untuk mendapatkanmu kembali." jawab Olivia dengan ekspresi seriusnya.

"Apa?"

"Liam bilang selama ini dia berusaha mencari tahu. Jalang yang dia temukan di tempat tidurnya saat Helena

menemukan perselingkuhan itu mengaku di bayar oleh Helena untuk menjebak Liam. Dan Liam juga selalu mengamati Helena. Menurutnya, semua itu dia lakukan untuk kembali mendapatkanmu."

"Omong kosong!" bentak Richard marah. "Aku akan menghajar mulut sialan bajingan itu."

"Tapi dia tidak sepenuhnya bicara omong kosong, Rich. Buktinya kalian memang kembali bersama saat itu, kan?" kali ini Olivia menatap Richard dengan penuh berani. Tidak peduli dengan rahang lelakinya yang tampak mengeras saat mendengar ucapannya.

"Olivia, dengar! Ya, aku memang bajingan karena saat kita berpisah, aku sempat kembali dekat dengannya. Tapi saat itu aku hanya sedang frustasi karena berpisah darimu. Aku tidak sungguh-sungguh. Aku bahkan segera menyelesaikan kesalahan kami saat aku benar-benar tidak bisa menganggap Helena seperti yang dulu lagi."

Richard kali ini mendekat, meraih jemari Olivia dan meremasnya lembut. "Begitu pula dengan Helena. Kami hanya terlalu terbawa perasaan saat itu. Tapi semua itu sudah selesai.

Aku bahkan sudah memberitahu Helena dan yang lainnya mengenai kita. Dan kau tahu, sayang, mereka semua sangat senang mendengarnya. Jadi jangan terprovokasi oleh bajingan itu. Dia hanya ingin membuatku marah."

Di mata Olivia, Richard bukanlah lelaki yang pintar melarikan diri dari kesalahannya. Jika dia bersalah, Richard selalu meminta maaf. Dan jika dia tidak bersalah, Richard akan mati-matian membantah dan meluruskan semua masalah itu.

Dan saat ini Olivia percaya padanya. Mungkin Liam berbohong. Ya... mungkin.

"Jadi kau benar-benar tidak tidur dengannya?"

"Tidak!"

"Kalau dengan jalang yang lain?"

"Apa?"

"Kau tidak pernah memakai jalang diluar sana saat aku pergi, kan?" Kali ini Olivia melihat Richard mengulum bibirnya salah tingkah. "Rich?"

"Aku pernah membawa seorang jalang ke hotel. Tapi saat melihatnya telanjang di bawahku, aku tidak bisa bereaksi. Dan dia kuusir keluar dari kamar detik itu juga."

Sialan!

"Maafkan aku sayang."

Olivia tersenyum sinis, kemudian melangkah cepat menuju kamarnya. Dia masuk kedalam kamar, berdiri angkuh di depan pintu kamar yang terbuka dan menatap Richard yang sejak tadi mengekorinya.

"Aku dan bayiku sedang tidak ingin tidur bersamamu malam ini."

Dan BLAM. Pintu kamar mereka tertutup dan terkunci rapat.

***

DUA

Aku sedang memikirkan dirimu, dan aku merasa... bergairah.
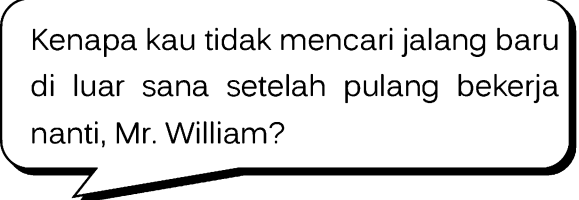
Membaca sebuah pesan yang baru saja Richard kirimkan padanya, membuat bibir Olivia tersenyum geli. Sejak tadi malam dia memang mendiamkan Richard dan mengunci rapat pintu kamar mereka agar lelaki itu tidak bisa tidur dengannya.

Olivia kesal, sungguh. Mendapati Richard yang dengan mudahnya berkencan dengan Helena lagi dan mencari jalang di luar sana ketika mereka berpisah membuatnya ingin menghukum Richard.
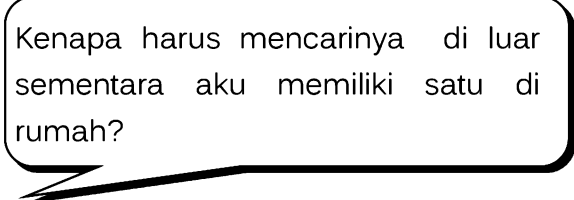
Jadi sejak tadi malam hingga pagi tadi, Olivia enggan bicara dengannya meskipun Richard berkali-kali mengajaknya bicara. Dan hanya dengan membaca pesan singkat yang

Richard kirimkan padanya itu sudah membuat Olivia tahu kalau lelaki itu pasti sedang frustasi memikirkannya.

Tidur tanpa memeluk Olivia bukanlah sesuatu yang mudah Richard lakukan sejak mereka memutuskan kembali bersama.
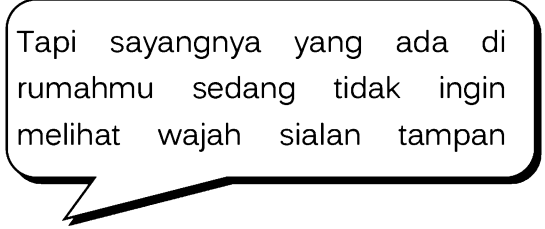
Kenapa kau tidak mencari jalang baru di luar sana setelah pulang bekerja nanti, Mr. William?
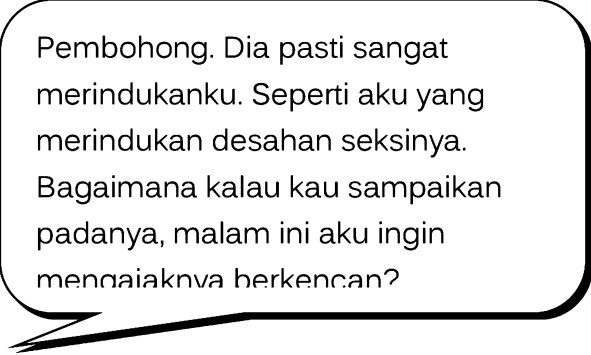
Kenapa harus mencarinya di luar sementara aku memiliki satu di rumah?
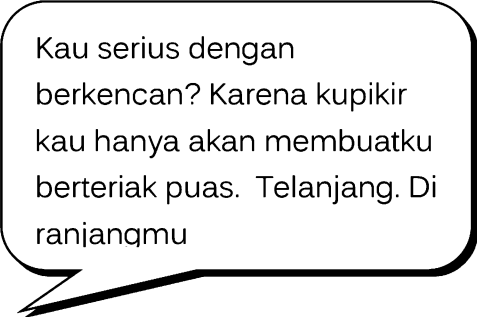
Kedua mata Olivia terbelalak tidak percaya. Namun bibirnya masih terus tersenyum mendapatkan *joke* menyebalkan dari Richard. Olivia yakin, lelaki yang memiliki tatapan setajam elang itu pasti sedang menunggu balasan darinya dengan tidak sabaran.

Tapi sayangnya yang ada di rumahmu sedang tidak ingin melihat wajah sialan tampan

Pembohong. Dia pasti sangat merindukanku. Seperti aku yang merindukan desahan seksinya. Bagaimana kalau kau sampaikan padanya, malam ini aku ingin mengajaknya berkencan?

Kau serius dengan berkencan? Karena kupikir kau hanya akan membuatku berteriak puas. Telanjang. Di ranjangmu

Tiba-tiba saja Olivia mendapatkan ide untuk menjahili Richard. Dia melepaskan seluruh pakaiannya. Kemudian duduk

dengan gaya menggoda di atas tempat tidur, memotret dirinya, mengirimkannya pada Richard.

Olivia tidak lupa memerlihatkan perutnya yang mulai sedikit membuncit. Sejak usia kehamilannya menginjak bulan ke tiga, perutnya mulai terlihat membuncit dan entah kenapa Richard malah tergila-gila dengan perubahan di perut Olivia.

Tidak menunggu lama. Richard langsung meneleponnya.

Lim belas menit lagi aku akan sampai di rumah. Jangan coba-coba memakai pakaianmu lagi, sayang. Atau aku akan menghukummu.

Panggilan terputus. Richard sama sekali tidak membiarkan Olivia menyahuti ucapannya. Membuat Olivia berdecak kesal dan tentu saja, kembali membangkang.

Dia melangkah santai menuju lemari pakaian Richard. Mengamati deretan koleksi kemeja yang Richard punya. Ada banyak warna gelap. Ya, tentu saja. Richard William dan kegelapan sudah seperti sebuah paket yang sempurna.

Tapi tunggu, Olivia menarik satu kemeja berwarna merah cerah. Kemeja yang tampak masih baru dan belum pernah

terpakai. Olivia mengangkat kemeja itu sebatas kepalanya. Bibirnya menyeringai kecil saat memutuskan sesuatu.

Dia dan kemeja merah ini akan menjadi kombinasi yang sempurna. Dan tentu saja Mr. William itu tidak akan berhenti mengumpat saat mencumbu dirinya nanti.

Dugaan Olivia tidak meleset sedikitpun.

Saat Richard masuk ke dalam kamar mereka. Menatap Olivia yang duduk di sebuah sofa tunggal sambil membaca sebuah novel. Dimana dia duduk dengan gaya yang memacu gairah Richard, duduk dengan kedua kaki tertekuk hingga memerlihatkan paha mulus dan miliknya yang tanpa pakaian dalam.

Kedua mata Richard menggelap seketika, lalu tatapan dia menatap Olivia lapar hingga Olivia tersenyum menggoda.

"Hai sayang," sapa Olivia tanpa merubah letak duduknya. "Kupikir kau hanya bercanda tadi."

Richard tersenyum miring. Tangannya melepas dasi di kerahnya. Kemudian membuka kancing-kancing lengan bajunya tanpa melepas pandangannya. Olivia terlihat sangat seksi di matanya. "Kau selalu senang menentangku, Olivia."

Ucap Richard, Olivia hanya menggedikan bahunya tidak peduli di ujung sana. “Jadi, hukuman apa yang kau inginkan?”

Sementara Richard melangkah lambat mendekatinya, Olivia menikmati degup jantungnya yang menggila. Hormon sialan! Selalu begini sejak dia hamil. Mudah sekali bergairah.

“Bagaimana dengan memukul bokong seksiku?” Olivia sengaja menggigit bibir bawahnya pelan setelah mengucapkan kalimat itu.

Richard memaki di dalam hati. Wanita ino sialan menggoda memang. “Bokong seksimu?” Richard melepas kemejanya dan tepat saat itu dia sudah berdiri menjulang di depan Olivia.

Olivia menahan napas ketika Richard menunduk hingga wajah mereka bersejajar. Jemari Richard menyentuh wajahnya, membelainya lembut. Olivia menggeliatkan wajah, saat ibu jari Richard mengusap bibirnya, Olivia membukanya sambil memejamkan mata.

Sedetik setelahnya dia terpekik pelan saat tubuhnya melayang dan beralih ke dalam gendongan Richard. Kedua kakinya yang berada di pinggang Richard saling mengunci.

Tangannya mengalung erat di leher Richard saat bibir lelaki itu melumat kasar bibirnya.

Olivia mengerang dalam ciuman mereka, membuka bibirnya dan membiarkan Richard mengeksplor apa pun yang ada di dalamnya. Tubuhnya seolah ingin memanjat tubuh memesona lelaki itu, sedang tangannya meremasi rambut tebal Richard.

Richard menjatuhkan tubuh mereka penuh hati-hati ke atas tempat tidur. Sejak Olivia hamil, dia memang melakukan kegiatan seks mereka penuh hati-hati.

Seolah-olah jika dia tidak melakukannya, bayi mereka akan kesakitan di dalam perut Olivila, membuat Olivia selalu memutar bola matanya malas saat mendengar ocehan Richard.

Richard memberi remasan sedikit kasar di atas dada Olivia, membuat wanitanya mengerang panjang. Lidahnya menjilati telinga Olivia yang memerah, kemudian berbisik. “Merah dan kulit mulusmu ini sangat mengganggguku, sayang.” Dia memberi gigitan pelan sebentar. “Aku akan gila jika melihatmu berkeliaran di kamar seperti ini. Dan membuatku tidak bisa berhenti bergairah meski hanya sedetik.”

Olivia tertawa. Suaranya serak menahan gairah. Tangannya mengusap mesra lengan Richard sedang bibirnya mengecup dan menghisap lembut ceruk leher lelaki itu.

Richard menggelinjang, menekan pinggulnya menyerupai gesekan untuk membalas tingkah *usil* kekasihnya. “Kalau begitu, aku akan terus membuatmu gila. Setiap saat. Sampai kau tidak lagi bisa memikirkan apapun selain aku, yang telanjang di pelukanmu.”

Richard mengeluarkan suara menyerupai geraman sebelum membuka paksa kemeja yang masih melekat di tubuh Olivia hingga kancing-kancing kemeja itu berlepasan kesana kemari. Saat dia mengangkat wajahnya dan melihat kebawah, Richard mendesis berbahaya.

Olivia tidak memakai apapun lagi.

Dan wanita itu sedang tersenyum miring menatapnya. “Kau menyukai apa yang sedang kau lihat, sayang?”

“Selalu.”

Richard tidak lagi mau bersabar. Dia mulai mencumbu sekujur tubuh Olivia hingga kamar mereka di penuhi dengan desahan keduanya. Tidak ada satu bagian pun yang luput dari

cumbuan Richard. Meski Olivia sempat melarangnya meninggalkan bekas, namun Richard masih lah tetap Richard yang sama ketika mereka di atas ranjang.

Bukan Olivia yang menentukan percintaan mereka. Tetapi dia. Dan akan selalu dia.

Jadi, bibir dan lidahnya yang terus menyentuh kulit mulus kekasihnya tidak mau diam dan meninggalkan banyak jejak percintaan. Terutama di bagian dada dan paha.

Richard menyuruh Olivia berbalik. Wanita itu terkikik geli memandangnya. "Kau ingin menghukumku sekarang, Mr. William?"

Richard tidak mau meladeni tingkah menyebalkan Olivia. Dengan gerakan cepat dia memutar tubuh Olivia hingga membelakanginya. Dia sempat mendengar tawa Olivia ketika Richard menurunkan celananya sendiri.

Wanita ini harus diberi pelajaran.

Dan sebuah tamparan ringan mendarat di atas bokong seksi Olivia. Olivia memekik, tapi setelah itu kembali tertawa. Richard mendengus, tapi tawa serak Olivia semakin membuatnya terbakar. Dan dia melakukannya lagi, lagi dan lagi.

Kalau saja dia tidak memikirkan bayi mereka. Mungkin dia akan membuat kedua bokong Olivia memerah sempurna.

Richard mengerang saat melakukan penyatuan. Tangannya mencengkram pinggul Olivia saat mereka saring bergerak. Keringat mulai membasahi tubuh mereka yang saling memacu kepuasan. Apa lagi saat Richard mengamati Olivia di depannya. Kemeja merah itu masih melekat di tubuh Olivia dan semakin membuat wanita itu terlihat menggiurkan di matanya.

Umpatan Richard kerap kali terlontar setiap Olivia melakukan sesuatu yang membuatnya mengerang hebat. Dan tidak lama setelahnya, mereka sama-sama ambruk di atas tempat tidur. Dengan napas tersengal dan kenikmatan yang tidak pernah membuat mereka bosan.

***

Olivia mengantarkan segelas air minum pada Richard yang sedang berkutat di depan laptop. Lima belas menit setelah mereka bercinta, lelaki itu memutuskan akan melanjutkan pekerjaannya di ruang kerjanya.

Membuat Olivia kesal namun tidak mengatakan apa pun. Karena Olivia tahu, ketika Richard sedang bekerja, maka sulit untuk membuat lelaki itu berpaling dari pekerjaan sialannya.

Kecuali Olivia berdiri telanjang di depannya. Tentu saja. Tapi sayangnya mereka baru saja selesai melakukan itu, dan Olivia lelah. Yeah... kehamilan membuatnya cepat sekali merasa lelah.

"Thanks." Ucap Richard setelah menerima air minumnya tanpa menoleh pada Olivia. Mata tajamnya terlihat serius menatap layar laptopnya.Olivia memutar matanya malas. Dia sudah akan beranjak keluar dari sana tapi tiba-tiba saja Richard menahan pergelangan tangannnya, kemudian menarik Olivia ke atas pangkuannya.

Richard meletakan dagu di atas bahu Olivia, tangannya memeluk dan mengusap perut Olivia setelah melepaskan tali kimono yang Olivia pakai. "Bagaimana keadaannya hari ini?" tanya Richard.

Olivia menoleh kesampingnya agar bisa menatap wajah Richard. Dan lelaki itu masih saja betah memandangi layar laptopnya.

“Siapa?”

“*Our baby.*”

“Kau tidak menanyakan keadaanku juga?”

“Aku tahu kau baik-baik saja setelah menggodaku habis-habisan.”

Terkikik geli, Olivia mengelus punggung tangan Richard di atas perutnya. “Dia baik-baik saja. Memangnya kau tidak bosan bertanya seperti itu terus setiap kali kita selesai bercinta?”

“Kau tahu bagaimana aku saat bercinta denganmu. Aku takut membuatnya sakit.”

“Memang sedikit sakit.”

Kepala Richard langsung bergerak menatapnya dengan kedua mata yang seperti ingin melompat keluar. Seolah apa yang baru saja dia dengar akan membuatnya kehilangan nyawanya.

Olivia terkekeh geli. Menikmati setiap reaksi yang Olivia sebut sebagai perhatian dari lelaki itu.

“Jangan jadikan itu lelucon, Olivia.” Decak Richard.

Olivia hanya terkekeh geli dan menyandarkan kepalanya nyaman di atas dada Richard. “Aku suka saat kau mencemaskannya.”

“Tapi aku tidak suka. Itu membuatku merasa buruk.” balas Richard, suaranya terdengar tenang dan datar. Entah kenapa Olivia sangat menyukainya.

“Dia pasti sangat mencintaimu karena tahu kau selalu mencemaskannya.” Bisik Olivia, tangannya menekan telapak tangan Richard ke atas perutnya. Usapan Richard terasa terhenti beberapa saat sebelum dia kembali melanjutkannya.

Olivia menghela napasnya samar. Akhir-akhir ini dia sering mendengar kegundahan Richard mengenai dirinya. Richard selalu memikirkan tentang apakah dia akan menjadi ayah yang baik atau tidak untuk bayi mereka.

Olivia mengerti ketakutannya. Dan selalu berusaha membuat Richard berpikiran positif mengenai bayi mereka.

Tapi yang pasti, Olivia sangat yakin kalau Richard sangat mencintai bayi mereka.

“Aku mencintaimu.” Bisik Richard ditelinganya.

Olivia menggeliatkan kepalanya. “Aku juga mencintaimu, Rich...”

“And*, happy birthday.*” Bisik Richard lagi.

Olivia sudah akan mengangguk namun tiba-tiba saja dia tersentak. Dia bahkan segera mengubah posisi duduknya hingga bisa saling berhadapan dengan Richard yang tampak mengulum senyum menatapnya.

“Hari ini ulang tahunku?”

“Ya.”

Sial. Kenapa Olivia bisa melupakan ulang tahunnya sendiri. Tapi...

“Dari mana kau tahu hari ulang tahunku?” Olivia menyipitkan kedua matanya. Seingatnya, tidak banyak orang yang tahu hari lahirnya. Hanya keluarganya saja. Dan dia tidak pernah memberitahu Richard.

“Alex. Semua data pribadimu aku dapatkan darinya.” Jawab Richard ringan.

Argh... Olivia hampir saja melupakan Alex. Lelaki yang saat ini membuat Olivia bingung ingin menganggapnya sebagai apa. Sahabat Richard? Supir? Kaki tangan? Pesuruh? Atau

bodyguart? Alex benar-benar luar biasa dengan pekerjaan dan dirinya.

“Jadi, mana hadiah ulang tahunku, sayang?” tanya Olivia dengan suara manisnya.

Richard mulai kembali fokus pada pekerjaannya. “Kau akan mendapatkannya nanti malam. Dan sebaiknya kembali ke kamar untuk istirahat. Aku juga harus menyelesaikan pekerjaanku.”

“Tapi...”

“Sekarang, Olivia.”

Yeah... Mr. Gila kontrol ini kembali.

Olivia mengecup bibir Richard sebentar sebelum beranjak meninggalkannya. Dia mulai memikirkan, kira-kira... hadiah apa yang akan Richard berikan padanya nanti malam.

Olivia tidak sabar menunggu..

***

TIGA

Olivia berterima kasih pada Alex yang membukakan pintu mobil untuknya. Lalu Richard menarik tangannya agar memeluk lengan lelaki itu. Olivia tersenyum kecil pada Richard saat mereka melangkah masuk ke dalam sebuah hotel milik Rchard.

Richard bilang mereka akan merayakan ulang tahun Olivia di sana. Mungkin *candle light dinner* romantis, pikir Olivia. Tapi Olivia sedikit tidak mengerti saat Alex ikut masuk kedalam lift yang mengantarkan mereka menuju lantai sepuluh hotel itu. Bahkan Gerald yang entah datang dari mana tiba-tiba saja ikut masuk kesana.

“Alex dan Gerald ikut makan malam bersama kita?” bisik Olivia pelan di telinga Richard.

“Kita membutuhkan mereka malam ini.” Jawab Richard. Dia tampak sibuk berkutat dengan ponselnya.

"Untuk?"

"Keamanan."

"Rich, kita tidak butuh keamanan saat sedang makan malam."

Pintu lift terbuka. Alex memersilahkan mereka berdua keluar lebih dulu. Richard membawa Olivia menuju Ballroom dimana ada dua orang petugas hotel di depan ballroom tersebut dan tersenyum ramah padanya.

Saat Olivia bertanya-tanya di dalam hati kenapa Richard membawanya kesana, Richard malah menatapnya lembut. "Kau siapa, sayang?"

"Untuk?" tanya Olivia tidak mengerti.

Richard mengangguk pada petugas hotel yang masih berdiri di depan mereka. Lalu keduanya sama-sama membukakan pintu ballroom itu.

Kedua mata Olivia terbelalak lebar seketika. Dia tanpa sadar meremas lengan kekasihnya. Bagaimana tidak, di depan sana ada sekitar puluhan orang yang menatap ke arah mereka. Tersenyum ramah padanya padahal Olivia tidak mengenali mereka.

Beberapa paparazi juga tampak sibuk dengan kilatan blizt yang mengarah kepada mereka.

"Apa ini?" bisik Olivia pelan pada Richard.

"Pesta ulang tahunmu." Jawa Richard.

Olivia menatap Richard tidak percaya. "Kau bercanda, Rich?"

Richard tersenyum simpul. "Nikmati saja pestanya, sayang."

Lalu tanpa menunggu lebih lama, Richard membawa Olivia melangkah masuk ke dalamnya. Orang-Orang melemparkan kalimat *happy birthday, Mis. Sinclair* padanya. Yang hanya Olivia balas dengan senyuman kaku. Demi Tuhan, Olivia tidak kenal dengan mereka.

"Mereka semua siapa?" bisik Olivia lagi, masih dengan senyuman yang kaku dan kilatan bilzt yang tidak ada habisnya.

"Beberapa rekan bisnisku. Beberapa lagi orang-orang yang wajib harus ada disetiap pestaku."

"Tapi aku tidak mengenali mereka semua, Rich."

“Tenang saja, sayang. Aku sudah menyiapkan yang satu itu.” Richard mengarahkan telunjuknya ke satu arah. “Kau mengenali mereka, kan?”

Kepala Olivia mengikuti kemana arah telunjuk Richard. Seyumnya mengembang seketika saat satu persatu dari mereka menghampirinya.

“Happy Birthday, Olivia...”

“Laura... *thank you...*” Olivia memeluk Laura erat. Sedikit merinduan wanita itu yang akhir-akhir ini jarang menghubunginya.

Lalu Olivia memeluk Jane yang tampak sangat cantik dengan balutan gaun merahnya. “Jane... aku merindukanmu. Oh ya Tuhan, kau terlihat luar biasa malam ini.”

Jane terseyum malu. “Mungkin aku harus berterima kasih pada adikmu yang membelikan gaun cantik dan mahal ini. Kau tahu, dia mulai lupa caranya berhemat.” Jane sengaja melirik Angela yang berdiri di sampingnya sambil mendengus.

Olivia tidak bisa menghentikan kekagumannya saat melihat adiknya, Angela Sinclair berdiri anggun di depannya dengan gaun abu-abu yang memerlihatkan bahu indahnya.

Rambutnya di gulung keatas menyisakan beberapa helai rambut di dekat telinganya.

"An..." gumam Olivia tidak percaya.

Angela mengibaskan tangannya sombong, "Untuk membuat semua orang menyadari kecantikanku, aku harus mengeluarkan uang sedikit lebih banyak. Jangan protes. Salahkan saja kekasihmu yang terus mengirimi aku uang yang sulit untuk aku habiskan." Lalu dia memeluk Olivia erat. "*Happy birthday*, Olivia. Aku berharap kau selalu sehat. Ah, dan juga keponakanku. Jangan lupa kau masih mempunyai adik yang semakin jarang kau kunjungi."

Itu berupa sindiran. Tapi entah kenapa Olivia masih menyukainya. Dia membalas pelukan Angela. Merasa dadanya membuncah dengan kebahagiaan.

"Permisi, nona. Apa kau sudah selesai mengomel? Aku juga ingin mengucapkan sesuatu dengan kakakmu."

Kedua kakak beradik itu saling menoleh pada Adam yang sedang memasang wajah malas. Angela melotot seketika. "Apa kau tidak bisa berhenti mengoceh sebentar saja?"

Adam mendengus jengah. “Dikatakan oleh gadis yang sejak tadi mengomel karena tidak mengenali semua tamu undangan di sini.”

“Hei!”

Adam melangkah cepat menghampiri Olivia, bahkan sengaja menggeser paksa tubuh Angela yang menghalanginya. Dia merentangkan tangannya lebar, tersenyum dengan senyuman yang juga tidak kalah lebarnya.

“Ayo, wanita yang sedang berlulang tahun. Aku sedang menunggu pelukan darimu.” Ucap Adam.

Olivia terkikik geli sebelum berhambur kepalukan Adam.

“*Happy birthday, soon to be Moomy*.” Ucap Adam.

“Terima kasih, Adam.”

“Bagaimana kabar *Baby-nya uncle A?* Dia baik-baik saja, kan?”

“Ya, dan semakin baik saat bertemu denganmu lagi.”

Adam melepaskan pelukannya dan langsung menatap Olivia kesal. “Memangnya siapa yang sudah jarang sekali

datang ke Kafe, huh? Kau membuatku stres dengan semua pekerjaan kita di sana!"

Olivia mengulum senyumnya. Mendengar rutukan Adam yang kekanakan membuatnya merasa seolah kembali pulang. Sejak hamil, Richard memang sangat protektif. Dia melarang Olivia bekerja hingga membuat mereka terlibat pertengkaran kecil sebelum akhirnya menyepakati sesuatu.

Olivia boleh bekerja. Hanya satu kali dalam seminggu. Dan keputusan itu tidak bisa di ganggu gugat atau Olivia sama sekali tidak boleh bekerja. Jadi Olivia hanya akan datang ke Kafe di hari minggu. Bersama Richard. Hanya boleh memantau ke adaan Kafe atau Richard akan menggeretnya pulang.

Yeah... Mr. William itu memang menyebalkan.

Sayangnya, di hari minggu Adam jarang sekali ke Kafe. Dia terlalu sibuk dengan teman kencannya.

"Memangnya laki-laki berotak kecil sepertimu bisa stres karena bekerja? Aku bahkan sangat yakin beberapa bulan kedepan Kafe itu akan segera bangkrut." Sela Angela yang langsung membuat Adam memelototinya.

"Kau bilang apa?" desis Adam. "Hei, Olivia. Tolong katakan pada adikmu ini untuk berhenti datang ke Kafe. Ayo lah, aku tidak butuh bantuan darinya. Dia ini cerewet sekali. Apa kau tahu, dia mengomeliku di depan semua pengunjung seolah-olah dia adalah pemilik Kafe sedangkan aku pekerjanya."

"Dasar tidak tahu diri! Aku kesana untuk membantumu. Lagi pula Kafe itu juga milik Olivia dan dia adalah kakakku. Mati saja kau sana!"

"Apa?!"

Saat Adam semakin ingin meladeni ocehan Angela yang selalu membuatnya kesal, Laura yang berada dibelakang tubuh Adam langsung memukul kepala adiknya.

"Aw!"

"Mengoceh sekali lagi, aku akan menandangmu keluar dari sini." Ucap Laura tak terbantahkan.

"Laura..." desis Adam berapi-api. Sedangkan Angela tersenyum puas melihatnya.

Laura menggelengkan kepalanya malas melihat tingkah Adam dan Angela yang sering membuatnya pusing. Saat dia beranjak meninggalkan mereka, kedua matanya

bersitatap dengan kedua mata tegas milik Alex yang juga menatapnya. Laura mengerjap, gugup, lalu terburu-buru mengalihkan tatapan dan melanjutkan langkahnya.

Ini menyebalkan! Batinnya. Kenapa dia bersikap seperti perawan malu-malu saat bersitatap dengan lelaki itu.

Laura menggelengkan kepalanya beberapa kali untuk mengusir pikiran anehnya. Saat dia ingin menghampiri seorang kenalanya, ponselnya bergetar. Lalu dia menemukan sebuah pesan.

Pukul dua belas malam ini aku sudah selesai bekerja. Mau mampir ke apartemenku? Kau terlihat seksi malam ini, Laura.

Laura membeku.

Shit!

***

Ting ting ting ting.

Seluruh perhatian para tamu beralih pada Richard yang berdiri di tengah-tengah ruangan dengan sebuah gelas

minuman di tangannya. Bahkan Olivia yang saat ini sedang dikerumuni oleh Rachel, Kate, Brian dan Daniel ikut menoleh padanya.

Lelaki itu terlihat menawan dengan *tuxedo* hitamnya yang tampak serasi dengan gaun biru yang Olivia pakai.

"Aku ingin berterima kasih pada semua tamu yang sudah datang kemari. Hari ini, aku sedang merayakan hari ulang tahun ke kasihku." Richard menatap Olivia dengan tatapan tajamnya. "Olivia," panggilnya.

Olivia merasakan jantungnya berdegup kencang saat Richard memanggilnya di depan seluruh tamu. Bahkan... tadi lelaki itu menyebut dirinya sebagai kekasih. Oh ya Tuhan... Olivia takut semua ini hanya mimpi.

"Oliv," Rachel menyenggol bahunya. "Jangan membuat lelaki itu menunggu terlalu lama atau semua pesta ini akan selesai saat ini juga."

"Kekasihmu itu tuan pemarah yang menyebalkan, Olivia." Sela Daniel yang ikut tertawa bersama yang lain.

"Cepat hampiri dia," bisik Rachel lagi. "Mungkin saja dia akan melamarmu sekarang."

Melamar?

Ya Tuhan...

Kate dan Brian saling berpadangan penuh arti mendengar ucapan Rachel.

Olivia merasa semakin gugup. Lalu perlahan dia melangkah mendekati Richard. Seluruh mata sedang mengamatinya saat ini. Olivia berdehem pelan, lalu melangkah dengan gaya anggunnya menghampiri Richard.

Richard mengulurkan tangannya yang disambut Olivia dengan senang hati. Kemudian lelaki itu memeluk pinggangnya erat.

“Perkenalkan, Olivia Sinclair, kekasihku.” Ucap Richard lantang di hadapan seluruh tamu.

Olivia merasa wajahnya memanas, dia tersenyum malu. Namun hatinya membuncah bahagia.

Seisi ruangan penuh dengan tepukan gemuruh dan juga sorakan gembira. Kilatan blitz semakin gencar menyoroti mereka. Ya, bagaimana tidak. Richard William bukan orang sembarangan. Olivia yakin, besok namanya akan menjadi headline berita manapun.

Olivia menatap Richard, lelaki itu tersenyum tenang. Senyuman khasnya. Berbeda sekali dengan Olivia yang sedang menahan seluruh gemuruh di hatinya.

Richard jelas terlihat belum selesai. Dan apa yang akan dia katakan selanjutnya membuat Olivia menahan napasnya.

Mungkin Richard akan melamarnya...

"Dan aku masih mempunyai kabar bahagia lainnya."

Ini dia...

"Tujuh bulan setelah hari ini, aku dan Olivia..."

Tujuh bulan... apakah mereka bisa mempersiapkan pernikahan sesingkat itu? Pikir Olivia tidak menentu. Di bahkan mencengkram kemeja Richard dengan jemarinya karena gugup.

"Akan segera memiliki seorang *baby*. Kekasihku sedang hamil saat ini. Aku harap kalian semua mau mendoakan bayi kami."

Lagi-lagi tepukan bergemuruh itu terdengar. Sorak-sorakan itu juga terdengar lebih luar biasa dari sebelumnya. Olivia mendengarkan ucapan selamat yang terdengar samar di

telinganya. Namun dia tidak bisa merespon apa pun selain menatap wajah Richard lekat.

Hamil... bayi...

Dan bukan pernikahan.

Olivia merasakan letupan bahagia yang sejak tadi dia rasakan memudar. Digantikan kehampaan yang merambat hati-hati. Lalu saat Richard menunduk, menatapnya mesra, Olivia hanya bisa tersenyum kecil.

“Aku mencintaimu.” Bisik Richard, lalu bibirnya mengecup bibir Olivia lama. “Jangan pernah meninggalkanku lagi.” dia kembali mencium Olivia. Kali ini lebih lama.

Olivia memejamkan matanya. Merutuk di dalam hati. Apa yang sedang dia pikirkan? Ini konyol! Mereka baru saja memulai semua ini. Dan tentu saja, masih banyak waktu yang mereka punya untuk menuju hal itu.

Pernikahan.

Lalu dengan segenap perasaannya, Olivia membalas ciuman Richard, memeluk leher lelaki itu erat dan tersenyum di sela ciuman mereka. “Aku juga mencintaimu.”

Mereka tidak lagi memedulikan seluruh mata yang menatap iri pada mereka. Serasi. Itulah tanggapan semua orang yang melihat mereka. Apa lagi Olivia... tidak ada yang mengira Olivia bisa mendapatkan Richard.

Mereka bahkan tidak mengenali Olivia di setiap perkumpulan sosialita seluruh wanita berpengaruh di New York. Tapi kenapa Olivia bisa berhasil menempati posisi yang selalu di inginkan semua wanita-wanita itu?

"Oke, *love bird*. Bisakah kalian berhenti sebentar?"

Olivia dan Richard baru melepaskan diri saat mendengar suara Rachel. Kini sahabat-sahabat Richard itu sedang menghampiri mereka.

"Richard, kau harus tanggung jawab! Mereka semua ingin membunuhku karena hanya aku yang mengetahui kehamilan Olivia sedangkan mereka tidak." Omel Rachel dengan wajah lucunya.

Richard melirik sahabat-sahabatnya dengan wajah malas. Dia juga baru saja melihat Helena, sepertinya wanita itu terlambat datang.

“Kau keterlaluan!” sembur Kate kesal. “Tujuh bulan lagi kau bilang? Itu artinya kehamilan Olivia sudah mencapai bulan ketiga, kan? dan kau merahasiakan semua ini dari kami, huh?!”

“Aku hanya...”

“Dasar bajingan sialan beruntung!” rutuk Daniel. Lalu dia memeluk Richard. “Selamat, Richard. Aku ikut bahagia bersamamu.”

“Thanks, Daniel.” Ucap Richard.

Lalu satu persatu dari mereka saling mengucapkan selamat pada Olivia. Olivia mengucapkan terima kasih pada mereka semua dengan senyuman malu-malu dan juga bahagianya.

Dan saat Helena berdiri di depannya, mengulurkan tangan dan juga tersenyum sangat manis serta tulus, senyuman Olivia tiba-tiba menyurut begitu saja.

“Selamat untukmu, Olivia.” Ucap Helena.

Olivia memandang Helena sejenak sebelum mengulurkan tangan untuk membalas jabatan tangan Helena. “Terima kasih, Helena.” Jawab Olivia pelan.

Lalu Helena memeluknya. “Aku akan selalu mendoakan bayi kalian.” Bisiknya. Saat melepaskan pelukannya, Helena kembali tersenyum padanya sebelum beralih memeluk Richard dan mengeluarkan gurauan khas mereka berdua hingga membuat sekeliling mereka tertawa.

Tapi tidak dengan Olivia. Dia sedang memikirkan sesuatu. Ucapan Liam mengenai Helena. Liam bilang... Helena menginginkan Richard lagi dan sengaja menjebaknya.

Tapi kenapa apa yang Liam katakan berbeda sekali dengan apa yang Olivia lihat. Helena terlihat sangat tulus padanya. Tidak ada gelagat aneh yang mencurigakan.

Olivia menghela napas. Mungkin Richard bernar, Liam hanya bicara omong kosong. Helena tidak mungkin melakukannya. Ya, itu tidak mungkin.

***

“Terima kasih untuk hari ini, Rich.” bisik Olivia. Dia sedang berada dalam pelukan Richard di atas tempat tidur. Jangan bayangkan mereka baru saja melewati sesi bercinta yang

panas. Tidak. Mereka hanya saling memeluk karena Olivia tampak kelelahan selesai menikmati pestanya.

Membuat Richard memutuskan menginap di hotel karena tidak mau menunda Olivia untuk beristirahat. Dia juga menyuruh Jane dan Angela menginap di sana.

Sementara Alex dan Gerald terpaksa menunda keinginan mereka untuk istirahat di rumah dengan nyaman karena Richard meminta mereka untuk menetap di hotel. Tentu saja di kamar mereka masing-masing.

"Aku tidak menyangka ternyata kau tipe lelaki yang romantis." Gurau Olivia dengan mata mengantuk.

"Memangnya selama ini seperti apa aku di matamu?" Richard mengelus punggung wanitanya dengan gerakan melingkar selagi hidungnya menghirupi aroma rambut Olivia.

"Kau seksi..." kedua mata Olivia mulai meredup. "Panas... dan juga..."

Richard menunggu. Tapi Olivia tidak melanjutkan ucapannya lagi. "Dan juga?" tanya Richard. Masih tidak ada jawaban. Membuat Richard memutuskan mengurai pelukan

mereka untuk menatap wajah Olivia. Bibirnya kontan tersenyum melihat Olivia yang sudah tertidur pulas.

Richard tidak heran lagi. Olivia memang mudah sekali tertidur sekarang. Mungkin karena kehamilannya. Dia mudah lelah dan gampang sekali tertidur. Dimanapun.

Entah itu di mobil, di atas sofa, bahkan di meja makan sekalipun. Pernah suatu hari, saat mereka selesai makan malam dan Richard pergi ke dapur untuk mengambil air sebentar. Saat dia kembali, dia sudah melihat Olivia tidur dengan kepala menyandar dikursi.

Pernah juga saat mereka sedang mengobrol, Richard memijati kaki Olivia sedangkan wanita itu sedang menikmati potongan buah di atas piringnya. Tiba-tiba saja suara Olivia sudah tidak terdengar, dan saat Richard menatapnya, wanita itu sudah tertidur pulas. Persis seperti sekarang.

Richard menyukainya. Seluruh perubahan yang terjadi pada Olivia pasca kehamilannya, Richard sangat menyukainya. Membuat dia bisa melihat sisi lain dari Olivia. Dan membuat dia semakin banyak menemukan alasan untuk tetap berada di sisi Olivia.

"Aku yang harusnya berterima kasih padamu. Untuk semua hal yang sudah kau berikan padaku, aku akan membalas semua itu dengan cinta yang kupunya. Untukmu dan juga..." Richard menunduk, tangannya mengelus perut Olivia yang di lapisi kain satin yang berasal dari Lingerinya. "untukmu. Hei, Ayah menyayangimu..."

Saat mengatakan itu, kedua mata Richard menyendu. Lalu dia mengecup dahi Olivia lama, menyelimuti wanitu itu dengan hati-hati sebelum turun dari tempat tidur.

Richard mengambil ponselnya, berjalan mendekati jendela kamar dan menatap lurus ke depan sambil menelepon seseorang.

"Alex, beberapa hari lalu aku menyuruh Gerald mengamati Liam. Apa dia sudah memberikan informasi yang dia dapatkan padamu?"

Richard mengernyit saat Alex menjawab tidak menemukan kecurigaan apapun.

"Katakan pada Gerald untuk terus mengamati Liam. Aku mencurigai sesuatu." Alex menjawab patuh padanya. Hanya saja, dahi Richard berkerut samar saat mendengar suara aneh

Alex di seberang sana. “Alex...” panggilnya lagi sebelum Ale memutuskan sambungan mereka.

“Apa kau sedang bersama seorang wanita di kamarmu?”

Lalu sambungan telepon itu terputus. Dan sudut bibir Ricrad tertarik keatas. Tentu saja, sahabatnya itu sedang bercinta di kamarnya karena suaranya terdengar berbeda dari biasanya. Seperti sedang menahan desahan. Entah dengan siapa. Dan Richard tidak mau peduli.

***

Mendengar suara dari kamar mandi yang sudah Richard hapal itu membuat dia yang sejak tadi masih tertidur pulas di atas tempat tidur melompat seketika. Dia berjalan tergesa-gesa menuju kamar mandi. Dan menemukan Olivia yang sedang membungkuk di depan wastafel.

Morning sickness.

Richard memijat pelan tengkuk Olivia. “Kau tidak apa-apa?” tanyanya. Padahal setiap hari dia melihat Olivia seperti itu, tapi tetap saja merasa khawatir.

Olivia mengangguk. Kemudian menyuruh Richard mengambilkan sebuah handuk kecil untuknya. Richard melakukannya. Dia membantu Olivia duduk di atas closet, lalu berlutut di depannya dan membersihkan sekitar bibir Olivia.

Olivia menutup matanya. “Aku benci seperti ini.” gumamnya.

“Kembali ke tempat tidur. Aku akan memesan teh dan sarapan pagi untuk kita.” Ucap Richard.

“Aku ingin pulang.” Keluh Olivia.

“Tidak sebelum kau mengisi perutmu.”

Olivia membuka matanya dengan bibir mengerucut lucu. “Kau hanya akan bersikap manis di hari ulang tahunku saja, hm?”

Richard tidak menjawab apa pun. Dia bergerak menggendong Olivia dan meletakan wanita itu ke tempat tidur. Olivia hanya tersenyum kecil.

Jangan terlalu berharap akan menemukan sosok romantis dari Richard. Dia sama sekali jauh dari itu. Richard bukan lelaki yang sering memberikannya sebuket bunga atau hadiah yang akan membuat wanita tersenyum haru mendapatkannya.

Tidak, dia bukan lelaki yang mau melakukan hal yang dia sebut merepotkan itu.

Ketika dia ingin menunjukkan sisi perhatiannya pada Olivia, dia akan menanyakannya langung pada Olivia. Apa yang sedang Olivia inginkan. Dan apapun jawaban yang Olivia berikan, pasti akan dia sanggupi dengan mudah.

Dan yang sangat Olivia sukai, Richard sangat senang memanjakannya. Bukan dengan barang-barang mewah. Ouh... percayalah, Olivia tidak terlalu menyukai kemewahan yang mengelilingi lelaki itu. Menurutnya... terlalu berlebihan.

Jet pribadi ketika mereka akan bepergian ke suatu tempat. Bodyguard yang akan mengikuti Olivia kemanapun. Perhiasan yang mulai menumpuk di kamar mereka yang Richard beli seperti dia sedang membeli permen.

Dia selalu membeli banyak perhiasan untuk Olivia dengan alasan *sepertinya bagus kalau dipakai olehmu*.

Yeah... begitulah Richard William ketika bersamanya.

Dan sekarang, selesai sarapan pagi di kamar mereka, Richard dan Olivia keluar dari kamar untuk pulang. Alex dan Gelard sudah menunggu di depan kamar mereka. Mengucapkan kalimat selamat pagi dan mulai mengikuti mereka dari belakang.

Lengan Richard masih selalu setia memeluk pinggang Olivia. Seolah Olivia akan berlari menjauh darinya jika dia tidak melakukan hal itu.

Mereka sudah berada di dalam lift. Saat pintu lift sudah hampir tertutup sempurna, tiba-tiba saja pintu itu kembali terbuka dan membuat seisi lift yang hanya di isi oleh Olivia, Richard, Gelard dan Alex melihat sosok Laura berdiri di sana dengan ponsel di telinga dan tampak serius bicara dengan seseorang.

Laura melangkahkan kakinya kedepan dengan kepalanya yang terangkat keatas. Kedua matanya melotot seketika.

“Laura?” sapa Olivia.

Laura tampak membuka mulutnya seolah ingin mengatakan sesuatu namun kembali terkatup.

Pintu lift kembali tertutup, namun Alex cepat-cepat menahan tombol open hingga pintu lift kembali terbuka.

Olivia mengernyit menatap Laura yang terpaku seperti orang tolol di depan mereka. “Laura, hei, kau tidak ingin masuk?”

Masih dengan ponsel menempel di telinga, Laura mengerjap cepat kemudian tersenyum. Sebuah senyuman yang jelas terlihat di paksakan.

“Sepertinya aku harus menelepon dulu. Ini telepon penting, Olivia. Aku takut sinyal di dalam lift tidak begitu bagus.”

Olivia mengangguk ragu. Dan beberapa detik setelahnya, pintu lift kembali tertutup. Olivia menoleh pada Richard yang hanya diam ditempatnya. “Sepertinya Laura menginap di sini juga tadi malam.”

“Hm, sepertinya begitu.” Jawab Richard ringan.

Olivia kembali menatap ke depan, kali ini dengan dahi yang sedikit berkerut. “Tapi untuk apa dia menginap di Hotel?”

Richard mengerjap ketika memikirkan sesuatu. Kemudian bibirnya tersenyum samar. “Mungkin dia menginap dengan seseorang di sini.”

“Siapa?” tanya Olivia cepat.

Richard menggedikan bahunya ringan. “Aku tidak tahu, sayang. Tapi mungkin Alex tahu. Bukankah kau sering bertanya padaku *memangnya apa yang tidak Alex ketahui di dunia ini?* Coba kau tanyakan padanya.”

Dengan polosnya Olivia menoleh cepat pada Alex yang masih tampak tenang di tempatnya. “Bisa kau cari tahu apa yang Laura lakukan di sini sejak tadi malam, Alex?”

Alex menatap Olivia sepenuhnya. Dan wanita itu menatapnya dengan gurat wajah penasaran yang polos. Kemudian Alex melirik pada Richard yang juga menatapnya dengan ujung bibirnya yang berkedut menjengkelkan. Jika saja sedang tidak ada orang lain di sana selain mereka, dia pasti sudah akan mengumpat pada Richard.

“Maaf, Olivia. Tapi aku tidak tahu apa yang Miss Milano lakukan di sini.” Jawab Alex singkat.

Olivia menganggguk pelan dan memalingkan wajahnya. Menyisakan Alex dan Richard yang masih saling bertatapan satu sama lain dengan penuh arti.

Berhenti menatapku, bajingan!

Kau sudah tertangkap basah, Alex.

***

EMPAT

“Mr. William, ada Nona Rachel yang mau menemui anda.”

Richard mengerutkan dahinya ketika mendengar ucapan sekretarisnya melalui telepon di mejanya. Tidak biasanya Rachel datang menemuinya di kantor. Bahkan wanita itu tidak memberitahunya lebih dulu. “Suruh saja dia masuk.”

Begitu Rachel masuk ke ruangannya dan duduk di depannya, Richard langsung menghentikan semua kegiatannya. “Ada apa?”

Rachel bersedekap di depannya. “Aku yang seharusnya bertanya seperti itu. Ada apa, Richard? Kenapa kemarin malam kau tidak melakukan apa yang seharusnya kau lakukan untuk Olivia?”

“Maksudmu?”

"Ouh, kau memang idiot. Berlutut dan memberinya cincin yang kumaksud."

Richard mendengus sambil menyandarkan punggungnya. "Sudah ada banyak perhiasan di rumah kami yang kuberikan padanya dan Olivia bukan tipe wanita yang menggilai perhiasan. Dia bahkan jarang memakainya. Itu bukan hadiah yang dia mau."

Kedua mata Rachel membulat seketika. Lelaki di depannya ini memang benar-benar idiot ternyata. "Bukan hadiah, Richard! Tapi lamaran!"

"Lamaran?"

"Ya! Lamaran. *Will you marry me, Olivia?* Harusnya itu yang kau katakan padanya. Bukan malah memberitahu orang-orang tentang kelahiran anak kalian nanti. Kau ini tolol, huh?"

Lamaran... itu artinya akan ada pernikahan.

Richard mulai duduk tidak nyaman di tempatnya. "Kami belum memikirkan hal itu, Rachel."

"Kami atau hanya kau?" kedua mata Rachel menyipit seketika. "kemarin aku mengira kau akan melamarnya saat membuat pengumuman di depan semua tamumu. Dan dengan

tololnya aku mengatakan pada Olivia tentang apa yang ada di kepalaku."

"Apa? Kau mengatakan pada Olivia kalau..."

"Ya, ya, aku mengatakan padanya kalau kau mungkin akan melamarnya. Tapi ternyata tidak! Kau tahu, aku sangat merasa bersalah pada Olivia. Wajahnya seperti baru saja di siram air es saat kau malah mengatakan hal yang berbeda saat."

Shit!

Rachel benar-benar membuat kepala Richard mendadak pusing. "Kenapa kau mengatakan hal yang tidak-tidak padanya, Rachel?" geram Richard tertahan.

Rachel mendengus. "Itu bukan hal yang tidak-tidak. Seharusnya kau memang melakukan itu! Kalian saling mencintai dan memutuskan kembali bersama. Olivia hamil, bayimu! Lalu apa otak jeniusmu itu tidak berpikir kearah sana? Kau mau Olivia melahirkan bayi kalian tanpa suami?"

"Ada aku!"

"Tapi kau bukan suaminya!"

"Aku ayah dari bayi kami."

“Dan itu terdengar semakin menyedihkan. Kau mau bayi kalian lahir tanpa ikatan yang jelas?”

“Apa masalahnya? Banyak orang yang melakukan itu.”

“Hanya jika mereka berdua sama-sama menginginkannya. Tapi aku yakin seribu persen kalau Olivia tidak. Dia menginginkan pernikahan dan itu terlihat jelas di dahinya!”

Richard tahu yang dia lakukan saat ini hanya sebuah cara untuk melarikan diri. Pernikahan? Tidak... Richard tidak pernah sekalipun memikirkan hal itu sejak dia dan Olivia kembali bersama.

Bagi Richard, hidup mereka saat ini sudah sangat sempurna. Mereka saling mencintai dan akan selalu ada satu sama lain. lalu beberapa bulan lagi akan ada bayi mereka yang ikut membuat lengkap kesempurnaan mereka.

Untuk apa lagi pernikahan kalau semua kebahagiaan sudah lengkap menurutnya?

“Kami tidak akan menikah.” Cetus Richard.

“Kau bercanda?! ”sembur Rachel.

Richard menyandar gusar, menatap Rachel. “Semua sudah lebih dari cukup, Rachel. Pernikahan tidak lagi penting untuk kami.”

“Kau atau Olivia?”

“Keputusanku akan selalu menjadi keputusannya.”

“Tapi pasti tidak akan adil untuknya!”

Richard memalingkan muka. “Aku tidak menemukan perbedaan ada pernikahan ataupun tidak. Tanpa menikah, kami sudah hidup bersama bahkan saling mencintai. Dan sebentar lagi kami akan melengkapi semua ini dengan keberadaan bayi kami. Bukankah inti dari pernikahan adalah semua itu?”

Rachel menatap Richard lekat. “Apa kau... takut dengan pernikahan?” kegelisahan Richard jelas terbaca oleh Rachel. “Kau takut jika harus menikah, Richard?”

Richard meneguk ludahnya berat. “Bagaimana kalau jawabannya adalah ya?”

Rachel menarik napasnya panjang sebelum memberi jawaban. “Cepat selesaikan rasa takut itu sebelum kau menghancurkan segalanya. “

***

"Miss Sinclair, Mr. William bilang anda datang kemari hanya untuk makan siang. Tidak untuk bekerja."

Olivia memutar bola matanya malas saat Gerald menghampirinya yang sedang berada di balik meja kasir dan baru saja melayani *customer*.

"Aku memang datang untuk makan siang, kan?"

"Ya. Tapi itu sudah selesai sejak setengah jam lalu dan sekarang anda malah bekerja di sini."

"Gerald," Olivia menyebut nama lelaki itu dengan penuh penekanan. "Apa kau tidak bisa lihat di sini sedang sangat ramai? Adam saja sampai harus ikut melayani semua tamu. Dan mereka jelas sedang membutuhkan bantuanku. Lagi pula aku hanya berdiri di sini."

"Berdiri terlalu lama bisa membuat kedua kaki anda pegal, Miss Sinclair." Jawab Gerald cepat. Olivia berdecak padanya. "Itu yang baru saja di katakan Mr. William padaku."

"Kau memberitahunya?!" sembur Olivia dengan kedua mata melotot.

Gerald mengangguk, melirik jam tangannya. “Mr. William akan sampai kemari sekitar sepuluh menit lagi.”

“Oh Tuhan!” desis Olivia frustasi. Apa Gerald sudah gila? Dia memberitahu Richard kalau sekarang Olivia sedang bekerja? “Cepat antar aku pulang!”

“Tapi Mr. William sebentar lagi akan datang.”

“Aku tidak peduli, Gerald.”

Olivia sudah keluar dari balik meja kasir dan melangkah cepat untuk keluar dari Kafe. Sebaiknya dia dan Richard tidak bertemu di sini atau lelakinya itu akan bersitegang dengan Adam.

Richard akan selalu menyalahkan Adam jika melihat Olivia bekerja di sini. Sedangkan Adam tentu saja tidak akan terima di tuduh seperti itu. Adam bahkan sering mengomel padanya kalau Olivia terlalu sering datang dan bekerja.

Adam menyayanginya. Olivia tahu itu.

Dan belum sempat Olivia keluar dari Kafe, dia sudah melihat Richard masuk ke dalam Kafe, mengedarkan pandangannya menyapu seisi Kafe hingga kedua mata mereka bersitatap.

Olivia merutuk pelan. Namun dia cepat-cepat menyunggingkan senyuman paling manis yang dia bisa. Berjalan cepat, Olivia menghampiri Richard, melingkarkan kedua tangannya di leher lelaki itu dengan maksud melarikan diri dari amarah lelakinya.

"Gerald bilang–"

"Aku baru saja mau pulang tapi kau malah datang kemari. Sudah makan, sayang?" Olivia sengaja bicara dengan nada mesranya yang manja.

Richard masih memandangnya datar. Dia bahkan tidak membalas pelukan Olivia. Tangannya masih tersimpan di dalam saku celananya.

"Kau bilang hanya datang untuk makan siang, Miss Sinclair. Tapi kenapa Gelard bilang kau malah bekerja?"

"Aku hanya menggantikan Samantha di kasir karena dia sibuk melayani tamu."

"Apa berdiri di balik meja kasir bukan sedang bekerja, hm?"

Olivia mencebik, bibirnya mengerucut. Lalu dia memainkan jemarinya di atas dada Richard, membuat pola

melingkar selagi dia mengeluarkan suara manja andalannya. “Hanya sebentar, Rich... jangan marah, ya?”

Dia tidak lupa mengerjap dengan cara yang menggemaskan. Membuat lelakinya mendengus samar, memeluk pinggangnya dengan satu tangan hingga Olivia berteriak penuh kemenangan di dalam hati.

“Berhenti menggodaku terus menerus, Olivia. Kau tahu apa akibatnya, kan?” suara rendah yang selalu Olivia rasa sangat seksi itu terdengar.

Olivia mengulum senyumnya. Bibirnya bergerak mencium rahang Richard menggoda. Namun semua itu harus terhenti ketika Adam menghampiri mereka dengan sindiran penuh sarkasme miliknya.

“Tolong jangan memakai Kafe ini kalau kalian sedang ingin bermesraan.” Adam mencebik kuat saat melihat Richard menatapnya tak suka. Dia mengerti arti tatapan Richard padanya. “Apa? Kau mau menyalahkanku? Wanitamu itu yang bersikeras membantu. Dia bahkan dengan sombongnya mengatakan padaku kalau Kafe ini masih menjadi miliknya juga. Hei, Mr. William, aku punya ide. Bagaimana kalau kau

mengembalikan uang yang sudah Olivia keluarkan untuk Kafe ini padaku agar wanita di pelukanmu itu tidak punya alsan apa pun lagi untuk datang kemari."

Oh, tidak! Kedua mata Olivia melotot sempurna. Apa-apaan Adam, dia benar-benar melempar umpan yang pasti akan membuat Richard tertarik.

Olivia menatap Richard waspada. Lelaki itu tampak berpikir sejenak. Membuat Olivia panik luar biasa. *Jangan... please... please...*

"Oke. Sebutkan nominalnya pada Alex. Alex yang akan mengurusnya nanti."

Adam menyeringai. "*Deal*."

"Adam!" pekik Olivia. Menatap kesal kedua lelaki yang saat ini tampak senang dengan ide mereka masing-masing. "Kalian pikir kalian ini siapa, huh? Seenaknya saja memutuskan semua itu tanpa persetujuanku."

"Ini semua demi Baby."

"Dia benar. Aku tidak mau kau stres karena selalu bertengkar dengan kekasihmu hanya karena kau terlalu sering

datang kemari. Aku mau *baby-nya uncle A* selalu sehat sampai kami bertemu."

"Kalian ini..." napas Olivia tampak sedikit tersengal menahan geraman yang sejak tadi dia tahan. Olivia memejamkan matanya sejenak. "Gelard!"

"Ya, Miss Sinclair?"

"Antar aku pulang."

"Tapi Mr. William–"

"Sekarang!"

Gerald melirik Richard. Lelaki itu menganggguk sekali lalu membiarkan Olivia pergi bersama Gerald. Bibir Richard mengulas senyuman tipis sejenak. Percuma jika melarang, Olivia tidak akan menurut.

Dia bisa menebak bagaimana nanti saat mereka bertemu di rumah. Olivia pasti merajuk dan mendiaminya. Richard tahu itu menyebalkan, tapi entah kenapa dia selalu menyukai sikap Olivia ketika merajuk.

Selalu menggemaskan.

"Jadi, kapan aku bisa mendapatkan uangnya?" tegur Adam dengan penuh semangat,

Richard menatapnya datar. Senyumannya sudah lenyap. “Apa keluargamu baru saja bangkrut sampai kau sangat menginginkan uang itu?”

“Apa?!”

“Kau semakin terlihat menyedihkan, Adam. Dan tolong, berhenti memanggil bayiku dengan panggilan menjijikkan itu.” Richard menggelengkan kepalanya pelan sebelum berlalu meninggalkan Adam yang masih menatapnya tidak percaya.

***

Richard menyodorkan segelas susu pada Olivia yang sedang menonton televisi dengan suara pelan. Olivia hanya melirik gelas itu sekilas, lalu kembali membuang muka. Dia masih mendiami Richard sampai malam ini.

Bahkan ketika tadi, lelaki itu mengajaknya makan malam di luar, Olivia sama sekali tidak bersuara.

“Tidak mau?” tanya Richard.

Olivia masih terus mengunci rapat mulutnya.

Richard menghela napas, “Sebenarnya tadi aku sudah membatalkan rencana itu pada Adam, tapi sepertinya kau

memang mengharapkannya. Jadi sebaiknya aku menyuruh Alex untuk–"

Saat Richard bergumam seperti itu sambil berkutat dengan ponselnya, kedua mata Olivia terbelalak seketika dan dia cepat-cepat menyambar gelas itu dari tangan Richard. Meneguknya dengan kedua mata yang menatap tajam kekasihnya.

Richard tersenyum geli. Dia duduk di samping Olivia, mengelus kepala wanitanya penuh sayang. Setelah gelas itu kosong, Richard mengambilnya dan meletakannya di atas meja.

Ibu jarinya membersihkan sisa-sisa susu dari sudut bibir Olivia.

Olivia menggunakan lidanya untuk membantu, tapi tatapan Richard yang sejak tadi terfokus pada bibirnya langsung menatap kedua matanya. Membuat gerakan lidah Olivia terhenti.

"Apa?" tanya Olivia tidak mengerti.

Richard menggelengkan kepalanya. "Kau memang sudah tidak tertolong lagi, Olivia." Lalu dengan gerakan cepat, Richard sudah memegang wajah Olivia dengan kedua telapak

tangan, melumat bibirnya dalam. Lidahnya mendesak masuk kedalam mulut Olivia yang terbuka.

Olivia membalas setiap lumatan yang Richard berikan. Jemarinya mengusap rahang tegas Richard. Mendesah tertahan setiap Richard memberikan gigitan sensual.

Seharusnya dia masih harus bertahan dengan sikap diamnya untuk memberi lelaki itu pelajaran. Tapi sentuhan Richard selalu menjadi kelemahannya sejak dia hamil dan Olivia tidak akan sudi menolak.

Bahkan semakin hari, mereka seperti bertukar kepribadian. Biasanya Richard adalah pihak yang selalu tidak kenal bosan untuk urusan ranjang. Tapi sekarang malah sebaliknya. Richard memiliki jadwal untuk urusan ranjang mereka.

Dia tidak mau melakukannya setiap hari karena menurutnya akan membahayakan bayi mereka. Dan lagi, Olivia mudah sekali lelah sejak hamil. Sedangkan saat mereka bercinta, Richard sulit mengendalikan diri untuk berhenti.

Tapi sikap kepahlawanan lelaki itu sangat tidak tepat untuk Olivia. Di saat hormonnya yang selalu membuatnya

menjadi agresif sedang berulah, lelaki itu malah sering menolak dengan segala nasihat yang membuat Olivia akhirnya merajuk dan tidur memunggungi Richard.

Bahkan Richard pernah sengaja mendekam di dalam ruang kerjanya demi menghindari Olivia setelah mereka bercinta tiga hari berturut-turut karena keesokan harinya Olivia mengeluh perutnya terasa sedikit kram.

Richard langsung berpikir kalau semua itu pasti karena aktifitas ranjang mereka dan langsung mengambil langkah untuk menjauhi Olivia sejenak.

Olivia dan gairahnya adalah satu paket lengkap yang sulit di kendalikan.

"Uhm.... Rich..." desah Olivia saat bibir Richard beralih mencumbu telinganya. Kedua mata Olivia terpejam dan tangannya meremas rambut Richard.

"Aku sudah bilang berhenti menggodaku, sayang." Bisik Richard serak di telinga Olivia.

Olivia menggigit bibir bawahnya menahan erangan saat Richard mendesaknya kebelakang hingga dia setengah berbaring di atas sofa.

"Aku tidak sedang menggodamu." Balas Olivia di tengah erangan dan desahannya. Richard meremas dadanya, tubuh Olivia melengkung ke atas. "Jangan berhenti..."

Richard menggeram. Dia tidak akan berhenti, bahkan sekalipun Olivia yang meminta.

Richard baru saja berhasil membuka satu kancing kemeja yang Olivia pakai ketika suara Alex terdengar memanggilnya.

"Maaf, Mr. William. Ada yang sedang mencarimu."

Baik Richard maupun Olivia sama-sama tersentak dan menoleh bersamaan. Dari celah bahu Richard, Olivia melihat Alex berdiri di samping Helena. Alex jelas menjaga pandangannya dengan menatap ke arah lain. Sedang Helena menatap lurus ke arah mereka.

Richard bergerak cepat dari atas tubuh Olivia. Membantu Olivia duduk dan menyuruhnya merapikan penampilannya.

"Maaf, sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat." sesal Helena dengan ringisannya.

Richard menggelengkan kepalanya. “Duduklah.” Kepalanya menganggguk ke sisi sofa di seberang sofa yang mereka duduki.

Olivia memperbaiki posisi duduknya, tersenyum kecil pada Helena. Dia melirik pada Alex dan memberi isyarat pada lelaki itu untuk keluar meninggalkan mereka.

Masih pukul sepuluh malam. Alex jelas belum di perbolehkan pulang oleh Richard sebelum pukul dua belas malam.

Sepeninggalan Alex, Richard bergerak dari tempatnya. “Kau mau minum?”

“Ya.” jawab Helena.

“Aku saja yang mengambilkan.” Olivia mengajukan diri. Entah kenapa hanya ditinggalkan berdua bersama Helena membuatnya tidak nyaman. Apa lagi setelah mereka sempat berbicara serius saat Olivia dan Richard berpisah.

Dari dapur, Olivia masih bisa melihat mereka berdua. Sekarang Richard sudah duduk di samping Helena dan mereka terlihat sedang membicarakan hal serius. Terlihat dari raut wajah Richard yang mengeras dan juga kefrustasian Helena.

Membawa dua gelas wine, Olivia melangkah pelan menghampiri mereka. Dia bahkan meletakan dua gelas itu penuh hati-hati sebelum duduk ke tempatnya semula.

“Aku akan mengirim dua anak buahku untuk menjagamu.” Gumam Richard.

Helena menunduk lalu mengusap wajahnya. “Thanks. Aku benar-benar takut, William. Dia... semakin menyeramkan bagiku.”

Duduk dengan tenang sambil bersedekap, Olivia tidak melepaskan fokusnya pada kedua orang yang mengaku bersahabat di depannya.

Lalu sebelah alisnya terangkat ke atas saat melihat Richard menarik bahu Helena dan membiarkan wanita itu bersandar di dadanya.

“Its ok, Helen... aku berjanji kau akan baik-baik saja. Aku akan mengurus semuanya.”

Mereka ini sedang apa sebenarnya? Rutuk Olivia kesal. Bahkan melihat tangan Richard yang mengusap punggung Helena saja sudah membuatnya berang.

Persahabatan sialan! Umpatnya. Tapi Olivia masih mengerti caranya bersopan santun. Dan dia bukan orang yang bisa mengeluarkan emosinya secara sembarangan pada orang lain.

"Rich, ada apa?" tanya Olivia pelan. Saat Richard memandangnya dan Helena tetap menunduk sedih, Olivia sengaja menyipitkan kedua matanya memberi peringatan.

Sepertinya lelakinya itu baru saja tersadar dengan tingkah sialannya. Karena sekarang, dengan perlahan Richard melepaskan pelukannya. Menatap Olivia sedikit kikuk.

"Liam." Jawab Richard singkat.

Dan tiba-tiba saja Olivia merasa sangat tertarik. Bahkan kini dia duduk tegak di tempatnya. "Kenapa dengan Liam?"

"Helena sering mendapati Liam yang memata-matainya. Juga menerornya dengan hal-hal yang membuat Helena ketakutan."

"Teror?"

Helena mengangguk. "Dia tidak terima dengan akhir hubungan kami. Dan menuduhku yang tidak-tidak."

“Dugaanku benar, Olivia.” Sambung Richard. kini lelaki itu menatap Olivia lekat. “Dia sengaja mendatangimu kemarin untuk membuat rencananya berjalan mulus.”

“Liam mendatangimu?” kedua mata Helena terbelalak tidak percaya menatap Olivia.

Olivia menganggguk ragu. “Dia mengajaku bicara dan... mengatakan sesuatu.”

“Apa... yang dia katakan mengenai aku dan Richard?” tanya Helena lagi.

Richard menghela napas. “Dia bilang kau sengaja menjebaknya karena ingin membuatku kembali padamu.”

“Laki-laki sialan!”

“Jangan cemas, aku dan Olivia tidak memercayainya.”

Helena mengulum bibirnya, menatap Olivia bersalah. “Aku minta maaf. Dia pasti membuatmu tidak nyaman. Liam itu gila! Dia sangat terobsesi dengan hubungan kami. Aku...”

“Tidak apa-apa, Helena...” Olivia mengulas senyuman tipisnya yang menenangkan. “Aku tidak merasa seperti itu. Lagi pula...” Olivia melirik Richard lekat. “Aku percaya Richard tidak akan mungkin mengkhiantiku.”

Richard menoleh pada Olivia. Mengernyitkan dahinya saat merasa sesuatu yang aneh dari ucapan Olivia.

“Karena dia sangat mencintaiku.” Lalu Olivia melarikan tatapannya kembali pada Helena. Olivia menarik sudut bibirnya lebih tinggi dari sebelumnya.

Tersenyum.

Sebuah senyuman yang seolah sedang memperjelas apa yang harus Helena ketahui saat ini.

Richard William adalah miliknya.

***

“Itu tadi apa?”

Mereka sedang bersiap untuk tidur. Richard sudah lebih dulu duduk menyandar di kepala tempat tidur, sedang Olivia yang baru saja naik ke atas tempat tidur menghentikan gerakan tangannya saat menarik selimut menutupi kakinya.

“Apa?” tanya Olivia bingung.

Richard meletakan ponsel yang sejak tadi menemaninya selagi menunggu Olivia keluar dari kamar mandi ke atas meja disampingnya. Menghadap sempurna pada wanita di sampingnya.

"Kau sengaja memperjelas tentang aku yang mencintaimu di depan Helana."

Oh, aku ketahuan ternyata.

"Memangnya kenapa? Aku benar, kan? kau memang mencintaiku. Atau... tidak?" Olivia tersenyum malas dan berbaring. "Yeah... mungkin kau berubah pikiran setelah tadi bisa memeluk *sahabatmu* lagi."

Richard mengernyit sebentar sebelum mendengus. Dia ikut berbaring, hanya saja menjadikan satu tangannya untuk menopang kepalanya yang bergerak miring menghadap Olivia. "Kenapa kau terdengar sangat *sentimental* sekarang? Apa karena Helena?"

Olivia memutar matanya. "Kau berharap apa memangnya? Dan lagi, Mr. William, mulai sekarang, tolong jaga sedikit tanganmu di tubuh wanita lain sekalipun itu *sahabat tersayangmu*, atau kau akan menemukan hal serupa dariku."

Olivia tersenyum manis sebelum bergerak memunggungi Richard.

Richard masih memandang wanitanya dengan sorot geli. Kemudian dia memeluk tubuh Olivia dari belakang,

menariknya merapat ke tubuhnya, lalu menyentuh perut Olivia dengan jemarinya.

“Itu ancaman?” bisik Richard.

Olivia tersenyum simpul saat merasakan kecupan lembut di ceruk lehernya. “Itu perintah.”

“Posesif, hm?”

“Hanya pada apa yang sudah menjadi milikku. Ah,” Olivia menoleh kebelakang sebentar. “Aku ingatkan lebih awal, aku akan lebih posesif dari ini jika nanti sudah menjadi istrimu. Kau paham?”

Wajah Richard tersentak.

Istri?

Tiba-tiba dia kesulitan menjawab pertanyaan Olivia dan hanya bisa menatap wajah wanita itu dengan tatapan aneh.

“Rich?” tegur Olivia.

Richard menyunggingkan senyuman kecilnya. Mengeratkan pelukan dan mengecup dahi Olivia lama. “Tidur.” bisiknya.

Olivia mengangguk, menggeliat sebentar untuk mencari posisi ternyamannya sebelum terlelap.

Dan kini, hanya menyisakan Richard yang tersesat dengan pemikirannya.

Rachel benar. Olivia jelas menginginkan pernikahan.

Lalu dia harus apa?

Sedangkan untuk mewujudkan keinginan itu saja, Richard tidak akan sanggup.

***

LIMA

Olivia sedang mengobrol bersama Philip sambil menemani Philip memasak makan siang untuknya. Di depannya ada sepiring puding sebagai cemilan. Philip selalu membuatkan cemilan yang berbeda setiap hari untuk Olivia, dan Philip sangat senang melakukannya. Olivia bukan tipe wanita yang senang makan terlalu banyak, membuatnya terlihat cenderung kurus. Jadi, begitu Olivia lebih rajin mengunyah makanan semenjak hamil, Philip adalah orang pertama yang sangat menyukainya.

"Aku heran, kenapa kau tidak membuka sebuah restoran saja, Philip? Masakanmu sangat enak dan aku yakin, orang-orang juga akan mengatakan hal yang sama. Kau tidak harus bekerja di dapur Richard yang kecil ini selamanya, Philip. Bahkan kau bisa menjadi seorang Master Chef." Ujar Olivia sebelum kembali memasukkan sesendok puding ke dalam

mulutnya, lalu memejamkan mata menikmati kelezatan puding itu.

Philip hanya tertawa pelan mendengar celotehan Olivia. “Sayangnya saya lebih menyukai bekerja di sini, nona.”

“Loyalitas?”

“Ya?”

“Aku sudah mendengarnya dari Richard. Kau bekerja di rumah keluarganya dulu, lalu kembali mengabdi padanya sampai saat ini.”

Philip tersenyum kecil.

“Kau menyayangi Richard?” tanya Olivia hati-hati.

Kemudian Philip mengangguk pelan. “Tuan Richard itu... tidak seperti apa yang terlihat. Dia sangat rapuh dan membutuhkan banyak sekali orang-orang di sekelilingnya untuk memberikan dukungan. Saya ingin melakukannya untuk tuan Richard.”

Olivie menghela napas lirih. Pilihp benar, Ricard memang serapuh itu. Sikap dingin dan tegasnya itu seperti sebuah baju pelindung baginya. Richard sudah terlalu banyak menerima luka, jadi sudah sewajarnya dia melindungi dirinya sendiri.

“Tapi semenjak nona bersama tuan, semuanya mulai berubah.” Gumam Philip, dia tersenyum tulus pada Olivia. “terima kasih sudah menemani tuan Richard.”

Olivia termangu, kemudian tersenyum tipis sambil mengangkat kedua bahunya ringan. “Mau bagaimana lagi, aku sangat mencintainya.”

“Dan tuan juga sangat mencintai nona.”

Lalu kedua wanita itu tertawa bersama.

Tidak lama berselang, ponsel Olivia berdering. Ada sebuah panggilan masuk dari nomer asing.

Olivia beranjak dari dapur untuk mengangkat panggilan itu. “Halo?”

Halo, Olivia. Ini aku, Liam.

Langkah kaki Olivia terhenti seketika. Wajahnya terlihat terkejut, tidak menyangka Liam menelefonnya. “Kau... bagaimana bisa mengetahui nomer ponselku?”

Aku berusaha mencarinya. Saat mendengar dengusan kasar Olivia, Liam kembali bicara. Aku mempunyai bukti kalau aku tidak bersalah, Olivia.

“Liam, maaf, tapi itu bukan urusanku.”

Dengarkan aku, Olivia...

"Maaf, Liam, aku tidak mau mencampuri masalah kalian. Kalau kau merasa tidak bersalah, sebaiknya katakan pada Helana dan buat dia kembali memercayaimu. Mungkin saja kalian bisa kembali bersama."

Aku tidak mau kembali bersamanya.

"Lalu untuk apa semua ini? Kau terus menerus menghubungiku dan meminta aku memercayaimu."

Karena aku yakin, sebentar lagi... Helena akan merusak hubunganmu dan Richard.

Olivia memejamkan matanya gusar, dia mengurai rambutnya kebelakang, menghempaskan tubuhnya duduk di atas sofa. "Berhenti mengatakan itu, Liam... jangan mencoba membuat aku harus mencurigai Helena seperti keinginanmu. Aku tidak mau terlibat dalam masalah kalian. Dan tolong, jangan lagi berusaha menghubungiku!"

Olivia memutuskan panggilan secara sepihak, menunduk sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Berbicara dengan Liam membuat perasaannya selalu saja memburuk. Ada banyak pikiran aneh yang berusaha memenuhi kepalanya mengenai Richard dan juga Helena.

Olivia menggelengkan kepalanya, menepis apa pun itu yang sedang berusaha membuat perasaannya kacau. Lalu dia mengusap perutnya sambil menggumam.

"Ayah dan Ibu pasti akan baik-baik saja, kau jangan cemas dan tetaplah sehat di sini sampai nanti kau bisa menemui kami."

Olivia tersenyum tipis mana kala membayangkan bisa melihat wajah anak mereka nanti.

***

Selama dalam perjalanan pulang, Richard terus menerus memikirkan mengenai pernikahan. Diawali omong kosong Rachel hingga ucapan Olivia kemarin malam. Richard tahu Olivia hanya bercanda, tapi meski begitu Richard juga bisa merasakan harapan Olivia menjadi istrinya.

Istri...

Richard memejamkan matanya, membayangkan menjalani sebuah pernikahan bersama Olivia. Mereka akan bahagia, melewati seluruh waktu yang mereka miliki dengan senyuman, apa lagi setelah anak mereka lahir nanti.

Semuanya akan terasa indah.

Ya, Richard bisa merasakannya.

Hanya saja, ketika tiba-tiba kilas masa lalu dirinya bersama orangtuanya muncul, Richard membuka kedua matanya cepat dengan wajah terkejut.

Ayahnya yang lembut dan penuh kasih sayang berubah semenjak Ibunya pergi bersama lelaki lain. Lalu dia yang tidak mengetahui apa pun menjadi korbannya.

Dulu Ayah dan Ibunya juga saling mencintai, lalu menikah. Tapi apa yang terjadi?

Richard merasa tenggorokannya tercekat.

Dia menggelengkan kepalanya, mengusir seluruh pikiran yang membuat dirinya gelisah.

Richard tidak mau berubah seperti Ayahnya. Richard juga tidak mau kehilangan Olivia. Dan Richard tidak mau menyakiti anaknya nanti, seperti Ayahnya yang menyakitinya dulu.

“Alex,” ucap Richard dengan suara beratnya.

“Ya, Mr. William?”

“Berhenti.”

Alex melirik melalui spion, mengernyit ketika mendapati wajah pucat Richard dan segera menepikan mobilnya.

Richard keluar dari mobil dengan gerakan tergesa-gesa, kemudian dia membungkuk dan seolah ingin memuntahkan sesuatu tetapi tidak ada.

Alex turut menemaninya meski hanya menatapnya dalam diam.

Richard berpegangan pada mobilnya, kemudian berusaha membuka satu kancing kemejanya dan juga ikatan dasi di lehernya. Rasa-rasanya Richard sangat sulit untuk bernapas.

Napasnya tampak tersengal hebat, kedua matanya memerah. Masa lalu itu memang masih terlalu mengerikan baginya.

Alex menghela napas berat, mengeluarkan sekotak rokok dan pemantik dari sakunya, lalu menyerahkannya pada Richard yang langsung menerimanya.

Mereka berdiri menyandar di mobil dengan Richard yang tampak sangat menikmati rokok yang yang terselip diantara bibirnya.

“Ada masalah apa?” tanya Alex.

“Aku tidak mau menikah.” Jawab Richard cepat.

Alex meliriknya. “Olvia?”

Richard tidak mau menjawabnya, dia hanya menghembuskan asap tebal dari mulutnya.

“Masih soal Ayahmu?”

“Hm.”

“Sampai kapan kau akan benar-benar lepas darinya.”

“Mungkin sampai dia mati.”

“Dia bukan lagi alasan dari masalahmu, Richard. Jadi berhenti membawanya setiap kali kau ada masalah.”

“Sayangnya semua masalah yang terjadi dalam hidupku disebabkan oleh pria sialan itu.”

Alex menatap Richard sepenuhnya. “Kau bukan Ayahmu.”

Richard tersenyum kecut. “Ada darahnya yang mengalir dalam tubuhku, maka akan selalu ada kemungkinan. Aku

mencintai Olivia dan anak kami, dan jika aku menyakiti mereka…" Richard menggelengkan kepalanya putus asa.

"Kalau benar mencintai mereka, maka kau tidak mungkin menyakiti mereka."

"Dulu, pria itu sangat mencintai istrinya. Lalu saat istrinya pergi meninggalkannya apa yang terjadi?"

"Olivia tidak mungkin meninggalkanmu, Richard."

"Akan selalu ada kemungkinan, Alex…"

Alex mendengus kuat, "Itu lah masalahnya. Kau terlalu curiga pada semua orang. Kau merasa semua orang di dunia ini berniat menyakitimu, padahal kenyataannya kau lah yang menyakiti mereka."

"Aku?" ulang Richard. "aku tidak menyakiti Olivia dan anakku."

"Kau akan menyakiti mereka, Rich. Cepat atau lambat. Percayalah, selagi kau belum benar-benar berdamai dengan masa lalumu, kau akan tetap menyikiti Olivia, anak kalian nanti dan juga dirimu sendiri."

***

“Benarkah?!” Rachel memekik bahagia, kedua matanya berninar selagi menatap Kate dan Daniel bergantian. “kalian akan bertunangan?!”

Kate dan Daniel mengangguk serentak, kedua tangan mereka saling bergenggaman erat di atas meja. Kabar itu membuat seluruh sahabat-sahabat mereka memberikan ucapan selamat pada mereka.

“Pantas saja tiba-tiba kau mengajak kami semua makan malam di sini.” Ujar Brian, “tapi kenapa tiba-tiba sekali? Apa kau...” Brian menyipitkan kedua matanya menatap Kate. “hamil?”

Kate melayangkan jari tengahnya pada Brian yang seketika tertawa lucu.

“Sayangnya aku tidak mau menyaingi Richard untuk urusan itu.” Gumam Daniel sambil melirik Richard.

Richard hanya memalingkan wajahnya malas.

“Kate, selamat, ya...” ucap Olivia.

“Terima kasih, Olivia...” balas Kate.

“Jadi, kapan perayaannya?” tanya Helena yang duduk di depan Olivia dan Richard.

“Pekan depan,” jawab Daniel. “kalian semua harus datang, aku tidak mau mendengar alasan apun.”

Seluruh sahabat mereka mengangguk serentak. Mereka tersenyum ketika melihat Daniel mengecup jemari Kate, kemudian Kate yang mencium bibir Daniel.

Richard melirik Olivia yang tersenyum haru menatap keduanya, membuat Richard menghela napas berat kemudian memeluk pinggang Olivia hingga wanita itu menoleh padanya dan Richard bisa mengecup pipinya.

Olivia membalas kecupan itu dengan mengusap paha Richard, hingga ketika matanya beranjak kedepan, dia menemukan Helena yang mengamati mereka dengan bibir tersenyum kecil.

Olivia mengerjap, lalu tersenyum ragu dan melarikan tatapannya ke arah lain.

Helena terlihat biasa saja, tidak ada gelagat aneh apa pun. Apa itu artinya... memang Liam lah yang berbohong?

“Hei, kau!” tegur Daniel pada Richard. “apa lagi yang kau tunggu?”

“Apa?” balas Richard tidak mengerti.

Kate tertawa pelan kemudian melirik Olivia sebagai isyarat yang langsung di pahami oleh Richard hingga membuat lelaki itu duduk tidak nyaman. Apa lagi saat ini Olivia juga menatapnya lekat.

Rachel yang menyadari itu tiba-tiba saja menyahut cepat. “Ngomong-ngomong, apa kalian menginginkan hadiah dariku?”

Kevin berdecih. “Kenapa kau harus menyebut-nyebut hadiah, Rachel, mereka pasti tidak akan melewatkan hal yang satu itu.”

“Tentu saja!” jawab Kate dan Daniel serentak diiringi dengan seringaian puas. Membuat Brian, Kevin dan Helena menatap Rachel malas.

Namun Rachel hanya tersenyum kaku sebagai rasa bersalah, dan ketika semua orang tidak lagi menatap padanya, Rachel melarikan tatapannya pada Richard, dia menyipitkan kedua matanya seolah sedang mengomeli lelaki itu.

Rachel baru saja menyelamatkan Richard sebenarnya. Tapi sesungguhnya, dia melakukan itu demi menjaga perasaan Olivia.

Beberapa waktu berselang, mereka semua masih terlibat perbincangan ringan. Olivia merasa senang bisa bergabung bersama mereka dan memiliki teman baru yang jumlahnya sangat banyak.

Sahabat-sahabat kekasihnya ini sangat menerimanya dan tidak mengasingkan dirinya. Membuat Olivia merasa nyaman.

"Sayang," bisik Richard.

"Hm?"

"Aku ke toilet sebentar."

Olivia mengangguk kecil, kemudian kembali melanjutkan mengobrol bersama yang lain.

Kali ini mereka sedang membicarakan mengenai Brian yang baru saja berkencan dengan seorang selebriti terkenal. Lelaki itu tersenyum penuh bangga pada mereka semua.

Ditengah perbincangan, Olivia mendengar Helena pamit sebentar untuk pergi ke toilet. Dan kepergian Helena itu berhasil menyita seluruh perhatian Olivia.

Richard masih belum kembali dan sekarang Helena juga pergi ke toilet. Kebetulan yang membuat Olivia merasa resah.

Olivia berusaha menghalau keresahannya dengan kembali menyimak obrolan mereka, namun hatinya tidak bisa di kelabui. Richard sudah terlalu lama pergi dan belum kembali. Begitupun dengan Helena.

Hampir saja Olivia ingin menyusul Richard, namun ekor matanya mendapati keberadaan Richard bersama Helena melangkah beriringan menuju meja mereka.

Dan kali ini, Olivia benar-benar menikmati keresahannya.

***

Selesai mengganti pakaiannya dengan gaun tidur, Olivia menghampiri Richard yang sejak tadi menunggunya di atas tempat tidur, duduk menyandar sambil berkutat dengan ponselnya. Richard meletakkan ponsel itu ke atas meja ketika Olivia naik ke atas pangkuannya. Mereka saling berbalas senyuman, kemudian Olivia menunduk untuk mengecup bibir Richard.

“Terima kasih.” Bisik Olivia tepat di atas bibir Richard.

“Untuk?”

“Mau mengajakku menemui teman-temanmu.”

Richard hanya mengangguk. Si tuan berwajah dingin ini memang selalu begini, membuat Olivia tersenyum jahil.

“Apa aku harus memberimu hadiah karena kau sudah menyenangkanku malam ini?” tanya Olivia, bibirnya menyeringai kecil, jemarinya mengusap bibir Richard seduktif.

Richard memeluk pinggang Olivia lebih erat. “Tergantung, hadiah apa yang kau tawarkan.”

Sebagai jawaban, Olivia meliukkan pinggangnya yang tepat berada di atas kejantanan Richard hingga kekasihnya itu menyadari niatnya.

Richard tertawa dengan nada malas, kepalanya menggeleng pelan. “Kau semakin nakal, Olivia,” ucapnya. Olivia segera membungkam bibir Richard dengan ciuman panas yang penuh tuntutan, membuat Richard tidak bisa untuk menolaknya.

Lagi pula, malam ini adalah jadwal untuk mereka bercinta, dan Richard tidak mau membuang kesempatan ini.

Maka dengan gerakan lembut, Richard membaringkan Olivia. Dia menarik ke atas gaun tidur Olivia kemudian melepaskannya dari tubuh seksi kekasihnya. Satu tangannya

menangkup dada Olivia sementara mulutnya melumat puting kemerahan yang sudah menegang setelah tadi Richard sempat mengelusnya melingkar.

“Mmhh...” Olivia mendesah berat. Kakinya di bawah sana menggeliat saat lidah Richard memanjakan dadanya, sementara kedua tangan Olivia meremas bantal di kepalanya.

Mendengar desahan berat Olivia membuat Richard menyeringai nakal. Satu tangannya bergerak kebawah, menyentuh milik Olivia hingga kekasihnya itu semakin menggelinjang tak terkendali.

Tidak cukup sampai di sana, Richard memberikan cumbuan di sekujur tubuh Olivia hingga miliknya.

“Rich... mmhh... jangan berhenti.” Gumam Olivia sambil menekan kepala Richard dan membuka kakinya lebih lebar. Matanya terpejam, bibirnya setengah terbuka, desahannya selalu terdengar setiap kali Richard membuat pusat tubuhnya trasa nikmat.

Richard benar-benar mengerti bagaimana memanjakan Olivia. Jika dulu dia selalu menjadi yang paling dominan dan hanya ingin menjadi pihak yang di puaskan, maka semenjak

Olivia mengandung bayi mereka, Richard selalu memprioritaskan Olivia di atas segalanya. Termasuk dalam urusan seks.

Selesai memanjakan Olivia, kini Richard berlutut sambil menurunkan celananya. Olivia menjilati bibirnya selagi mengamati gerakan seksi lelaki itu.

Mereka kembali berciuman panas, saling melumat dan menjilat. Namun, tangan Olivia usdah bergerak di bawah sana, menyentuh milik Richard dan menuntunnya ke dalam miliknya.

“Sshh… ohh…” desah mereka berdua saat tubuh mereka menyatu seutuhnya.

Desah dan bunyi percintaan mereka semakin membuat keduanya bergairah untuk menuntaskan kenikmatan yang ingin mereka raih bersama. Richard menggeram ketika miliknya seolah di remas dan membuat kepalanya sedikit menengadah ke atas. Sementara kedua kaki Olivia memeluk erat pinggan Richard, tidak akan membiarkannya menjauh sedikit pun.

“Lebih cepat, Rich… ugh…”

“Begini?” tanya Richard yang memenuhi permintaan Olivia.

“Ya... ya... mmhh... terus...”

Richard semakin bergerak cepat di atas tubuh Olivia, setiap gerakannya membuat desah Olivia semakin menjadi dan Richard menikmati itu sambil terus menatap wajah Olivia.

Kedua mata Olivia terpejam, sementara kedua lengannya memeluk leher Richard dan kuku-kukunya menancap di kulit kekasihnya itu.

“I love you...” bisik Richard sembari mengecupi bibir Olivia.

Olivia tidak bisa membalas ucapan itu karena terlalu menikmati percintaan mereka, dia hanya sesekali membalas kecupan Richard sampai mereka sama-sama meraih pelepasan yang mereka inginkan.

Napas tersengal Richard menerpa leher Olivia ketika Richard mengecupi tempat itu. Sementara Olivia merasa sekujur tubuhnya melemas dan hanya bisa mengelus kepala Richard selagi lelaki itu menenangkan dirinya sendiri.

Olivia berbaring miring ketika Richard beranjak dari tubuhnya, menarik selimut untuk menutup tubuh telanjang mereka. Kemudian Richard memeluk tubuhnya dari belakang, mengecup bahunya dan mengelus perut Olivia.

“Dia baik-baik saja.” Gumam Olivia. Dan ketika dia mendengar dengusan di belakangnya, Olivia hanya tersenyum geli. Dia tahu, tadi kekasihnya itu ingin menanyakan keadaan bayi mereka. “kau boleh bertanya jika setelah ini kita melanjutkan–”

“Tidak. Itu tadi sudah cukup.” Sela Richard tak terbantah.

Wajah Olivia menoleh kebelakang dengan gaya mencibir. “Kemana Mr. William yang tidak pernah cukup hanya dengan satu kali sesi percintaan itu?”

“Mr. William itu tidak mau kekasih dan anaknya dalam bahaya, kau mengerti, nona cerewet?” balas Richard dengan kedua mata menyipit kesal.

Telapak tangan Olivia menekan belakang kepala Richard dan membuat kedua bibir mereka saling memagut sejenak. “Aku juga mencintaimu.” Bisiknya, namun Richard mengernyit bingung. “balasan ucapanmu yang tadi. Kau sangat nikmat sampai aku tidak bisa membalas ucapanmu.”

Mendengus karena mengerti, kini Richard mengecup dahi Olivia. “Tidur.” Ucapnya.

Olivia mengangguk, dia mulai memejamkan matanya dan menikmati kenyamanan dari pelukan Richard. Namun, ketika mengingat sesuatu, Olivia kembali membuka matanya. “Rich,” panggilnya lirih.

“Hm?”

“Aku boleh bertanya padamu?”

“Ya.”

“Apa yang kau dan Helena bicarakan saat pergi ke toilet?”

Gelagat tubuh Richard yang berbeda memeluknya membuat Olivia menghela napas berat.

“Kau... tahu?”

“Hm. Helena pergi ke toilet setelah memeriksa ponselnya dan kalian kembali bersama. Aku tidak bodoh, Rich.”

“Sayang, hei,” Richard menarik tubuh Olivia agar menghadap sepenuhnya padanya. “itu tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Kalau begitu apa?” desak Olivia.

Richard mengulum bibirnya ragu. “Hanya sesuatu yang tidak terlalu penting.”

“Seperti masa lalu kalian?”

“Apa? Tidak, tidak seperti itu.” Richard melarikan tatapannya ke arah lain demi menahan rasa kesalnya. Kenapa akhir-akhir ini Olivia sering kali mencurigai dirinya dan Helena.

Olivia mendengus malas.

“Kita baru saja bercinta dan sekarang harus kembali bertengkar.” Rutuk Richard malas.

Olivia tidak bereaksi, hanya menatap Richard dalam diam sebelum berujar. “Kalau begitu aku hanya harus melanjutkan tidurku.”

“Oke,” Richard menahan tubuh Olivie agar tetap menghadap ke arahnya. Dia menarik napas putus asa demi menekan rasa kesalnya. “aku tidak mengerti kenapa kau terus menerus mencurigai kami. Tapi hubungan kami tidak seperti yang kau pikirkan. Aku dan Helena sudah–”

“Sebenarnya,” Olivia mengelus rahang tegas Richard. “kau hanya harus mengatakan apa yang tadi kalian bicarakan.”

“Kau.” Jawan Richard dengan wajah datarnya

“Aku?”

“Ya.”

“Kenapa kalian membicarakanku?”

Richard menatap Olivia lekat. “Helena mencemaskanmu dan merasa bersalah.” Olivia mengernyit tidak mengerti. “dia merasa bersalah karena sempat mengatakan hal yang mungkin kurang menyenangkan padamu.”

Ah, sepertinya Olivia mengerti.

“Helena sudah menjelaskannya padaku, dia sengaja mengatakan semua itu karena dia pikir aku... tidak mengharapkan hubungan kita dan akan direpotkan oleh keinginanmu,” saat wajah Olivia terlihat tidak terima, Richard menambahkan. “Helena adalah sahabatku, dia ingin yang terbaik untukku.”

“Dengan menyingkirkan aku dari hidupmu dan juga membuatku membencimu?”

“Dia menyesal dan karena itu merasa bersalah.”

Ingin sekali Olivia mendengus jengah. Namun dia tahu, Helena sangat berarti bagi Richard, mereka bersahabat bahkan jauh lebih lama sebelum Olivia mengenal Richard.

“Helena bahkan mencemaskanmu semenjak tahu Liam berusaha mengganggumu. Dia memintaku untuk selalu menjagamu dan juga anak kita.”

“Dia terdengar sangat baik...” gumam Olivia.

“Helena memang orang baik, sayang, karena itu–”

“Dulu kau pernah sangat mencintainya. Ya, aku mengerti.” Olivia kembali bergerak memunggungi Richard dan memejamkan matanya. Ada setitik rasa kesal yang membuat moodnya memburuk.

Di belakangnya, Richard menghela napas panjang. “Aku sudah mengatakan semuanya padamu dan kau tetap saja marah.”

Olivia tidak menyahut dan itu membuat Richard gelisah bukan main. Dia tidak pernah lagi bisa mengabaikan semua sikap diam Olivia saat ini.

“Olivia...”

“Aku... hanya tidak suka kau masih saja menutupi banyak hal di belakangku. Kita sudah sejauh ini, Rich, tapi kenapa kau masih saja begini.”

Richard kembali memeluk Olivia. “Aku bersalah, maafkan aku. Aku hanya... tidak mau membuatmu marah.”

“Jangan lakukan lagi.”

“Hm.”

Usapan telapak tangan Richard di atas perutnya menghadirkan sensasi menenangkan yang membuat Olivia merasa semakin mengantuk dan mulai terlelap.

***

ENAM

Rachel memekik senang setelah Daniel memasangkan cincin pada jari manis Kate, begitu juga semua sahabat-sahabat mereka yang lain. Olivia dan Richard pun turut merasa bahagia. Mereka memberi ucapan selamat pada Kate dan juga Daniel sebelum menikmati pesta.

Olivia dan Richard berdansa, saling memandang satu sama lain. Richard tersenyum kecil ketika menyadari Olivia yang terlihat sangat cantik malam ini.

Ah, bukan hanya malam ini sebenarnya. Semenjak mengetahui Olivia mengandung, Richard merasa Olivia terlihat lebih cantik dari biasanya. Membuat Richard betah berlama-lama memandangnya.

Seperti malam ini.

“Kau sangat cantik malam ini.” Gumam Richard, kedua kaki mereka bergerak berirama.

Olivia menyipitkan matanya geli, “Itu pujian atau... ajakan bercinta malam ini?”

Richard mendengus malas. “Tidak untuk malam ini, sayang.” Dia mengecup pelipis Olivia. “kenapa kau sering sekali memancingku akhir-akhir ini? Ingin membuatku gila, huh?”

Olivia meremas rambut belakang Richard, dia menggedikkan bahunya ringan lalu berbisik pelan. “Kau terlihat sangat lezat setiap kali memerah.”

“Olivia Sinclair,” ucap Richard dengan gelengan kepalanya, namun satu telapak tangannya sudah memberikan pukulan pelan di atas bokong seksi Olivia. Richard berbisik di telinganya. “setelah bayi kita lahir, aku benar-benar menghukummu.”

Richard memundurkan wajahnya lalu melihat Olivia menggigit bibirnya pelan. “Aku tidak sabar menunggu hari itu, Rich.”

Richard tertawa pelan, lalu memeluk Olivia.

Mereka kembali berdansa, ekor mata Olivia melirik Kate dan Daniel yang juga berdansa dengan mesranya. Tatapan

keduanya memancarkan kebahagiaan yang membuat Olivia merasa terharu ketika menemukannya.

"Mereka terlihat sangat bahagia." Gumam Olivia.

"Hm?"

"Kate dan Daniel," jawab Olivia, dia menarik kepala Richard mendekat hingga kedua dahi mereka bersentuhan. "aku yakin, suatu hari nanti, jika kita seperti mereka, aku juga akan merasa sebahagia itu."

Richard tertegun, bahkan saat Olivia memagut bibirnya, untuk seperkian detik Richard tidak bisa membalas pagutan itu dan hanya termangu di tempatnya.

Lagi-lagi Olivia membahas hal yang menyangkut pernikahan.

Richard merasa semakin buruk dan pada akhirnya hanya bisa membalas ciuman Olivia dengan perasaan tidak menentu. Apa yang harus dia lakukan saat ini? Apa dia harus mengatakannya pada Olivia, jika dia tidak mau menikah dan tidak akan pernah ada pernikahan di antara mereka. Richard ingin sekali mengatakannya agar Olivia tidak lagi membahas

mengenai hal ini dan membuat perasaan Richard menjadi kacau.

Namun Richard takut akan melukai Olivia yang benar-benar tampak mendambakan pernikahan bersamanya.

Perasaan buruk itu terus menyelimuti Richard di sepanjang pesta. Dia bahkan melarikan diri dengan minuman hingga membuatnya mabuk. Kevin yang melihat itu semakin menyodorkan minuman pada Richard dan tidak memedulikan teguran Helena yang menyuruhnya berhenti.

Melihat Richard mabuk dan tak terkendali seperti ini adalah hal yang langka. Pria gila kontrol, dingin dan selalu bersikap tenang itu kini terlihat seperti remaja ingusan yang terawa terus menerus dan melontarkan candaan konyol yang membuat orang-orang di sekitarnya tertawa.

Olivia sudah mencoba menjauhkan Richard dari minumannya, namun kekasihnya itu malah memeluknya dan meminta Olivia menemaninya minum. Rachel mengomeli Richard tanpa henti dan pada akhirnya, Olivia hanya bisa tertawa mendapati kekasihnya yang malam ini luar biasa terlihat gila.

Olivia bahkan meminta bantuan pada Alex dan Gerald untuk membawa Richard ke dalam mobil. Olivia sempat tertawa melihat reaksi Alex yang terkejut menemukan tuannya yang bertingkah konyol. Namun seperti biasa, Alex yang sangat profesional akan melakukan pekerjaannya dengan patuh.

"Hei, Alex! Katakan padaku siapa wanita yang tidur denganmu di hotel malam itu." Racau Richard selagi Alex membukakan pintu mobil untuk Richard. Lelaki yang sedang mabuk itu mengayun-ayunkan telunjuknya sambil tertawa geli.

Gerald sudah membukakan pintu untuk Olivia, namun Olivia malah menatap pada Alex dan Richard. "Maksudnya... saat ulang tahunku?" tanya Olivia penasaran.

Alex menipiskan bibirnya, "Maaf, Miss Sinclair, tapi kita harus segera pulang." Jawab Alex dengan suara datarnya. Lalu dengan perasaan kesal, dia mendorong tubuh Richard sedikit lebih kuat hingga kepala Richard terbentur dan membuatnya mengaduh. Alex berdehem pelan, "maaf Mr. William, saya tidak sengaja." Ucapnya penuh penyesalan namun penyesalan itu tidak terlihat di matanya.

Olivia sampai mengerjap terkejut melihat Alex melakukan kesalahan.

Selama di perjalanan, Richard masih saja meracau banyak hal yang membuat Olivia tertawa geli melihatnya. Terkadang Richard duduk tegak sambil bernyanyi, lalu dia menyandarkan kepalanya di bahu Olivia, mengecup perut Olivia sambil menggumamkan kalimat cinta untuk bayi mereka.

Dan kini, Richard menyandarkan wajahnya pada jendela mobil dengan kedua mata setengah terpejam.

“Rich, kemari, kepalamu akan sakit kalau terus menerus begitu.” Tegur Olivia sambil berusaha menarik lengan Richard.

Namun Richard menggelengkan kepalanya pelan, “Aku tidak mau… aku tidak mau, Olivia…”

“Tapi nanti kepalamu akan sakit, Rich. Kemari, bersandarlah di–”

“Aku tidak mau menikah,” sahut Richard cepat hingga membuat Olivia tertegun.

“Ya?”

Richard mencebik, kedua matanya terlihat semakin hampir tertutup. “Aku tidak mau menikah denganmu… aku tidak mau… pernikahan itu mengerikan, Olivia… aku tidak mau…”

Sentuhan Olivia pada lengan Richard melemah hingga terlepas. Dia mengerjap lambat saat berusaha mencerna ucapan Richard. Sementara itu, di bangku depan, Gerald tampak melirik spion dengan gestur tidak nyaman. Dia baru saja mendengar hal yang teramat privasi dari bosnya. Lalu Gerald melirik Alex.

Berbeda dengan Gerald, Alex tampak tidak terusik sedikit pun. Dia tetap menyetir dan seolah tidak mendengar apa pun. Membuat Gerald menggumam di dalam hati memujinya.

Begitu sampai di rumah, Gerald dan Alex yang membawa Richard ke dalam kamar. Olivia berterima kasih pada mereka lalu menutup pintu kamar. Olivia mendekati ranjang mereka, menatap lekat pada Richard yang terbaring dan sudah terlelap di sana.

Richard tidak ingin menikah dengannya, dia… merasa takut dengan pernikahan.

Olivia bisa mengerti itu. Masa lalu pernikahan kedua orangtuanya telah membuat Richard menjadi lelaki berhati dingin. Dia menyimpan banyak sekali luka yang membuatnya terlihat menyedihkan. Olivia bisa mengerti itu.

Tapi... itu artinya, mereka tidak akan pernah menikah.

Tidak akan ada pernikahan.

Mereka akan terus bersama, membesarkan anak mereka tanpa status.

Selamanya, akan seperti itu.

Olivia terduduk lemas di sisi Richard, mengusap wajahnya gusar dengan telapak tangan. Dia memang sudah memiliki Richard, hanya saja, dia tidak benar-benar telah memilikinya.

***

Terbangun dari tidurnya, Richard merasa kepalanya sangat pusing. Dia berusaha untuk duduk dan sedikit mengerang saat kepalanya semakin terasa sakit. Richard mengedarkan pandangannya sembari mengumpulkan kesadarannya. Lalu,

begitu dia teringat mengenai dirinya yang minum dan sepertinya mabuk, Richard terlihat terkejut dan ingin mencari keberadaan Olivia.

Satu kakinya baru saja menyecah ke lantai ketika pintu kamarnya terbuka dan Olivia masuk sambil membawa segelas air.

"*Morning*," sapa Olivia dengan senyuman manis di bibirnya. Dia duduk di tepi ranjang, menyerahkan segelas air dan aspirin pada Richard. "aku yakin kepalamu sangat pusing pagi ini, mengingat kau benar-benar luar biasa mabuk tadi malam."

Richard mengerjap lambat kemudian tiba-tiba tersentak. "Apa aku menyakitimu?"

Olivia mengernyit bingung.

"Aku..." Richard melirik perut Olivia cemas, lalu kembali menatap Olivia. "tidak memaksamu untuk..."

Olivia terkekeh geli. Dia merangkum wajah Richard dan mengecup pipinya. "Tenang saja, begitu sampai di sini, kau sudah tertidur pulas. Jangankan mengajakku bercinta, aku

mengganti melepas pakaianmu pun kau sudah tidak bisa bangun lagi, sayang...”

Kali ini Richard menghela napasnya lega. Dia luar biasa cemas, takut ketika mabuk memaksa Olivia untuk bercinta atau melakukan hal-hal yang menbahayakan anak mereka.

Olivia tersenyum sendu sambil membelai rahang Richard, “Kau sangat menyayangi kami, hm?” tanyanya.

Richard menggeliatkan wajahnya, mengecup telapak tangan Olivia. “Kalian segalanya bagiku.”

Namun kami tidak cukup membuatmu yakin untuk menikahiku.

Keterdiaman Olivia membuat Richard menatapnya aneh. Dia meletakkan gelas dan aspirin itu ke atas meja. “Olivia, ada apa?” Olivia tersentak lalu menggelengkan kepalanya. “wajamu terlihat berbeda pagi ini. Aku... benar-benar tidak–”

Sekali lagi, Olivia merangkum wajah Richard dan kali ini mengecup bibirnya lama. “Mandi dan bersiap-siaplah, aku menunggumu di meja makan.” Richard hanya diam menatap Olivia, membuat Olivia menatapnya dengan kedua mata

menyipit kesal. “aku tidak apa-apa, Rich… berhentilah menatapku seperti itu!”

Omelan Olivia membuat Richard tersenyum dan mau menuruti perintahnya.

“Ah ya, apa kau bisa pulang tepat waktu hari ini?” tanya Olivia sebelum Richard benar-benar beranjak meninggalkan ranjang.

“Kenapa?”

“An akan datang hari ini dan makan malam bersama kita.”

“Dia menginap?”

“Sepertinya tidak, dia akan pulang selesai makan malam.”

“Oke. Katakan pada Philip untuk menyambutnya dengan baik. Aku tidak mau mendengar sindiran manis adikmu.”

Olivia mengambil bantal lalu memukulkannya ke wajah Richard hingga lelaki itu tertawa pelan.

Sepeninggalan Richard, Olivia kembali termangu. dia masih terus menerus memikirkan ucapan Richard mengenai pernikahan yang tidak diinginkan oleh Richard. Hal itu terus menerus memenuhi isi kepala Olivia sepanjang hari ini.

Bahkan ketika Angela datang pukul lima sore pun, dan mereka mengobrol berdua ditemani teh dan kudapan lezat yang di sajikan oleh Philip, raut wajah sedih Olivia tidak berhasil dia tutupi dari adiknya.

"Kalian bertengkar?" tanya Angela.

Olivia tersentak, kemudian menggelengkan kepalanya. "Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Kau tampak murung sejak tadi. Katakan padaku, apa dia menyakitimu? Kalau benar, biarkan aku mengahajarnya untukmu." Ujar Angela dengan gaya angkuhnya.

"Kau ini," Olivia terkekeh geli melihat sikap Angela yang selalu saja terlihat angkuh dan kasar pada siapa pun. "An, kau sudah dewasa, bagaimana bisa kau terus menerus bersikap seperti ini. Apa kau tidak takut kalau nanti tidak ada lelaki yang berani mendekatimu karena kau terlalu mengerikan seperti ini?"

Angela mendengus sambil memutar bola matanya malas. "Aku tidak membutuhkan lelaki pengecut seperti itu."

"Memangnya... kau menginginkan lelaki yang seperti apa?" tanya Olivia dengan penuh antusias. Jarang sekali adiknya ini mau membahas mengenai lelaki. Angela ini luar

biasa cuek dan sedikit angkuh. Cara bicaranya yang ketus membuatnya tidak memiliki banyak teman.

"Ck, sudah lah, aku tidak mau membahasnya." Rutuk Angela.

Olivia mendesah kecewa, namun tetap berusaha keras. "Atau… kau menyukai… Adam, ya?"

"ADAM?!" pekik Angela kuat hingga membuat Olivia terkejut. "Oliv, kau gila?! Bagaimana bisa aku menyukai lelaki sialan yang cerewet dan manja itu!" Angela bergidik dengan wajah jijik. "aku akan memenggal kepalaku sendiri kalau aku menyukainya. Astaga, Oliv, dari mana kau mempunyai pikiran aneh itu. Melihatnya saja aku sudah sangat ingin memukul wajahnya. Kau tahu, sejak tadi aku berada di Kafe membantu karyawanmu yang lain. Adam ada di sana, dan di saat pengunjung sedang ramai, yang dilakukan si bodoh itu adalah menggoda seorang wanita hingga dia berhasil mendapatkan nomer kontaknya." Angela menarik napas dan menghembuskannya kuat. "hanya wanita gila yang bisa terpesona padanya."

“Waw,” gumam Olivia. Bibirnya tersenyum geli selagi menatap Angela. “kau sangat antusias saat membicarakan Adam.”

“Itu karena aku membencinya!”

“Bukannya kau memang membenci semua orang?”

Sahutan Richard membuat kedua saudara itu menoleh padanya. Olivia tersenyum menyambut kepulangan Richard, sedangkan Angela hanya melirik Richard kesal. Namun, ketika dia mendapati keberadaan Alex di belakang Richard, Angela mengerjap beberapa kali sebelum membuang pandangannya.

“Kau pulang lebih cepat,” ujar Olivia ketika Richard menghampirinya untuk mengecup pipinya.

“Aku takut dia membawamu pergi kalau aku terlambat pulang.” Jawab Richard, dia duduk di samping Olivia.

“Memang aku berniat membawanya pulang bersamaku,” ketus Angela. Dia melipat kedua tangannya di depan dada. “hei, Mr. William, memangnya kau tidak bosan ya, bersama Oliv terus menerus?”

“Tidak.” Jawab Richard santai.

“Cih!”

“Sudah,” lerai Olivia, dia menggelengkan kepalanya geli. “aku tidak mau mendengar perdebatan lagi sampai makan malam selesai,” kini Olivia menatap Ale yang masih berdiri di dekat mereka. “Alex,”

“Ya, Miss. Sinclair?”

“Kau dan Gerald makan malam bersama kami.”

Alex mengangguk patuh.

Berbeda dengan Alex, Angela tampak gugup di tempat. Angela bahkan seketika berdiri dan pamit untuk pergi ke toilet.

Setelah Alex pergi meninggalkan mereka, Richard menarik jemari Olivia untuk mengikutinya ke dalam kamar. Olivia terkekeh pelan ketika pintu kamar tertutup dan Richard mencumbu bibirnya.

“Rich...”

“Hm?”

“Ada An di sini, aku harus bersamanya.”

Berhasil menyudutkan tubuh Olivia, kini Richard mencumbu leher hingga telinga kekasihnya itu. “Tapi aku ingin terus bersamamu, Olivia. Mh... kau harum.”

Sedikit menengadah,Olivia membiarkan Richard menggesekkan hidungnya di atas leher Olivia. Jemari Olivia meremas lembut rambut Richard. Dia ikut menggumam menikmati cumbuan kekasihnya.

Namun, suara ketukan pintu membuat mereka berdua berhenti melakukan aktifitas itu.

“Oliv, kau di dalam?! Kenapa kau meninggalkanku sendirian di rumah kekasihmu ini? Aku seperti orang bodoh di sini!”

Teriakan Angela dari balik pintu membuat Richard memasang wajahnya datar, mendengus kesal lalu menjatuhkan dahinya di atas bahu Olivia. “Aku tidak suka dia.” Rutuknya kekanakan hingga Olivia tertawa.

***

Menggeliat malas, Olivia membuka kedua matanya perlahan. Tirai jendela sudah terbuka lebar, sinar matahari menerobos masuk ke dalam kamar dan mengenai wajah Olivia, membuat tidurnya terganggu dan memaksanya membua kedua mata.

Olivia mengerjap pelan, kembali menggeliat dengan satu tangan meraba sisi ranjangnya yang lain. Dia tidak menemukan keberadaan Richard. Olivia melirik jam di atas meja, masih pukul delapan.

Aneh, tidak biasanya Richard meninggalkan ranjang mereka sepagi ini di hari minggu. Mengernyit bingung, Olivia beranjak dari ranjang, berjalan lambat sambil memakai kimononya untuk keluar dari kamar.

Olivia menuruni satu persatu anak tangga, jemarinya mengurai rambutnya yang tergerai dan terlihat berantakan karena dia baru saja bangun tidur.

Olivia mencari Richard di dapur, tapi tempat itu kosong hingga dia memilih mencari keberadaan Richard di tempat lagi. Kemudian Olivia mendengar sayup-sayup suara beberapa orang bicara.

Dia pergi ke sana, mendekati di mana Richard, Philip, Gerald dan Alex berdiri tegak mengelilingi sebuah meja. Olivia mengernyit bingung dan bergegas mendekati mereka semua.

“Ada apa ini?” tanyanya.

Ketika semua orang menoleh padanya, mereka semua terlihat terkejut. Hingga ketika kedua mata Olivia beranjak menatap sebuah kotak yang terbuka di atas meja, kedua mata Olivia terbelalak ngeri.

Dia terkesiap dan memundurkan langkahnya dengan wajah takut, telapak tangannya terangkat menutupi mulutnya. Richard bergegas menghampirinya, menghadang pandangan Olivia dari kotak yang berisikan seekor kucing hitam yang berlumuran darah di mana perutnya tercabik-cabik.

Olivia merasa perutnya bergejolak hingga dia tiba-tiba ingin memuntahkan sesuatu. Olivia bergegas berlari kembali ke dalam kamar. Richard menggeram lalu memberikan perintah.

“Perketat penjagaan! Periksa CCTV dan cari tahu siapa yang mengirim kotak ini. Jangan biarkan satu orang pun menemui Olivia tanpa seizinku. Kalian mengerti?!”

“Ya, Mr. William!” jawab Alex dan Gerald serentak.

Richard bergegas menyusul Olivia ke dalam kamar. Kekasihnya itu terduduk lemas di atas closet dengan kepala tertunduk. Richard bersimpuh di depannya, satu telapak

tangannya merangkum sisi wajah Olivia. “Kau baik-baik saja? Apa kau ingin aku memanggil dokter untukmu?”

Olivia mengangkat wajahnya, menatap Richard dengan tatapan takut. “Siapa... yang mengirimnya?”

Richard menggeleng pelan. “Alex dan Gerald akan segera mencari tahu.”

“Rich, itu... sangat mengerikan,” racau Olivia. “kucing itu... perutnya...”

“Sshh...” Richard memeluknya, mengusap punggungnya menenangkan. “sudah, jangan diingat lagi, Olivia, aku akan melindungimu.”

“Itu untukku...”

“Olivia–”

“Itu pasti untukku,” ulang Olivia lagi dengan kedua matanya yang menatap kosong ke depan. “aku takut, Rich...” kedua tangannya memeluk perutnya sendiri. “aku takut sesuatu yang buruk terjadi pada bayiku.”

Richard mengurai pelukannya, menatap Olivia lekat dengan dua bola mata tajamnya. “Aku tidak akan membiarkan

siapa pun menyakiti kalian. Kalian akan baik-baik saja, sayang, aku berjanji."

Olivia menangis pelan, mengangguk berat lalu memeluk Richard erat.

***

Tujuh

"Tidak, An, kau tidak perlu datang. Aku sudah baik-baik saja, jangan bolos dari kelasmu. Hm, Richard di sini," selagi bicara dengan Angela melalui ponselnya, Olivia melirik Philip yang sejak tadi duduk menemaninya setelah memberikannya segelas air. "Philip juga selalu menemaniku sejak tadi. Hm, baiklah... aku akan menghubungimu lagi nanti."

Olivia meletakkan ponselnya lagi ke atas meja, dia menyandarkan tubuhnya pada sofa kemudian menghela napas berat.

"Olivia, jangan dipikirkan lagi, itu hanya akan membuat nona semakin merasa buruk." Tegur Philip.

Olivia menggelengkan kepalanya. "Aku hanya tidak mengerti, Philip. Kenapa tiba-tiba saja ada teror seperti itu di sini."

Richard keluar dari ruang kerjanya bertepatan dengan masuknya Alex dan Gerald ke dalam apartemen. Hal itu membuat Olivia menegakkan tubuhnya dan ingin menghampiri mereka, namun Richard memberikannya isyarat untuk tetap duduk.

Richard membawa Gerald dan Alex ke meja makan, mereka terlihat bicara dengan wajah serius hingga membuat Olivia yang mengamatinya semakin tidak tenang. Apa lagi wajah Richard tampak mengernyit tidak puas.

Tidak ingin menahan rasa gelisahnya terlalu lama, Olivia memutuskan menyusul mereka semua. Alex menghentikan kalimatnya ketika ekor matanya mendapati keberadaan Olivia di dekat mereka. Dan hal itu membuat Richard menoleh kebelakang.

“Bagaimana?” tanya Olivia.

“Sayang, aku akan mengurus ini. Kau kembali ketempatmu dan tetap tenang.” Ujar Richard. “Philip, temani–”

“Aku tidak mungkin bisa duduk tenang selagi orang yang mengirimkan kotak itu belum diketahui, Rich!” protes Olivia, lalu

dia mengabaikan tatapan tajam Richard, kini menatap Alex dan Gerald lekat. “siapa orangnya?”

Gerald melirik Alex bingung, sedangkan Alex menatap Richard seolah meminta persetujuan. Ketika Richard mengangguk pelan, Alex mulai menjelaskan sambil menyerahkan beberapa lembar foto pada Olivia. Foto yang berisikan seorang lelaki memakai jaket kulit dan topi berwarna hitam serta masker yang menutupi wajahnya membawa kotak itu ke dalam apartemen.

“Hanya itu yang bisa kami temukan. Kami sudah berusaha mencari jejaknya melalui beberapa CCTV di sekitar apartemen, tapi... kami masih kehilangan jejaknya.”

Olivia mengamati foto itu lama, mencoba megingat-ingat apakah dia pernah bertemu atau melihat lelaki yang mirip dengan foto itu atau tidak. Namun Olivia tidak bisa menemukan jawabannya.

Richard Menarik lengan Olivia agar mendekat padanya. Olivia masih terlihat gelisah sejak pagi hingga siang hari. Bahkan meski Richard memutuskan untuk tidak bekerja pun

demi membuat Olivia merasa tenang, kekasihnya itu masih terus menerus tampak gelisah.

"Kalian boleh pergi, kabari aku jika ada perkembangan." Ujar Richard Gerald dan Alex yang mengangguk patuh. "Olivia..."

Olivia memijat dahinya pelan dan berjalan kesana kemari dengan wajah gelisah. "Semua ini pasti ada maksudnya, Rich. Aku yakin, ada seseorang yang berusaha mengancamku."

"Kotak itu tidak diperuntukkan untukmu."

"Perutnya!" teriak Olivia frustasi. "apa kau tidak melihatnya? Dia berusaha menerorku dengan hal itu." Olivia lagi-lagi memeluk perutnya sendiri. "aku tidak akan membiarkannya menyakiti bayiku."

"Olivia..." Richard memeluk Olivia dan mengecup puncak kepalanya lama. "tenang, Olivia, aku mohon. Kalau kau terus menerus panik seperti ini, bagaimana aku bisa berpikir jernih untuk menyelesaikan semuanya." Richard menunduk dan menatap Olivia sendu. "aku butuh melihatmu baik-baik saja."

Olivia memejamkan kedua matanya, kemudian mengangguk lirih. "Maafkan aku..."

Membimbing tubuh Olivia kembali ke atas sofa, kini Richard duduk di sampingnya. Tangannya menggenggam erat jemari Olivia. “Dengar, mulai sekarang aku melarang siapa pun masuk ke sini tanpa seizinku. Siapa pun. Dan aku juga tidak mau kau pergi tanpa aku, sekalipun ada Gerald yang menemanimu.” Richard menarik napasnya berat. “aku juga sangat mencemaskan kalian, sayang. Dan aku akan melakukan segalanya untuk melindungi kalian berdua. Kau mau mendengarkanku kali ini?”

Olivia mengangguk berat. “Jangan biarkan siapa pun menyakitinya, Rich.”

Richard mengangguk, kemudian dia menunduk untuk mengecup perut Olivia lama, lalu memeluk tubuh Olivia erat.

Richard mengerti kepanikan yang sedang Olivia rasakan karena sejujurnya Richard juga merasa sepanik itu. Bahkan ketika pertama kali Alex membukakan kotak itu pada Richard dan dia menemukan kucing mengenaskan itu di dalamnya, Richard sudah luar biasa marah.

Siapa orang yang telah berani mengusik ketenangan mereka. Dan Richard juga sama yakinnya seperti Olivia, kalau teror itu berupa sebuah ancaman untuk Olivia.

Mulanya Richard mencurigai Ayahnya hingga dia meminta Alex untuk mencaritahu, namun Alex membantah, bahkan sebelum memberikan bukti kuat pada Richard.

Tomas memang kejam, tapi Alex tahu dan yakin lelaki itu tidak pernah melakukan hal pengecut seperti ini. Jika dia memang mau melakukannya, maka Thomas sudah melakukannya sejak lama, ketika Richard sedang berusaha membangun hidupnya lagi di luar kekuasaannya.

Lalu kenyataan itu semakin membuat Richard merasa kepalanya ingin pecah. Richar ingin pelaku teror itu segera tertangkap agar dia bisa merasa tenang meninggalkan Olivia di apartemennya sekalipun ada Gerald dan Philip yang menjaganya.

“Apa kau mencurigai seseorang, mungkin saja ada yang menemui akhir-akhir ini?”

“Tidak, Rich, aku selalu berada di rumah. Kalau pun aku pergi keluar ada Gerald yang menemaniku. Aku tidak bertemu dengan siapa pun akhir-akhir ini.”

Richard mengangguk lemah.

“Kau mau aku menyuruh Angela atau Jane menemanimu di sini untuk sementara waktu?” tanya Richard. “semakin banyak orang yang menemanimu akan semakin membuatmu aman.”

Namun Olivia menggelengkan kepalanya. “Gerald saja sudah cukup. Aku tidak mau membuat mereka semua merasa panik. Bahkan seharusnya kau tidak perlu memberitahu mereka mengenai masalah ini.”

“Aku panik sekali, Olivia,” gumam Richard sendu. Dia membelai pipi Olivia. “aku tidak akan pernah memaafkan diriku jika sesuatu yang buruk menimpamu. Aku sangat mencintaimu...”

Tatapan tulus Richard membuat hati Olivia merasa terenyuh hingga dia kembali masuk kedalam pelukan Richard. “Aku juga mencintaimu, Rich...”

***

“Makan malammu belum habis, Olivia.” Tegur Richard pada Olivia yang baru saja ingin beranjak dari kursinya.

“Aku tidak berselera makan, Rich.” Ujar Olivia dengan suara pelannya.

“Olivia, apa kau ingin aku membuatkan sesuatu?” tawar Philip.

“Tidak Philip, terima kasih.”

“Bagaimana dengan teh?”

“Buatkan susu saja.” Sela Richard. “jangan kembali ke kamar, kau hampir menghabiskan seluruh waktumu seharian ini di sana. Ayo, kita menonton sebuah film.”

Richard mengulurkan telapak tangannya, membuat Olivia tersenyum kecil lalu menerima uluran tangan Richard. Olivia benar-benar bersyukur memiliki Richard dan jatuh cinta padanya.

Richard sama cemasnya seperti Olivia, tapi dia masih selalu memikirkan bagaimana caranya membuat Olivia merasa lebih baik. Lihat saja seharian ini bagaimana Richard yang

selalu berada di sisi Olivia, menanyakan banyak hal bahkan berusaha mengalihkan pikiran Olivia dari teror itu.

“Kau ingin menonton apa?” tanya Richard sambil memilah milih judul film di layar televisi.

Olivia duduk di sisinya dan menyandarkan ujung dagunya di atas bahu Richard. “Hm... sepertinya–”

“Mr. William,” suara Gerald mengintrupsi kalimat Olivia hingga membuat sepasang kekasih itu menoleh serantak. “Miss Hudson dan Miss Jasmine ada di luar, mereka ingin bertemu dengan anda.”

“Suruh mereka masuk.” Jawab Richard, dia mematikan televisi dan mengurungkan niat untuk menonton.

“Kenapa mereka datang ke sini?” tanya Olivia.

“Aku yang menyuruh mereka.”

“Apa?”

“Aku membutuhkan bantuan mereka.”

“Bantuan?”

Richard menghela napas samar. “Mereka adalah sahabatku dan aku memercayai mereka, Olivia. Jika aku

meminta bantuan mereka, mungkin masalah teror ini akan selesai lebih cepat.”

Satu alis Olivia terangkat ke atas, menunjukkan ketidak setujuannya. Apa lagi saat dia menyadari Helena juga mengetahui soal masalah ini. Olivia sudah hampir mengeluarkan protesnya, namun suara langkah kaki yang semakin mendekat membuatnya mengurungkan keinginannya itu dan pada akhirnya hanya menghempaskan kedua tangannya di udara.

“Olivia, kau tidak apa-apa?” pertanyaan Rachel bernada khawatir itu membuat Olivia mengulas senyuman tipisnya.

“Aku sudah baik-baik saja, Rachel.”

“Syukurlah, aku harap kau tetap baik-baik saja sampai hari persalinan nanti. Kau sedang hamil, masalah ini bisa membuat keadaanmu memburuk. Rich!” Rachel berpaling menatap Richard. “sebaiknya bawa Olivia kesuatu tempat yang membuatnya nyaman. Dia pasti sangat shock karena kejadian ini.”

Richard hanya menganggguk sekedar, kemudian dia melirik Helena penuh arti hingga Helena mengangguk kecil dan

beranjak mengikutinya. Tapi sebelum itu dia mengusap lengan Olivia dan berujar lembut. “Aku senang kau baik-baik saja, Olivia.”

Olivia berterima kasih, namun matanya tidak bisa berhenti menatap Helena yang mengikuti Richard menuju ruang kerjanya. Seandainya Rachel tidak ada di sini, Olivia pasti akan mengikuti mereka untuk mencaritahu apa yang akan mereka bicarakan di sana.

“Kate dan yang lainnya juga mencemaskanmu Olivia,” ujar Rachel lagi setelah mereka berdua duduk di atas sofa.

“Richard yang memberitahu mereka?”

“Bukan, tapi aku.”

Olivia tersenyum kecil. “Seharusnya kau jangan membuat mereka cemas, Rachel, aku tidak mau membuat kalian–”

“Hei,” sela Rachel dengan cebikannya. “kau itu juga teman kami Olivia, sudah sewajarnya kami mencemaskanmu, kan?”

“Terima kasih.” Ucap Olivia tulus.

Lalu mereka berdua saling mengobrol. Harus Olivia akui, Rachel memang orang yang sangat menyenangkan. Dia bisa

membuat pikiran gusar Olivia teralihkan dengan segala macam celotehannya mengenai apa pun.

Olivia bahkan mulai melupakan rasa penasarannya pada Richard dan Helena yang masih juga belum keluar dari ruang kerja Richard.

Lebih dari tiga puluh menit sudah berlalu, Rachel bahkan sudah menghabiskan minuman yang diberikan Philip untuknya, dan akhirnya Richard keluar dari ruang kerjanya bersama Helena.

Lagi-lagi Olivia memusatkan perhatiannya pada mereka. Olivia tidak tahu kenapa setiap kali melihat Helena berada di sekitar Richard, dia merasa gelisah dan tidak nyaman. Bukan hanya karena rasa cemburu mengingat Helena adalah mantan kekasih Richard yang dulu sangat berarti bagi kekasihnya itu.

Tapi semenjak Liam mengtakan banyak hal buruk soal Helena yang memang belum Olivia ketahui kebenarannya, Olivia selalu merasa gelisah setiap kali bertatap muka bersama Helena.

"Olivia," ucap Richard, wajahnya terlihat gusar, Richard bahkan harus menatap wajah Helena seolah meminta

kepastian darinya. Dan ketika Helena memberikannya anggukan, Richard mendesah berat kemudian menyerahkan sebuah foto pada Olivia. “kau harus melihat ini.”

Menerima foto yang Richard berikan, Olivia mengernyit saat menemukan wajah Liam di sana.

“Itu Liam.” Ujar Helena.

Richard menyahut. “Dan dia adalah orang yang melakukan teror itu pada kita.”

Olivia menatap lekat foto itu. Foto Liam sedang berdiri di samping Helena dan merangkulnya. Yang menarik dari foto itu adalah pakaian yang Liam kenakan sangat mirip seperti pakaian yang di pakai oleh pengirim kotak itu.

“Saat Richard menelefonku dan mengirimkan foto dari hasil CCTV, aku merasa tidak asing dengan lelaki itu. Lalu aku mulai mencari file foto Liam yang masih kusimpan dan...” Helena menghembuskan napas beratnya. “maafkan aku, Olivia, karena masalah kami, kau harus ikut–”

“Jika pun ini memang benar Liam, tapi apa alasannya?” tanya Olivia. Kali ini Olivia menatap Helena lekat. “kenapa dia harus menerorku?”

“Karena dia tidak berhasil membuatmu mempercayai apa yang dia katakan saat itu.”

“Soal kau yang sengaja menjebaknya agar bisa kembali pada Richard?” tanya Olivia tegas. Helena mengangguk. “aku memang tidak percaya, Helena. Tapi, aku juga tidak percaya Liam melakukan sejauh ini padaku.” Olivia melirik Richard sejenak, lelaki itu hanya diam mendengarkan. “kau dan Liam berpisah karena Liam berselingkuh, lalu tiba-tiba saja Liam menemuiku dan mengatakan kau yang menjebaknya. Lalu, seperti dugaanmu, karena dia tidak berhasil maka dia sengaja menerorku. Tapi yang jadi pertanyaannya, untuk apa Liam melakukan ini? Aku tidak menemukan satu alasan logis jika memang Liam pelakunya.”

“Tapi yang ada di foto itu adalah Liam.” Sahut Richard.

“Hanya karena mereka memakai pakaian yang serupa, bukan berarti itu adalah Liam.” Olivia melihat Richard mengernyit tidak suka atas ucapannya. “aku menghargai usahamu untuk membantu kami, Helena, terima kasih kau sudah mau membantuku. Tapi menurutku,” Olivia menatap Richard tegas. “kita harus mencari tahu hal ini lebih dalam lagi

sebelum memutuskan Liam adalah pelakunya. Bahkan sebaiknya kita harus melaporkan masalah ini ke Polisi."

Richard menggelengkan kepalanya tegas. "Aku tidak mau melibatkan Polosi."

"Rich?" gumam Olivia tak percaya. "ini adalah masalah serius."

"Jika Polisi tahu, maka seluruh media juga akan tahu dan ini akan semakin membahayakanmu."

"Akan lebih berbahaya jika pelaku itu masih tenang berkeliaran bebas di luar sana. Setidaknya, jika kita melaporkan masalah ini pada Polisi, kita memiliki bantuan."

"Gerald dan Alex sudah melakukan itu."

"Apa mereka lebih baik dari Polisi?"

"Liam dalah pelakunya." Tegas Richard. "dan aku akan membuat perhitungan dengannya."

Olivia mendengus jengah dan beranjak berdiri. Dia mengurai rambutnya gusar, menatap Richard kesal. "Terserah, lakukan apa pun yang kau mau. Tapi apa kau pernah ingat, dulu, kau juga melakukan yang sama pada Adam, menuduhnya melakukan hal yang sama sekali tidak dia lakukan. Kau bahkan

memukulnya. Tapi apa yang terjadi?" tatapan Olivia berubah dingin. "pada akhirnya, Adam lah yang menyelamatkanku. Dan mungkin saja, hal seperti itu akan terjadi lagi nanti."

Tanpa memedulikan siapa pun lagi, Olivia beranjak pergi dari sana, menyisakan Helena yang menatap Richard iba sedangkan lelaki itu memejamkan matanya lelah. Richard benar-benar terlihat sangat frustasi.

"Maklumi saja, Olivia sedang hamil." Cetus Rachel dan berharap Richard memahaminya.

***

Di dalam kamar, Olivia duduk merenung memikirkan masalah teror yang menimpanya. Belum selesai dengan rasa paniknya, kini nama Liam yang disebut sebagai pelaku teror itu membuat Olivia mereka semakin gelisah. Liam... lelaki yang selalu berusaha menghubunginya dan meyakinkan Olivia jika Helena bersalah atas berakhirnya hubungan mereka kini seolah masuk dan mengusik kehidupannya.

Seharusnya Olivia merasa tenang jika memang Liam pelakunya, karena Richard pasti tidak akan melepaskan Liam dengan mudah. Tapi sayangnya Olivia malah merasa semakin takut.

Liam dan Helena memiliki keterkaitan, dimana Liam selalu menyebut Helena berusaha mengganggu Olivia dan Richard. Sungguh, Olivia tidak menginginkan kedua nama itu dalam masalah ini.

Entah kenapa, Olivia benar-benar memiliki firasat buruk pada masalah teror yang menimpanya. Seolah-olah ada masalah besar yang sedang menunggunya.

Olivia mengusap wajahnya gusar.

Liam...

Kemarin lelaki itu mengatakan memiliki bukti mengenai Helena. Olivia terkesiap. Bukti... benar, Olivia membutuhkan bukti yang Liam katakan.

Hari ini Helena bersikeras mengatakan jika lelaki yang mengirimkan kotak itu adalah Liam, sedangkan kemarin Liam mengatakan jika Helena sengaja menjebaknya demi mendapatkan Richard kembali.

Diantara mereka berdua... pasti ada yang sedang berbohong.

Untuk itu, Olivia harus memastikannya. Ya, dia harus menemui Liam dan melihat bukti yang Liam katakan.

Tapi bagaimana caranya? Richard sudah memperketat penjagaan untuk Olivia. Dia bahkan tidak membiarkan Olivia keluar dari rumah tanpa seizinnya. Orang yang datang ke rumah pun juga harus mendapat izin Richard.

Ini akan sulit... pikir Olivia.

Lalu pintu kamar mereka terbuka, Richard masuk dengan wajah dingin yang menandakan lelaki itu masih marah karena sikap Olivia yang tadi sangat meledak-ledak.

"Besok aku ingin menemui An." Cetus Olivia hingga membuat gerakan Richard meletakkan ponselnya ke atas meja terhenti.

Lelaki itu menolah pada Olivia dengan rahang mengeras. "Apa lagi ini Olivia? Setelah tadi kau marah tanpa alasan, sekarang kau berusaha membuat aku marah dengan alasan ingin menemui Angela?"

Olivia berdiri dari duduknya, “Aku ingin menenangkan diriku, Rich. Di sini… aku semakin merasa gelisah.”

“Tapi di sini adalah tempat teraman untukmu!”

Sial, Richard benar. Tapi Olivia tetap harus memiliki celah untuk keluar dari rumah ini dan menemui Liam.

Mengabaikan kemarahan Richard yang mulai terpancing, Olivia berusaha memertahankan keras kepalanya. “Tidak! Aku jauh merasa tenang jika berada di rumahku sendiri.”

Melangkah cepat, Richard mencengkram lengan Olivia dan membuatnya meringis tertahan. “Apa kau tidak dengar apa yang kukatakan tadi? Kau… akan tetap berada di rumah ini dan jangan coba-coba keluar dari rumah ini tanpa seizinku, mengerti?”

Olivia meneguk ludahnya berat. Wajah Richard memerah menandakan jika dia benar-benar marah. Percuma, batin Olivia. Jika dia tetap membantah Richard maka mereka hanya akan berakhir dengan saling bertengkar dan besok, entah apa yang akan Richard lakukan demi mengurung Olivia.

Richard William tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Maka Olivia mengangguk berat dan cekalan di lengannya perlahan-lahana terlepas. Olivia meringis pelan sambil mengusap lengannya yang memerah, dan Richard menatap ke arah sana.

Richard mengerang putus asa sambil mengusap wajahnya menemukan akibat dari cekalan tangannya di lengan Olivia. Kekasihnya ini tidak pernah bisa berhenti menguji kesabarannya dan pada akhirnya membuat Richard menyesal.

“Maafkan aku,” ucap Richard lirih. Dia menarik Olivia mendekat, menyentuh kedua bahunya dan menatap Olivia lirih. “kita sama-sama sedang kacau, sayang, aku tahu. Maka itu, tolong, kali ini saja, dengarkan ucapanku. Aku ingin masalah ini selesai dan kau merasa aman.”

Olivia hanya menunduk tanpa mau menjawab apa pun. Lalu dia merasakan lengannya menghangat karena Richard yang mengelusnya lembut.

“Aku benci setiap kali ahrus bertengkar denganmu.” Gumamnya penuh sesal.

Dan melihat itu membuat Olivia merasa iba. Lalu pada akhirnya menyentuh sisi wajah Richard hingga mereka saling

bertatapan satu sama lain. “Tidak, ini salahku. Aku... hanya terlalu emosional hari ini.” Olivia tersenyum tipis, lalu memeluk Richard erat dan merasa Richard membalas pelukannya. “aku tidak akan pergi kemana pun besok. Aku berjanji padamu, Rich. Maafkan aku sudah membuatmu marah.”

***

DELAPAN

Richard sudah berpakaian rapi pagi ini, namun Olivia masih tertidur pulas di ranjang mereka. Melihat betapa nyenyaknya Olivia tidur membuat Richard tidak tega untuk membangunkannya. Jadi dia hanya membenarkan letak selimut Olivia, mengecup dahinya kemudian keluar dari kamar untuk sarapan dan memberikan perintah pada Philip untuk mengurus Olivia.

Tapi sebenarnya, Olivia sudah bangun sejak tadi. Dia hanya berpura-pura tidur dan menunggu sampai Richard benar-benar pergi dari rumah.

Olivia harus melakukan sesuatu hari ini.

Dan setelah menunggu hingga tiga puluh menit sejak Richard keluar dari kamar, barulah Olivia bergegas keluar dan menanyai Philip dimana keberadaan Richard.

Kekasihnya itu ternyata baru saja pergi, dan membuat Olivia menghembuskan napasnya lega.

Philip menawarkannya sarapan dan Olivia memintanya mengantarkan sarapan itu ke kamar. Lalu setelah Philip melakukan tugasnya, Olivia mengunci kamarnya, dan menelefon Liam dengan perasaan cemas.

Dia berharap Liam mau menjawab telefonnya setelah kemarin dengan tidak sopannya Olivia memtuskan percakapan mereka.

Halo?

“Liam, astaga... syukurlah kau mau mengangkat telfonku.” Gumam Olivia lega.

Olivia, ada apa?

Menggigit bibirnya, Olivia berjalan ke sana kemari. “Liam, aku minta maaf soal kemarin. Aku... hanya tidak mau memercayai ucapanmu karena–”

Tidak apa-apa, Olivia, aku mengerti. Aku pasti terdengar sangat aneh. Tapi aku hanya ingin agar kau bisa lebih berhati-hati pada Helena.

Helena...

Lagi-lagi nama itu membuat Olivia resah.

"Liam, apa aku... boleh tahu bukti yang kau sebut kemarin?"

Bukti?

"Ya, Bukti mengenai Helena yang menjebakmu."

Oh, benar, aku memiliki buktinya.

"Apa itu?"

Jalang yang berada di tempat tidurku dan membantu Helena memfitnahku. Aku sudah menemuinya dan memintanya bersaksi di depan Helena dan yang lain. Aku tidak terima jika Helena memfitnahku seperti ini. Apa lagi Richard...

Suara Liam terdengar geram.

Kau tahu apa yang sudah Richard lakukan padaku?

Olivia mengerjap waspada. "Apa?"

Dia membuat aku di pecat dari perusahaan dan sekarang aku kesulitan mencari pekerjaan.

Astaga... bagaimana bisa Richard setega itu pada Liam.

Dulu mereka pernah menjalin hubungan yang serius.

“Dari mana kau tahu?”

Helena yang bercerita padaku. Waktu itu dia mengaku kalau mereka sudah benar-benar berakhir. Tapi entah kenapa sejak aku mendengar tentangmu, Helena sedikit berubah. Aku curiga jika dia cemburu dan ingin memiliki Richard lagi. Olivia, maaf jika aku mengatakan ini, tapi sepertinya... mereka masih saling mencintai satu sama lain.

Olivia menggenggam erat ponselnya. Wajahnya pucat pasi mendengar semua itu. Mereka masih saling mencintai... kalimat itu membuat perasaan Olivia memburuk.

Reaksi Richard terhadap masalah kami terlalu berlebihan menurutku, maka itu aku–

“Apa kau... sedang berusaha membuatku salah paham pada Richard?” tanya Olivia dengan suara ragu.

Apa? Tidak. Olivia, aku mengatakan semua ini karena–

“Ada seseorang yang berusaha meneror kami, dan kau tahu, Liam, orang itu... mirip sekali sepertimu.”

Aku?!

Liam terdengar sangat terkejut.

“Ya. Apa kau... adalah orangnya?”

Tidak. Demi Tuhan, Olivia, aku tidak melakukan teror apa pun pada kalian.

“Tapi–”

Aku memang marah pada Richard karena telah membuatku kehilangan pekerjaan, dan aku sengaja berusaha membuat kalian mengetahui apa yang Helena lakukan padaku agar kalian smeua tidak lagi salah paham padaku. Tapi demi Tuhan, aku tidak melakukan peneroran itu.

Olivia meneguk ludahnya berat. “Kalau begitu aku butuh bukti.”

Aku sudah memilikinya, aku akan–

“Bukan hanya bukti mengenai Helena, tapi juga... bukti kalau kau tidak terlibat dalam peneroran ini. Karena aku yakin, di antara kau dan Helena pasti ada yang sedang berusaha membohongi kami.”

Baik, baik, Olivia. Aku akan memberikan bukti itu padamu. Kita bisa bertemu sekarang agar aku bisa memberikan bukti itu padamu.

Olivia mengusap tengkuknya dengan perasaan gelisah. “Katakan saja di mana tempatnya.”

Saat Liam menyebutkan di mana tempat pertemuan mereka, Olivia menyetujuinya. Kemudian dia duduk di atas ranjang sambil menggigiti bibirnya selagi berpikir.

Dia harus menemui Liam untuk mendapatkan jawaban dari rasa gelisahnya. Tapi bagaimana caranya? Dia tidak mungkin bisa keluar dari apartemen ini dan jika pun bisa, Gerald pasti akan terus menerus mengikutinya.

“Apa yang harus kulakukan sekarang...” gumamnya putus asa.

Dan ketika dia mendapatkan sebuah ide, Olivia sontak berdiri tegak dan kembali menghubungi seseorang. “Halo, Laura, aku... apa aku boleh meminta bantuanmu?”

Tentu saja. Tapi... apa kau baik-baik saja, Olivia? Suaramu terdengar panik.

Olivia tidak mau mengulur waktu lebih lama lagi, maka dia mulai menjelaskan semuanya pada Laura. Rasa curiga dan keresahannya, semuanya Olivia ungkapkan hingga Laura berkali-kali mengumpat tak percaya.

“Aku sangat membutuhkan bantuanmu, Laura...”

Oke... oke, Olivia, aku akan membantumu. Kau tenang saja dan jangan terlalu panik, aku mencemaskan kandunganmu.

Olivia tersenyum tipis. Perhatian Laura menghangatkan hatinya. “Terima kasih, Laura.”

Baiklah, aku akan segera pergi menemui Liam.

“Tunggu, Laura, sepertinya kau tidak mungkin pergi sendirian menemui Liam. Kita masih belum bisa memercayai Liam. Bagaimana kalau ternyata dia sedang memersiapkan hal jahat untukku.”

Hei, lalu bagaimana aku membantumu kalau begitu.

“Aku... akan meminta bantuan Alex.”

ALEX?!

Suara Laura terdengar sangat terkejut.

Kau akan meminta bantuan Alex?

“Ya, aku akan merasa tenang membiarkanmu pergi menemui Liam jika ada Alex bersamamu.” Olivia menunggu respon Luara, namun wanita itu tidak lagi berusara. “halo, Laura, kau masih di sana?”

Ya... ya, aku mendengarkanmu. Kalau begitu... aku akan menurutimu mengenai Alex.

***

Sudah pukul satu siang. Laura masih belum kembali bersama Alex, padahal lima belas menit yang lalu Alex menyuruh Olivia menelefon Richard dan meminta izin padanya agar Laura boleh menemuinya di apartemen dan Olivia mendapatkan izin itu dengan catatan Alex akan segera ke apartemen untuk memastikan Laura tidak berbahaya bagi Olivia.

Apa yang Richard katakan membuat Olivia ingin sekali mendengus jengah. Namun Olivia juga merasa sedikit bingung. Alex sedang menemani Laura menemui Liam, lalu Richard mengatakan akan menyuruh Alex kembali ke apartemen? Sepertinya Alex berhasil mengelabui Richard mengenai keberadaannya.

“Olivia.”

Terkesiap, Olivia menoleh dan menghembuskan napas lega menemukan Olivia dan Alex berjalan beriringan menuju ke arahnya.

“Bagaimana?” tanya Olivia.

“Setidaknya biarkan kamu duduk lebih dulu.” Jawab Laura malas. Namun tanpa di minta, Laura sudah lebih duduk menatap Olivia yang masih terus menatapnya resah. “tenang lah, aku sudah mendapatkannya. Tapi omong-omong… bisakah kau mengambilkan minuman untukku? Jujur saja, apa yang baru saja kutemukan membuatku sangat kesal dan ingin meninju seseorang. Aku butuh minum untuk menyabarkan diriku.”

“Tenang saja Miss. Milano, minuman anda sudah saya siapkan.” Tiba-tiba saja Philip muncul dan meletakkan tiga gelas minuman dingin di atas sofa.

Laura tersenyum senang dan langsung meraih gelasnya. “Terima kasih, Philip.” Saat dia hendak minum, ekor matanya melirik Alex yang sejak tadi hanya diam berdiri menatap mereka. “kau tidak ingin minum? Sepertinya kau juga sama lelahnya sepertiku karena harus menemaniku dan bersembunyi, kau

bahkan harus sampai lebih dulu ke sini sebelum aku datang demi mengelabui Richard."

Alex menggelengkan kepalanya sopan. "Terima kasih, Miss. Milano, tapi saya tidak haus."

Satu alis Laura terangkat ke atas, dia hampir saja mendengus kuat namun pada akhirnya hanya mengangkat kedua bahunya ringan dan meneguk minumannya.

"Alex, terima kasih sudah mau membantu kami." Ucap Olivia tulus.

Alex mengangguk. "Apa saya sudah bisa menyampaikan informasinya pada anda, Miss. Sinclair?" tanyanya. Ya, Alex masih sesopan itu. Meskipun Olivia sudah menyuruhnya untuk memanggilnya Olivia saja, namun Alex tetap memanggilnya dengan sebutan Miss. Sinclair.

"Duduk lah, Alex," pinta Olivia. Lalu, seperti robot yang telah menerima perintah, Alex duduk di seberang Olivia dan Laura. "apa Liam tahu kau mengikuti Laura?"

"Tidak." Jawab Alex dan membuat Olivia mengangguk puas.

"Jadi, bagaimana?"

Laura menyerahkan ponselnya pada Olivia. "Aku sudah menemui jalang itu dan dia telah mengaku, aku juga sengaja merekam pengakuannya untukmu."

Olivia melihat sebuah video seorang wanita yang di sebut jalang oleh Laura. Wanita yang ditemukan di ranjang Liam oleh Helena.

Namaku, Violet. Dan yeah... aku adalah wanita yang dibayar untuk berpurapura telah tidur bersama Liam. Jack, kekasihku yang bekerja di kelab juga telah di bayar untuk memasukkan obat tidur keminuman Liam. Dan kami di bayar oleh orang yang sama. Aku tidak tahu namanya, tapi wajahnya sama seperti yang ada di foto ini.

Violet memerlihatkan sebuah foto di tangannya. Foto Helena.

Olivia terperangah, satu telapak tangannya menutupi mulutnya yangs etengah terbuka karena merasa terkejut.

Helena... bagaimana bisa?

"Helena benar-benar wanita jalang sialan!" umpat Laura kesal. "sejak awal aku sudha mencurigainya."

"Liam... bagaimana dengan Liam?" tanya Olivia lagi.

“Saya sudah memastikan alibinya,” jawab Alex. “malam di mana lelaki itu terlihat di cctv mengantarkan kotak itu kemari, Liam sedang berada di kelab bersama teman-temannya.”

“Kau yakin, Alex?”

“Ya, Miss. Sinclair.” Alex tampak mengerutkan dahinya. “apa yang akan anda lakukan setelah ini?”

“Tentu saja memberitahu Richard agar dia bisa mengurus wanita ular itu!” sahut Laura berapi-api.

Namun Alex menggeleng tegas. “Sebaiknya Mr. William tidak mengetahui mengenai hal ini dulu.”

Kedua mata Laura membulat tak percaya. “Apa? Kenapa?!”

“Mr. William dan Miss. Hudson sangat dekat, akan sulit bagi Mr. William memercaya semua ini.”

“Tapi kita memiliki bukti.”

“Bukti ini belum cukup kuat baginya.”

“Yang benar saja! Aku yakin Richard pasti–”

“Saya yang paling mengerti bagaimana Mr. William, Miss, Milano.”

“Berhenti memanggilku seperti itu, Alex!”

Alex mengatupkan rahangnya rapat hingga Laura tersadar oleh ucapannya dan mengerjap bingung. Dia melirik Olivia gugup, namun apa yang dia khawatirkan tidak terjadi karena saat ini Olivia tampak sedang berpikir dengan wajah serius.

Saat Laura melirik Alex, lelaki itu menggelengkan kepalanya dengan wajah dingin. Membuat Laura memalingkan wajah malu.

Hampir saja...

"Alex benar," gumam Olivia. "Richard tidak akan memercayai ini dengan mudah."

"Benar, karena itu, kalau saya boleh memberi saran, sebaiknya kita simpan semua ini sampai nanti memiliki bukti yang kuat mengenai Miss. Hudson."

"Kau memiliki ide untuk hal itu, Alex?"

"Ya, Miss. Sinclair."

"Apa itu?"

"Jangan bertengkar dengan Mr. William."

Olivia mengerjap bingung, Laura mendengus kuat.

“Apa kau gila?” omel Laura. “ide seperti apa itu, kau benar-benar aneh, Alex.”

Alex berdehem. “Kalau yang Liam katakan memang benar mengenai Miss. Hudson yang ingin mengganggu hubungan Mr. William dan Miss. Sinclair, maka satu-satunya yang bisa membuat Helena kembali bereaksi adalah jangan terpengaruh pada semua aksinya. Teror atau pun perkataannya mengenai masalah ini. Bersikaplah seolah semua masalah ini tidak ada artinya bagi anda, Miss. Sinclair. Dan saat dia bereaksi lagi, kita bisa mendapatkan informasi lebih banyak untuk membuat Mr. William percaya.”

“Tapi bukankah itu akan membahayakan keselamatan Olivia?” tanya Laura.

“Mulai besok, saya akan meminta izin Mr. William untuk bertukar pekerjaan dengan Gerald. Saya sendiri yang akan melindungi Miss. Sinclair. Saya berjanji, anda akan baik-baik saja.” Ujar Alex dengan penuh keyakinan.

Ucapan Alex membuat Olivia menatapnya lekat. Alex memang seperti robot yang hanya bergerak ketika diberi perintah, apa lagi terhadap Richard. Tapi sejujurnya, Alex adalah

lelaki yang baik. Terbukti ketika dulu Olivia dan Richard berpisah, Alex menemui Olivia demi membuatnya dan Richard kembali bersama.

Dan kini, Alex mau melindungi Olivia. “Richard benar-benar beruntung memiliki teman sepertimu, Alex.”

Alex menunduk sopan dan berterima kasih, membuat Laura yang sejak tadi mengamatinya tersenyum samar. “Kalau begitu, aku juga akan melindungimu, Olivia. Aku akan sering menemanimu di rumah, bergantian bersama Adam. Tapi tolong, jangan katakan apa pun pada Adam mengenai masalah ini atau Richard akan segera mengetahuinya juga. Adikku itu bermulut besar.”

“Tapi dia teman baikku.” Sahut Olivia sambil tersenyum keci.

Setelah berpamitan pada Olivia, Laura memutuskan pulang. Namun, saat dia membuka pintu mobil, ponselnya berdering.

“Ya, halo?”

Malam ini, di rumahku.

Laura mengerjap beberapa kali mendengar suara yang sudah tidak asing lagi baginya. Dia bahkan mulai mengedarkan tatapannya kesegala arah demi mencari sosok itu, tapi tidak terlihat dimana pun.

Tersenyum miring, Laura masuk ke mobilnya dan kembali berbicara. “Sepertinya malam ini aku sibuk.”

Kalau begitu aku yang akan menemuimu di rumah.

“Hei, jangan coba-coba!” Laura sengaja mendengarkan suara paniknya, namun setelah beberapa detik, dia kembali melanjutkan ucapannya dengan nada mengejak. “atau kekasihmu itu akan tahu dan kau memiliki masalah besar.”

Laura mendengar geraman kesal di ujung sana yang membuatya tertawa geli.

“Bukankah kemarin kau baru saja menghabiskan waktu bersamanya? Dia datang kemari, kan?”

Pukul dua belas malam. kalau kau tidak datang, aku akan membuatmu tidak bisa bergerak bahkan untuk sekedar duduk. Sampai bertemu nanti malam.

Sambungan terputus. Laura menggigit bibirnya menahan senyuman geli. Kepalanya menggeleng pelan memikirkan Alex.

Lelaki itu memang tidak terprediksi. Sebentar terlihat asing, sebentar sedekat nadi.

Laura belum puas membuatnya kesal, jadi dia sengaja mengirim pesan.

Kenapa kau sangat ingin bertemu dengan Miss. Milano ini, Alex?

Satu menit kemudian, pesan itu dibalas.

Karena sejak tadi, bokong seksimu

terus menerus membuat aku sulit berkonsentrasi, Miss. Milano.

Uh, aku akan sangat berterima kasih

jika kau masih memanggilku dengan

panggilan itu ketika aku berada

di atas ranjangmu.

Kau akan mendapatkan apa yang kau mau.

Sialan! Jangan coba-coba, Alex!

Sampai bertemu nanti malam.

Laura terkekeh pelan dengan wajah sumringah.

***

Richard melepaskan jasnya, melonggarkan ikatan dasinya lalu melirik ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. “Hei,” sapanya

pada Olivia yang keluar dari sana. “kau belum tidur?” tanya lagi. Saat Olivia mendekat, Richard mengecup bibir Olivia singkat.

“Hm, aku tidak bisa tidur sebelum melihatmu pulang.” Jemari Olivia mengelus wajah lelah Richard. “kau dari mana saja?”

Sudah pukul sepuluh malam dan Richard baru saja pulang, padahal tidak biasanya lelaki itu pulang terlambat seperti ini. Membuat Olivia mencemaskan Richard dan semakin gelisah saat Richard tidak bisa di hubungi.

“Aku menelefon Alex dan dia bilang kau menyuruhnya pulang lebih cepat dan akan pulang sendirian. Ada apa, Rich, apa ada masalah?”

“Tidak,” Richard duduk ditepi ranjang, kemudian meraih tubuh Olivia duduk di atas pangkuannya. “aku hanya mengurus masalah mengenai Liam.”

Mendengar nama Liam disebut, seketika Olivia mengernyit. “Liam?”

“Ya. Aku dan Helena memutuskan melaporkan masalah ini ke Polisi. Kau benar, Polisi akan lebih cepat mendapatkannya.”

"Tu, tunggu. Tadi kau bilang apa? Helena?"

"Ya, Helena."

"Kau... bersamanya sejak tadi?"

"Ya."

Olivia mendengus, lalu beranjak cepat dari atas pangkuan Richard. "Bagus sekali, Rich, kau semakin sering menghabiskan waktu bersamanya."

"Apa?" tanya Richard tidak mengerti.

Olivia menghempaskan kedua tangannya di udara, wajahnya terlihat kesal. "Kau pulang terlambat dan ternyata kau sedang bersamanya."

"Olivia, kami sedang berusaha menyelesaikan masalah ini." Ujarnya Richard dengan tatapan tak percaya karena Olivia mencemburui Helena.

"Dan kenapa kau harus menyelesaikannya bersama Helena?"

"Dia adalah orang yang paling mengenal Liam dan sangat ingin membantu masalah ini. Bagaimana bisa kau marah hanya karena aku–"

“Aku!” bentak Olivia. “harusnya kau meminta bantuanku, Rich. Ini adalah masalah kita tapi kau malah menyelesaikannya bersama dia.”

“Apa kau tidak mengerti? Aku sedang berusaha melindungimu, begitupun dengan Helena. Kenapa kau selalu saja tidak menyukainya?!”

“Karena aku tidak bisa memercayai Helena sepenuhnya!” teriak Olivia. “Rich… apa kau tidak merasa aneh dengan semua ini?”

“Apa maksudmu?”

“Jika kau mencurigai Liam, maka aku… juga mencurigai Helena.”

“Apa?” Richard mendengus kasar, kepalanya menggeleng pelan menatap Olivia tidak percaya. “maksudmu… kau mencurigai Helena yang melakukan semua ini?”

“Ya?”

“Omong kosong!” umpat Richard.

Olivia mendekati Richard dan menyentuh lengannya lembut. “Rich, aku mohon, sebelum masalah ini benar-benar

selesai, setidaknya jangan menemui Helena dulu. Aku mohon, sayang…"

"Apa maksud semua ini, Olivia? Kau ingin mengatakan jika Helena adalah pelakunya?"

Ingin sekali Olivia mengatakan semuanya pada Richard, namun dia teringat dengan perkataan Alex dan membuatnya hanya bisa menunduk sedih. "Aku hanya ingin kau menuruti apa yang kukatakan."

Perlahan, Richard melepaskan sentuhan Olivia di lengannya hingga membuat Olivia menatapnya terkejut. Richard melangkah mundur, tatapannya syarat akan kecewa. "Bagaimana bisa kau mengatakan semua ini setelah apa yang Helena lakukan untukmu?"

"Rich…"

"Hanya karena kau merasa cemburu pada Helena, bukan berarti kau bisa menuduhnya seperti ini."

"Rich, dengarkan aku–"

"Cukup," sela Richard. Wajahnya berubah dingin dan berbahaya hingga Olivia merasa takut. Rahangnya bahkan mengetat hebat. "aku sedang lelah dan tidak ingin menyakitimu,

Olivia. Jadi sebaiknya kau tidur dan tolong, jangan dekati aku malam ini."

Setelah mengatakannya, Richard beranjak keluar dari kamar dan membanting pintu dengan keras sebagai bentuk pelampiasan emosinya.

Olivia termangu di tempatnya. Sudah lama sekali dia tidak menemukan tatapan sedingin itu di kedua mata Richard. Dan malam ini... dia menemukannya lagi, persis seperti dulu ketika dirinya hanyalah seorang pelacur di mata Richard.

Ternyata hal itu masih menyakitkan untuk Olivia.

Dan Alex memang benar, Richard... tidak mungkin bisa mencurigai Helena dengan mudah.

***

SEMBILAN

Lagi-lagi bertengkar. Richard mendengus kesal mengingat pertengkarannya bersama Olivia tadi malam. Pertengkaran yang membuat Richard memutuskan mendekam di ruang kerjanya hingga pagi demi menenangkan pikiran agar emosinya tidak semakin terpancing dan berakhir dengan dia yang menyakiti Olivia.

Akhir-akhir ini Olivia kerap kali memulai pertengkaran dengannya dan terus menerus membawa nama Helena. Richard mengerti dengan kecemburuan Olivia yang beralasan, bagaimana pun Richard memang pernah memiliki hubungan khusus bersama Helena. Tapi menuduh Helena berniat mencelakai mereka dan ingin merusak hubungan mereka sama sekali tidak masuk akal bagi Richard.

Richard sangat mengenal Helena seperti Helena mengenal Richard.

Dan Helena tidak mungkin tega menyakiti Richard atau orang-orang yang Richard sayangi.

"Mr. William, kita sudah sampai." Ucap Alex hingga membuat Richard tersentak dari lamunan dan melempar tatapan keluar jendela.

Alex membukakan pintu untuk Richard, kemudian mengikuti Richard. Namun ketika mendengar seseorang memanggil Richard, mereka berdua berhenti berjalan dan menoleh ke asal suara.

Helena melambaikan tangannya pada Richard.

"Hai," sapa Helena dengan senyuman manisnya.

"Hai." Balas Richard. "kenapa kau di sini?"

"Tentu saja aku menunggumu, William." Helena menyerahkan sebuah amplop coklat pada Richard. "aku sudah mencari tahu dimana keberadaan Liam dan mencocokkan waktu yang ada di cctv."

"Dan hasilnya?" tanya Richard.

“Kau bisa menyerahkan itu pada Polisi untuk membantu penyelidikan.” Jawab Helena, dan tersenyum lebar saat Richard tersenyum kecil padanya. Sejak semalam sore, mereka berdua memang sudah menghabiskan banyak waktu untuk mencari banyak bukti mengenai Liam yang telah meneror Olivia. “omong-omong, bagaimana kabar Olivia hari ini?”

Richard berdehem tidak nyaman. “Sudah jauh lebih baik.”

Kedua mata Helena menyipit kecil, “Hei, William, kau lupa jika kau tidak bisa berbohong padaku?” Helena meninju pelan lengan Richard dengan kepalan tangannya. “Olivia sedang tertekan, sebaiknya jangan membuat dia semakin buruk karena amarahmu.”

“Hanya pertengkaran kecil.” Gumam Richard datar.

Helena memutar bola matanya. “Baiklah, aku harus segera pergi.” Ucapnya kemudian memberikan pelukan kecil untuk Richard. “sampai bertemu lagi, William. Bye, Alex.”

Alex mengangguk sopan meski saat ini dahinya sedikit mengernyit menatap punggung Helena yang mulai menjauh. Dia mengamati Richard yang menatap amplop coklat

ditangannya lekat, lalu ketika Richard melanjutkan langkahnya lagi, Alex bersuara.

"Mr. William."

"Ya?"

"Ada yang ingin saya katakan."

"Hm."

"Sebaiknya saya dan Gerald bertukar posisi untuk sementara."

"Maksudmu?"

"Akan jauh lebih baik jika saya yang menjaga Miss. Sinclair. Dibandingkan anda, Miss. Sinclair jauh lebih membutuhkan saya."

Richard tampak berpikir sejenak sebelum pada akhirnya mengangguk ringan. "Kalau begitu kau bisa kembali ke apartemen dan katakan pada Gerald untuk datang ke sini."

"Ya, Mr. William."

"Alex," panggil Richard ketika Alex sudah berbalik pergi. "tolong jaga Olivia, jangan biarkan siapa pun menyakitinya."

Alex mengangguk patuh.

Lalu satu jam setelahnya, dia dan Gerald sudah bertukar tempat. Dan begitu Gerald pergi, Alex segera masuk ke rumah untuk mencari Olivia yang sedang duduk dengan resak di depan televisi.

"Miss. Sinclair?"

"Alex," Olivia terlihat lega ketika menemukan Alex di sana. Dia bahkan langsung beranjak mendekati Alex. "Liam baru saja meneleponku, suaranya terdengar sangat aneh, seperti sedang ketakutan. Lalu dia menyebutkan sebuah tempat dan menyuruhku datang kesana. Dia memintaku datang bersama seorang lelaki agar aku bisa masuk ke tempat itu."

Alex mengernyitkan dahinya, lalu tersentak saat Olivia mengguncang lengannya dan menatapnya penuh harap. "Aku merasa sesuatu yang buruk sedang terjadi pada Liam."

"Saya juga merasa seperti itu, Miss. Sinclair."

"Lalu menurutmu apa yang harus kulakukan saat ini? Apa kau... mau menemaniku pergi ke–"

"Tidak!"

"Apa? Tapi, Alex–"

“Anda harus tetap berada di rumah, itu perintah Mr. William dan saya tidak akan melanggar perintah itu.”

Olivia menatap Alex tidak percaya. “Tapi kau sendiri pun tahu kalau–”

“Saya mengerti,” Alex mengangguk tegas. “beri saya sedikit waktu, Miss. Sinclair.”

Dan tanpa menunggu jawaban dari Olivia, Alex beranjak menjauh. Dibawah tatapan Olivia, Alex terlihat menelepon seseorang yang dan bicara dengan wajah serius dengannya.

Setelah selesai, Alex malah menyuruh Olivia untuk duduk dengan tenang dan dirinya sendiri hanya terus berdiri di dekat Olivia dengan tatapan lurus ke depan. Olivia sampai kehilangan seluruh kata-katanya menatap Alex.

Mereka hanya terus seperti itu, sampai ketika bel apartemen berbunyi dan Alex bergegas membukakan pintu dengan Olivia yang mengikutinya dari belakang.

Ada Adam dan Laura di sana.

Adam sudah akan menyeruak masuk dengan senyuman lebarnya, namun Alex menahan tubuh Adam.

“Maaf, Mr. Milano, tapi saya harus memeriksa anda terlebih dulu.”

Adam menatap Alex tidak percaya. “Apa?”

Tanpa menunggu lebih lama, Alex menggeledah sekujur tubuh Adam, mencari hal-hal yang mungkin saja akan membahayakan Olivia.

“Hei! Apa yang kau lakukan?! Kenapa kau menggeledahku seperti ini? Aw, jangan menyentuh bagian yang itu!” pekikan kesal Adam hampir mengisi seluruh ruangan.

Laura yang melihat itu hanya memutar bola matanya malas, sedangkan Olivia malah tersenyum geli meskipun dia merasa Alex sedikit berlebihan.

“Baiklah, anda boleh masuk Mr. Milano.”

“Sialan!” umpat Adam, wajahnya memberenggut kesal menghampiri Olivia. “ada apa dengan anak buah kekasihmu itu?” omelnya. Olivia hanya mengangkat bahunya kemudian tersenyum ketika Adam memeluknya. “bagaimana kabarmu? Baby-nya uncle A baik-baik saja?”

“Aku merindukanmu, Adam...” ucap Olivia. “kami baik-baik saja, ayo masuk.”

Sambil berangkulan, Adam dan Olivia masuk ke dalam, menyisakan Alex dan Laura yang berdiri berhadapan. Laura tersenyum tipis, lalu merentangkan kedua tangannya ke atas. “Aku sudah siap, sekarang, silahkan lakukan pekerjaanmu.”

Laura sengaja menatap Alex dengan tatapan menantang yang terlihat menggoda, membuat bibir Alex menipis tajam dan pada akhirnya menggeser tubuhnya ke samping. “Silahkan masuk, Miss. Milano.”

Laura mengerjap, lalu tertawa pelan. Dia hanya menggelengkan kepalanya saat melewati Alex.

Ketika mereka semua sudah berkumpul di sana, Alex meminta izin pada Olivia untuk duduk selama dia akan menjelaskan sesuatu.

“Kita harus pergi ke tempat yang disebutkan oleh Liam. Tapi, Miss. Sinclair, anda tidak bisa ikut bersama saya.”

“Kenapa?” protes Olivia.

“Terlalu berbahaya jika anda meninggalkan rumah ini. Selama anda di sini, anda jauh lebih aman. Karena itu,” Alex menatap Laura. “sebaiknya Miss. Milano yang pergi bersama saya.”

Laura tampak sedikit terkejut namun berdehem pelan untuk terlihat biasa-biasa saja.

“Dan Mr. Milano, saya meminta bantuan anda untuk menjaga Miss. Sinclair selama saya tidak berada di sini.”

Olivia menatap Alex lama. Apa yang Alex katakan cukup masuk akal, ketika Olivia melirik pada Laura pun, wanita itu mengangguk setuju.

“Sepertinya bukan ide yang buruk,” gumam Laura. “Alex bisa bertukar posisi dengan Gerald saja sudah merupakan keberuntungan untuk kita. Setidaknya, selagi kita melakukan semua ini, Richard tidak akan melakukan apa pun karena dia tidak mengertahuinya dan yang paling penting, kau akan tetap aman, Olivia.”

“Baiklah…” cicit Olivia dengan suara lemah.

“Hei, hei, tunggu sebentar.” Pekik Adam. Lelaki itu sejak tadi hanya terus mengernyit selagi mendnegar pembicaraan ketiganya. “sebenarnya apa yang sedang kalian bicarakan? Liam? Siapa itu Liam? Lalu kemana kalian akan pergi? Sepertinya… terdengar sangat misterius.”

Olivia tersentak, dia lupa jika Adam tidak mengetahui perihal masalah yang sedang dia hadapi. Kemarin Laura juga melarang mereka mengatakannya pada Adam mengingat terkadang adiknya itu sering bicara seenaknya dan khawatir Adam akan mengatakannya pada Richard.

Ketika Olivia dan Laura saling bertatapan bingung, Alex bersuara. “Ada seseorang yang ingin mencelakai Miss. Sinclair, kami sedang berusaha mencarinya. Dan anda, sangat di butuhkan disini untuk menemani Miss. Sinclair selagi kami pergi. Dan yang paling penting, rahasiakan ini dari Mr. William.”

Adam masih merasa tidak mengerti. Dia sudah akan bertanya lagi namun Alex sudah lebih dulu berdiri dan mengajak Laura pergi. Olivia bahkan mengantarkan mereka sampai ke pintu.

“Olivia,” panggil Adam ketika Olivia kembali bersamanya.

“Ya?”

“Bisa kau jelaskan padaku apa yang terjadi? Aku merasa idiot karena tidak mengetahui apa pun.”

***

“Kau yakin tidak apa-apa melakukan ini?”

Laura melirik Alex yang terlihat menyetir dengan wajah serius. Ya, lelaki itu selalu saja memasang wajah serius dan waspadanya setiap kali bekerja. Dan kali ini Alex hanya mengangguk.

“Bagaimana kalau Richard tahu?”

“Selagi kau dan adikmu tidak memberitahunya, maka dia tidak akan pernah tahu.”

“Cih. Seingatku, Richard itu sangat pintar dan bisa saja, sebenarnya ada orang lain juga yang dia suruh untuk mengamati Olivia dari jauh. Dan jika itu benar, maka kepalamu akan menjadi taruhannya.”

Alex tersenyum miring. “Itu tidak akan pernah terjadi.”

Laura memiringkan letak duduknya agar bisa berhadapan sempurna pada Alex. “Jangan sombong, Alex, tidak semua hal bisa kau ketahui.”

“Tapi segala hal dalam hidup Mr. William selalu ada di dalam kepalaku.” Jawab Alex dengan nada santai yang membuat Laura mendengus jengah. Tapi Alex memang benar,

Richard tidak mungkin berani memenggal kepalanya atau dia akan menangis disepanjang hidupnya. Bagaimana pun, Richard akan selalu membutuhkan Alex sampai salah satu diantara berdua mati lebih dulu.

Laura mengerling nakal pada Alex. “Omong-omong, kenapa kau meminta aku yang menemanimu, kenapa tidak Adam saja? Kau tidak takut jika Olivia mengetahui–”

“Kalau aku mengajak Adam, lalu siapa yang menjaga Olivia?”

“Aku.”

“Kalian berdua wanita, jika tiba-tiba ada yang berhasil masuk ke rumah untuk mencelakai Miss. Sinclair, kau adalah orang pertama yang pingsan lebih dulu, Laura.”

“Sialan!” maki Laura sambil memukul lengan Alex yang hanya tersenyum tipis. “asal kau tahu, Adam itu sangat payah jika berkelahi.”

“Aku tahu. Karena itu aku sudah menyuruh beberapa orang berjaga di sekitar apartemen.”

“Lalu, kenapa Adam masih harus bersama Olivia?”

“Setidaknya Adam bisa sedikit menghiburnya.”

Olivia mendengus menyadari kepintaran Alex. Ya, apa yang dikatakan Alex itu memang benar, Olivia membutuhkan Adam untuk membuat kegusarannya sedikit menghilang. Kasihan Olivia, pikir Laura. Baru saja ingin merasa bahagia, tapi sudah ada orang yang ingin mencelakainya.

"Helena sialan itu..." geram Laura tiba-tiba. "kalau saja semua bukti ini sudah jelas ditanganku, akan kuhancurkan wajah wanita ular itu!"

Alex melirik Laura, wanita di sampingnya itu terlihat menyipitkan kedua matanya marah, dan hal itu malah membuat Alex tersenyum geli. "Jika dia memang pelakunya dan melakukan semua ini, saranku, kau jangan mencari masalah dengannya atau wanita manja sepertimu akan kalah darinya, Laura."

Laura berpaling, kedua matanya masih menyipit kesal. Dia sudah akan memaki Alex karena menyebutnya manja. Namun sesuatu mengurungkan niatnya dan membuat wajahnya tersenyum menggoda. "Sepertinya sejak tadi kau terus menyebut namaku. Dimana kesopananmu, Alex? Panggil

aku Miss. Milano seperti sebelumnya, atau aku akan menyuruh Olivia menendang bokongmu dari pekerjaan ini."

Alex memasang wajah datarnya kembali. "Bukankah sepanjang malam aku sudah memanggilmu seperti itu?"

Wajah Laura memerah seketika mengingat malam panas yang telah mereka lewati bersama. Membuat Laura kembali menatap lurus ke depan dan mendengus. Lalu sebuah nama terlintas di kepala Laura, membuatnya menggumam pelan tanpa sadar. "Kalau saja kekaishmu tahu, Alex..."

Lalu, tidak ada satu pun dari mereka yang kembali bersuara.

Beberapa waktu setelahnya, mereka sampai disebuah Apartemen. Alex mengenali Flat ini dan dugaannya semakin menguat. Alex dan Laura mendatangi sebuah unit yang Alex ketahui bahkan tanpa Olivia sebutkan.

Lalu, ketika meraka sudah berada di depan pintunya dan Laura mencoba membukanya tapi terkunci, wanita itu menatap Alex.

"Terkunci. Bagaimana cara kita masuk ke dalam?"

Laura dan Alex sama-sama menatap lekat pintu itu, kemudian kembali saling bertatapan. “Aku tahu kenapa Liam menyuruh Olivia datang bersama seorang lelaki ke sini.” Ujar Luara.

Alex mengangguk kecil. “Mundur.” Perintahnya, lalu ketika Laura melangkah mundur beberapa kali, Alex mendobral pintu apartemen itu sebanyak tiga kali hingga terbuka.

Apa yang Alex lakukan membuat Laura menatapnya penuh binar kagum, dan saat dia masuk sambil melewati Alex, Laura menemup bahu Alex beberapa kali. “Aku tidak pernah bisa meragukan kekuatanmu, Alex.”

Laura hanya mengatakannya dengan nada ringannya seperti biasa, namun entah kenapa, setiap pujian yang Laura lontarkan pada Alex membuat lelaki itu menyukainya.

Alex dan Laura mulai memeriksa seisi Apartemen. Liam tidak menyebutkan secara spesifik mengenai hal apa yang akan mereka temukan di sana, jadi sepertinya mereka akan membutuhkan banyak waktu untuk mencarinya.

Alex membuka setiap laci meja, berusaha mencari sesuatu yang mencurigakan. Sedangkan Laura lebih memilih

mengitari seisi apartemen. Mula-mula Laura melihat-lihat dapur lalu dia menatap pada sebuah pintu kamar dan entah kenapa beranjak ke sana.

Laura membukanya, kamar itu gelap hingga Laura menyalakan lampu kamar dan kedua matanya terbelalak sempurna. "Ya Tuhan," gumamnya tak percaya. "Alex!" teriaknya!

Derap langkah tergesa Alex terdengar, ketika Alex menghampirinya dan menemukan apa yang baru saja Laura temukan hingga membuatnya terkejut, Alex mengetatkan rahangnya.

Dugaannya benar ternyata.

***

Olivia berdiri di depan jendela, menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong, menatap langit malam tanpa bintang yang terlihat kelam, persis seperti perasaannya kali ini. Olivia melipat kedua tangannya di dada, emosi bergelung dalam dirinya setelah Alex dan Laura kembali menemuinya dan menyampaikan mengenai apa yang mereka tamukan.

Ekor mata Olivia melirik pada amplop coklat yang berada di atas sofa di dekat jendela, tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Helena... wanita itu benar-benar jahat ternyata.

Olivia tidak percaya ada manusia yang benar-benar jahat di dunia ini. Namun, setelah hari ini, Olivia menyadarinya.

Derit pintu kamar yang terbuka membuat Olivia menipiskan bibirnya. Kepalanya masih belum mau menolah sekalipun dia tahu siapa yang masuk ke dalam kamar.

Lalu sebuah pelukan hangat Olivia rasakan dari belakang tubuhnya. Richard bahkan mengecup leher Olivia lama.

“Maafkan aku,” bisiknya lembut. “aku tidak berniat marah dan menyakitimu.” Olivia tetap diam tanpa bereaksi sedikitpun hingga Richard memutar tubuh Olivia agar mereka berhadapan. Richard tersenyum tipis, kemudian mengecup dahi Olivia lama. “mulai saat ini, kau sudah aman. Tidak akan ada lagi yang bisa mengganggumu.”

Kali ini Olivia mengernyit, tidak mengerti dengan apa yang Richard katakan.

“Polisi sudah berhasil menangkap Liam.” Jelas Richard.

“Apa?” gumam Olivia tidak percaya. Kedua matanya bahkan terbelalak hebat.

Richard tersenyum senang, “Pagi Helena memberikan bukti yang lebih kuat padaku, aku sudah menyerahkannya pada Polisi dan bukti itu bisa membuat Liam berada di dalam tahanan.”

Mendengar nama Helena disebuat berhasil membuat Olivia tidak lagi bisa mengontol emosinya. “Helena?”

“Ya.”

“Kau memercayai wanita sialan itu, Rich?!”

Senyuman Richard lenyap, kini wajahnya mengernyit bingung. “Olivia...”

“Liam tidak bersalah!” teriak Olivia.

Richard mendengus, “Olivia, sebenarnya ada apa ini? Kau selalu panik sejak teror itu dan sekarang, setelah Liam di tangkap, kau malah mengatakan jika dia tidak bersalah? Omong kosong apa ini?”

Olivia mengusap wajahnya gusar. “Bukan Liam orangnya, Rich... bukan dia.”

“Olivia...”

Olivia mengambil map coklat itu dan menyerahkannya pada Richard.

"Apa ini?"

"Bukti."

"Bukti?"

"Ya, bukti jika semua ini adalah ulah Helena, sahabat dan mantan kekasihmu itu."

Kepala Richard menggeleng tak percaya. "Lagi-lagi kau mencurigainya?"

"Dia pelakunya," tegas Olivia. "sejak awal, sejak dia tahu kau mencintaiku, dia sudah memulai semua ini. Memfitnah Liam hingga dia bisa memiliki alasan untuk putus dengannya, dan saat dia tahu Liam memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi, dia mulai menerorku dan sengaja mengkambing hitamkan Liam agar kebusukannya tidak bisa diketahui siapa pun!"

"Olivia–"

"Dia masih mencintaimu, Rich... karena itu dia melakukan semua ini."

"CUKUP, OLIVIA!" bentak Richard. "apa kau sudah gila?! Kau mendengar semua ini dari Liam, kan? Kau memercayai si berengsek itu?!"

Olivia merampas amplop coklat itu dan membukanya lalu melemparkan satu demi satu lembar foto ke hadapan Richard. "Kau lihat ini, ini, ini dan semua ini! Kau tahu di mana foto itu diambil? Di apartemen yang dulu kalian tempati berdua. Di sana... di sana dia masih menyimpan semua kenangan kalian. Dan di sana, juga ada fotoku..." Olivia merintih putus asa. "dia memata-mataiku dan menyimpan banyak sekali fotoku. Dia melakukan hal mengerikan ini, Rich... Helena adalah pelakunya."

Richard menatap bingung pada semua foto yang berserakan di sekitar kakinya. Dia mengamati semua itu. Benar, Richard mengenali tempat itu. Kamar yang dulu dia dan Helena tempati di sana. banyak sekali foto dan kenangan mereka di sana yang ternyata... masih berada di kamar itu.

Richard mengutip satu foto. Foto Olivia yang tersenyum di depan sebuah toko. Foto Olivia yang dicoret menyilang dengan tinta merah seperti menandakan kemarahan.

Helena...

Richard menggumamkan nama itu di dalam hatinya selagi dia berusaha berpikir.

"Semua ini adalah ulah Helena, Rich... dia adalah pelakunya, bukan Liam..."

Richard mengangkat wajahnya yang kali ini terlihat sangat dingin. "Dari mana... kau mendapatkan semua ini? Kau bahkan tahu... tempat ini dan pergi ke sana?"

Olivia tersentak. "Rich..."

"Siapa yang memberitahumu semua hal ini? Kau tidak mungkin tiba-tiba mencurigai Helena dan memiliki semua ini."

"Aku..."

"Siapa, Olivia?"

"Liam," ujar Olivia. "dia yang memberitahuku semua ini."

"Dan semua ini... kau mendapatkannya sendiri?"

Olivia menggeleng pelan. "Laura dan... Alex yang membantuku."

Richard mengatupkan mulutnya rapat, rahangnya mengetat saat membanting foto itu ke atas lantai. Richard berbalik cepat sambil berteriak kuat.

"ALEX!"

Olivia tahu apa yang sedang ingin Richard lakukan hingga dia langsung menahan lengan Richard. “Jangan libatkan Alex, Rich, aku yang meminta bantuannya.”

“Kau melarangku melibatkan Alex setelah kau sendiri yang melakukannya?!” bentak Richard sambil menghempaskan cekalan tangan Olivia. “dimana pikiranmu, Olivia, apa yang sudah kau lakukan?!”

“Rich, aku hanya–”

“Kau menuduh Helena setelah apa yang Helena lakukan untukmu? Dia bahkan mau membantuku, Olivia… tanpa dia, Liam tidak mungkin bisa tertangkap dan kau malah menuduhnya dengan semua bukti konyol ini? Kau bahkan menyuruh Alex bersekongkol denganmu, huh?”

“Bukti konyol?” geram Olivia. “semua bukti ini… kau masih tidak percaya?”

“Tidak, tidak! Aku tidak percaya sedikit pun pada semua ini.” Richad menyentuh kedua bahu Olivia dan menatapnya putus asa. “Olivia, apa kau tidak bisa berpikir jika Liam sengaja melakukan semua ini untuk membuatmu percaya padanya?”

"Tidak, karena aku tidak menemukan alasan yang harus membuat Liam melakukan semua ini." Jawab Olivia menantang.

Richard menunduk frustasi, "Aku sudah membuatnya kehilangan pekerjaan dan menyulitkannya untuk mendapatkan pekerjaan baru. Dia melakukan semua ini... karena merasa dendam padaku."

"Jika begitu, seharusnya dia hanya menerormu, bukan aku."

"Siapa pun tahu, aku sangat mencintaimu, dan menyakitimu sudah tentu akan menyakitiku."

Olivia menggelengkan kepalanya. Lalu dengan lembut menyentuh lengan Richard dan menatapnya memohon. "Kali ini, aku mohon, Rich... percayalah padaku."

"Tidak..." Richard menggelengkan kepalanya tegas. "aku tidak mau memercayai semua kosong ini, Olivia. Liam sudah tertangkap karena dia adalah pelakunya. Masalah selesai dan mulai detik ini, aku tidak mau lagi kau menuduh Helena yang bukan-bukan. Helena..." Richard menatap Olivia tajam. "dia berarti bagiku. Dan aku tahu dia tidak mungkin melakukan semua tuduhanmu."

Kedua mata Olivia terbelalak nanar. Ucapan Richard membuat hatinya cukup terluka. “Itu artinya… aku tidak cukup berarti bagimu hingga kau tidak memercayaiku?”

Richard mengernyit, kemudian memejamkan matanya putus asa saat mengerti maksud Olivia. “Kenapa… kenapa kau selalu saja membandingkan dirimu dengannya, Olivia?”

“Karena sepertinya, ucapan Helena lebih kau percayai dari pada ucapanku.”

“Cukup, Olivia… sudah, jangan diteruskan lagi. Aku…” Richard menatap Olivia lirih. “aku juga punya batas kesabaran dan jujur saja, akhir-akhir ini kau selalu menguji kesabaranku. Karena kecurigaanmu, kita selalu bertengkar setiap hari dan itu mengggangguku. Bukan seperti ini hubungan yang aku inginkan darimu.”

Olivia tersenyum patah. Dia terduduk lemah di atas sofa dan menatap Richard lelah. “Hubungan? Aku bahkan tidak tahu hubungan apa yang kau bicarakan jika untuk memercayaiku saja kau tidak bisa.”

“Olivia…”

“Aneh, ini benar-benar aneh. Aku tahu, seorang Richard William memang tidak pernah mau memercayai siapa pun di dunia ini. Baginya, dirinya dan seluruh isi kepalanya adalah hal yang paling benar dan...” rahang Olivia mengeras saat mengatakannya. “dan kau tidak akan pernah mau memercayaiku. Itu kenapa kau... juga tidak menginginkan pernikahan bersamaku.”

Kedua mata Richard terbelalak. Bagaimana Olivia bisa mengetahuinya?

“Kali ini... aku benar, kan?” Olivia menggigit bibirnya menahan tangis. “kau memang mencintaiku, Rich, tapi aku tidak bisa membuatmu memercayaiku sepenuhnya, aku... tidak cukup bisa kau percayai mengarungi pernikahan denganmu karena bagimu... aku juga sama seperti Ibumu, yang membuat Ayahmu menjadi monster hingga kau merasa takut berubah seperti monster itu juga.”

“Hentikan, Olivia...” desis Richard. Wajahnya memerah menahan emosi.

“Tapi hal itu tidak berlaku pada Helena,” Olivia mendengus kuat. “kau sangat memecayainya karena dia...

karena dia adalah satu-satunya wanita yang selalu menuruti perkataanmu. Bahkan untuk menggugurkan bayi kalian pun, dia juga mau melakukannya."

"Tutup mulutmu, sialan!" teriak Richard kuat. Dia melangkah cepat menghampiri Olivia, menarik lengannya hingga Olivia berdiri tegak. Wajah Richard penuh dengan kemarahan dia kali ini dia benar-benar menumpahkannya. "tahu apa kau mengenai aku dan Helena? Jangan sekali-sekali kau berani mengungkit soal itu di depanku, Olivia..."

Olivia meringis kuat menahan rasa sakit di lengannya, namun ringisan itu sama sekali tidak membuat Richard bereaksi. Tatapan Richard benar-benar berubah sangat tajam dan juga penuh kebencian hingga Olivia merasa ketakutan.

"Aku sudah mencoba bersabar, Olivia... aku selalu bersabar menghadapi semua sikapmu yang memuakkan. Hanya karena aku mencintaimu, bukan berarti kau bisa bersikap semaumu seperti ini."

"Rich... sa-sakit..."

“Kau benar! Aku memang tidak mau menikah. Aku tidak mau menikah denganmu. Persetan dengan cinta tapi aku tidak akan pernah mau menikahmu.”

Olivia menggigit bibirnya ketika tetes air matanya jatuh. Richard benar-benar berhasil melukainya kali ini. “Aku tahu...” isak Olivia. “aku tahu itu, Rich.”

“Tidak...” Richard menggelengkan kepalanya tegas. “kau tidak tahu apa pun, Olivia...”

“Tolong lepaskan tanganmu, Rich, kau menyakitiku.”

“Kau pikir kau tidak?” Richard menatap Olivia putus asa. “kau baru saja menyakitiku dengan ucapanmu, Olivia... kau menyakitiku. Kau tidak pernah tahu apa yang pernah kami alami dulu dan berusaha bangkit dari masa lalu menyakitkan itu. Tapi kau... kau malah mengolok-olok hal itu.”

“Rich...”

“Kalau begini... sepertinya, aku juga tidak bisa melanjutkan semuanya.”

Kedua mata Olivia terbelalak ngeri. Bahkan ketika Richard melepaskan cekalan perlahan dan melangkah mundur, Olivia

tidak bisa melarikan tatapannya dari wajah Richard yang menatapnya lirih dan penuh kehancuran.

“Setelah ini, lakukan apa pun yang kau mau, Olivia. Apa pun. Karena aku… tidak akan lagi peduli.” Richard mengepalkan tangannya erat. “kau benar, aku memang sudah berubah menjadi monster. Karena kali ini… aku juga akan melakukan hal yang serupa pada… bayiku yang lain. Dia hidup atau pun tidak,” Richard mengetatkan rahangnya. “aku tidak peduli.”

Lalu Richard berbalik pergi, meninggalkan Olivia yang menatap kosong kedepan. Ucapan Richard mengenai bayi mereka terus menerus berdenging di kepalanya, menimbulkan kehancurkan yang lebih mengerikan dibandingkan dulu ketika Richard mengusirnya dari rumah itu.

Olivia merasa seluruh oksigen di sekitarnya menghilang hingga dia merasa sesak dan memukul-mukul dadanya sendiri dengan isakan yang memilukan. Richard baru saja menghancurkannya untuk yang kedua kali. Namun kali ini lebih parah dari sebelumnya.

Karena apa yang baru saja Richard katakan telah menggambarkan jika dia… tidak menginginkan bayi mereka lagi.

Berdiri, Olivia berjalan dengan tubuh gemetar untuk mengambil ponselnya. Dia ingin menghubungi seseorang, tapi tidak tahu siapa hingga akhirnya tubuhnya luruh ke atas lantai dan menangis tergugu.

Dia pikir Richard benar-benar mencintainya dan tidak akan lagi menyakitinya. Dia pikir Richard hanya takut dengan pernikahan karena masa lalu keluarganya. Tapi ternyata tidak, Richard... mungkin sudah sangat membencinya saat ini hingga Olivia tidak memeliki alasan untuk berada di rumah itu lagi.

Berusaha menenangkan dirinya, Olivia memutuskan untuk keluar dari rumah itu. Kali ini, tanpa membawa apa pun, bahkan ponsel yang tadi dalam genggamannya. Olivia kelar dari kamar, berjalan cepat untuk segera pergi di sana. Dia bahkan melintas Richard yang duduk dengan tubuh sedikit membungkuk, dan tidak ada hal apa pun yang terjadi.

Richard melihatnya dan membiarkannya pergi begitu saja.

Dan itu sudah membuat Olivia bersumpah di dalam hatinya, kali ini, Olivia benar-benar tidak akan pernah mau kembali dalam kehidupan lelaki itu lagi.

SEPULUH

Satu minggu sudah berlalu sejak Olivia pergi meninggalkannya. Kini Richard kembali melewati hari-harinya seorang diri. Namun selama satu minggu ini pula Richard tidak mau menemui dan bicara dengan siapa pun. Dia hanya pergi bekerja, lalu pulang. Semua orang yang mengetahui kabar mengenai Olivia yang berpisah dengannya seolah ingin menanyakannya langsung pada Richard namun sayangnya, Richard memutus semua kontak.

Bahkan Helena pun tidak bisa menemuinya.

Richard hanya ingin sendiri, lalu memikirkan semua hal yang terjadi dalam hidupnya.

Saat ini, selain kepergian Olivia, satu-satunya masalah besar yang sedang berada di dalam dirinya adalah mengenai kesiapannya untuk memiliki hubungan dengan Olivia.

Richard mencintai Olivia, sangat mencintainya hingga ketika Olivia pergi dan dia hanya diam tanpa mau menatap Olivia, Richard merasa kacau dan merasa membutuhkan pelampiasan untuk menyakiti dirinya sendiri.

Maka, dia hanya pergi ke dapur, mengambil sebuah pisau lalu menyayati satu telapak tangannya sendiri hingga darahnya berceceran di atas lantai. Dan yang lebih gila lagi, wajah Richard tampak sangat tenang melakukan semua itu.

Richard benar-benar merasa telah menjadi monster seutuhnya. Apa lagi dia telah mengatakan jika dia tidak peduli bayi yang berada dalam kandungan Olivia hidup atau pun tidak.

Richard sadar perkataannya pasti menyakiti Olivia yang sangat mencintai bayi mereka. Dia bahkan merasa berengsek telah mengatakannya, namun pada saat itu, pikiran Richard benar-benar kacau. Terlebih lagi dengan ucapan Olivia yang membaya-bawa bayinya dan Helena yang tidak bisa hidup karena kesalahannya sendiri.

Richard marah dan pada akhirnya merasa adil melakukan hal yang sama pada bayinya dan Olivia.

Bahkan sampai detik ini pun, semua itu terus bersaran dikepalanya.

Richard merindukan Olivia, dia sangat merindukannya. Selama satu minggu ini pun, Richard kesulitan untuk tidur. Dia gelisah, mencemaskan Olivia dan juga... bayi mereka.

Bagaimana jika ada yang mencelakai Olivia dan membuat sesuatu hal buruk menimpa bayi mereka? Olivia pasti akan hancur dan tidak akan pernah mau memaafkannya.

Ingin sekali Richard pergi mencarinya, memohon ampun padanya. Namun, Richard merasa sangat takut jika dirinya sendiri lah satu-satunya hal yang paling berbahaya untuk Olivia.

Richard tertawa hampa sambil meneguk minumannya. Berengsek, pikirnya. Kenapa setiap kali dia mencintai seseorang, hal ini terus terjadi?

Dulu, Helena. Mereka saling jatuh cinta namun pada akhirnya Richard menyerah dengan sikap berengseknya.

Lalu saat ini Olivia. Dan lagi-lagi... Richard melakukannya.

Tapi apa kali ini dia sanggup untuk melakukan hal yang sama seperti dulu dia melakukannya pada Helena?

Brak!

Pintu ruang kerja Richard terbuka dengan hempasan yang kuat. Richard mengernyit saat melihat Adam masuk dan menatapnya tajam. Lalu, belum sempat Richard bertanya, Adam sudah melayangkan pukulannya di wajah Richard.

“Kau memang lelaki berengsek!” umpat Adam kasar. Dia hampir saja memukul Richard lagi namun Alex yang berlari tergesa-gesa menghampirinya menahannya. “lepaskan aku, akan kubunuh bos sialanmu ini.”

“Hentikan, Mr. Milano.” Ujar Alex memperingati.

“Usir dia.” Perintah Richard sambil menyeka sudut bibirnya yang berdarah. Richard tahu mengapa Adam memukulnya. Pasti soal Olivia.

“Bajingan...” desis Adam geram. Tubuhnya bergetar menahan amarah. “kau... sampai sesuatu terjadi pada Olivia, aku adalah orang pertama yang membunuhmu.”

Alex sudah menarik tubuh Adam agar meninggalkan Richard, namun mendengar ucapan Adam membuat Richard mengernyit terkejut.

“Tunggu! Apa... maksud ucapanmu?”

Adam menatap Richard tajam dengan kedua tangan terkepal. “Aku tahu kau memang berengsek, kau sudah menyakitinya habis-habisan. Tapi, setidaknya pikirkan bayi yang berada dalam kandungannya. Bayi itu juga milikmu.”

“Adam, kau...”

“Olivia menghilang sejak siang tadi.” Cetus Adam. “dan tidak ada satu orang pun yang bisa mencarinya.”

Richard merasa sekujur tubuhnya melemas seketika. Jantungnya berdegup mengerikan, namun dia berusaha menenangkan dirinya. “Mungkin dia hanya pergi... untuk menenangkan pikiran.”

Adam mendengus, “Dia pulang ke rumahnya setelah kau mengusirnya dari sini. Selama satu minggu ini, dia tidak mau bicara dengan siapa pun. Dia hanya terus mengurung dirinya di rumah. Jane selalu menemaninya, tapi tadi... Jane hanya pergi sebentar meninggalkannya dan saat dia kembali...” Adam menghela napas gusarnya. “pintu rumah setengah terbuka. Olivia tidak berada di sana dan dimana pun.”

Richard meneguk ludahnya berat. “Mungkin saja... dia... sedang...”

“Seseorang melihat sebuah mobil berada di depan rumah Olivia beberapa menit sebelum Jane pulang ke rumah.” Adam menatap Richard geram. “pasti sesuatu terjadi padanya, Richard.”

Maka dengan tergesa-gesa, Richard meraih ponselnya.

“Ponsel Olivia ada bersamamu, Mr. William.” Uajr Alex yang mengerti maksud Richard. “kau tidak bisa melacaknya.”

Richard mengatupkan mulutnya rapat. “Sial.” Desisnya marah. “Alex, aku ingin pergi ke kantor Polisi untuk membuat laporan.”

“Apa kau masih tidak mengerti?” kali ini Alex terlihat marah dengan kedua mata tajamnya menatap Richard. “Helena adalah dalang dari semua ini.”

“Apa?” gumam Richard.

Alex mengepalkan kedua tangannya kuat namun pada akhirnya dia meringsek maju dan meninju wajah Richard. “Aku mencoba bersabar saat melihat Olivia pergi dari sini dengan keadaan kacau. Aku mencoba tidak mengganggumu dan berharap kau bisa berpikir jernih selama satu minggu ini. Tapi

ternyata...” Alex menggelengkan kepalanya. “nyatanya kau memang bukan manusia, Richard.”

Alex mencengkram kerah kemeja yang Richard kenakan. “Padahal Olivia sangat mencintaimu. Dia memercayaimu sekalipun kau pernah menyakitinya. Dia memberimu kesempatan lagi untuk memperbaikinya, tapi apa yang kau lakukan? Kau tega membiarkannya pergi demi membela Helena tanpa mau mempertimbangkan apa yang Olivia sampaikan. Dan sekarang...” Alex tersenyum kejam. “kau berhasil mempermudah jalan Helena untuk menghancurkan hubungan kalian berdua. Kau tahu, Richard, dalam beberapa jam kedepan, aku yakin kita semua akan menemukan Olivia... dalam keadaan tak bernyawa. Mau menyukainya, iya, kan?”

***

Olivia merasa pusing, kedua matanya sulit sekali terbuka.

Lalu ketika dia bisa membukanya perlahan, sama-samar Olivia bisa melihat sekitarnya. Aneh, tempat ini terlalu asing baginya.

Dan beberapa detik setelahnya, Olivia merasa semakin janggal saat menyadari mulutnya ditutupi oleh lakban dan kedua tangannya terikat dibelakang kursi yang dia duduki.

Olivia terbelalak ngeri mana kala menemukan Helena duduk di atas meja dengan santainya, dan tertawa geli menatap ke arahnya.

Kini Olivia mengingat sesuatu. Siang tadi, seseorang mengetuk pintu rumahnya dan saat Olivia membukakan pintu, dia menemukan seorang lelaki tidak dikenal yang tiba-tiba saja menyuntikkan sesuatu disekitar lehernya dan membuatnya tidak sadarkan diri.

“Hai, Olivia...” sapa Helena dengan suara ramahnya seperti biasa. “bagaimana tidurmu, nyenyak?”

Olivia menggelengkan kepalanya kuat, kedua matanya memerah dan tampak ketakutan. Tangannya yang terikat bergerak-gerak berusaha melepaskan ikatan itu namun sayangnya dia tidak bisa.

Helena melompat santai dari atas meja, masih dengan tawa gelinya yang semakin membuat Olivia merasa takut. Lalu

Helena mendekatiny, sedikit merunduk hingga wajah mereka sejajar. “Apa? Kau ingin mengatakan sesuatu? Baiklah...”

Helena melepaskan lakban itu dari mulut Olivia dengan cara yang kasar hingga Olivia meringis kesakita. “Lepaskan aku, Helena...” rintih Olivia.

Bibir Helena melengkung kebawah seolah-olah dia merasa sedih. “Kau ingin kulepaskan?” tanyanya, Olivia mengangguk kuat. “kau... takut padaku?” Olivia mengangguk lagi dan kali ini Helena tersenyum manis namun satu tangannya melayang di udara dan menampar kuat wajah Olivia.

Helena tertawa puas. “Kau tahu, Olivia? Sudah lama sekali aku ingin menampar wajah sialanmu itu.” Helena mencengkram pipi Olivia dengan jarinya. “sejak melihatmu bersama Richard, aku sudah tahu kalau jalang sepertimu pasti akan menyusahkannya.”

“Helena, kumohon... jangan sakiti aku.”

“Sshh... jangan menangis, Olivia...” Helena menghapus air mata Olivia. “jangan menangis, apa kau... tidak kasihan pada bayimu?”

Ketika Helena melirik ke arah perutnya, Olivia merasa semakin ketakutan. “Jangan...” racau Olivia. “jangan, Helena, aku mohon... aku... aku dan Richard sudah selesai, kami tidak lagi bersama, aku dan dia tidak punya hubungan apa apun.”

Ketika Helena mengangkat wajahnya, dia memerlihatkan senyuman bengisnya. “Tapi bukan berarti, bayi ini bisa lahir ke dunia.”

Wajah Olivia semakin memucat. Bahkan ketika Helena bergerak menjauhinya pun, Olivia sama sekali tidak merasa tenang. Helena terlihat gila saat ini, dan Olivia takut jika Helena melakukan sesuatu yang buruk padanya.

“Helena...”

“Olivia Sinclair...” gumam Helena dengan suara riang. Dia berbalik ke arah meja dan memunggungu Olivia entah untuk melakukan apa. “tadinya kupikir kau hanyalah jalang yang akan Richard buang setelah dia bosan. Tapi ternyata... kau sangat merepotkan. Kau sengaja menjeratnya, dan membuat Richard tergila-gila padamu hingga kau mau menguasainya. Oh, ya Tuhan... itu terdengar menjijikkan.”

Helena berbalik, dengan sebuah pisau di tangannya.

"Jangan, Helena..." isak Olivia. "aku dan Richard benar-benar sudah selesai. Kami... sudah–"

"DIAM!" bentak Helena. "hei... aku sudah tahu semuanya. Richard membuangmu, iya, kan?"

Olivia mengangguk kuat, berharap Helena mau melepaskannya setelah mengetahui hal itu. "Richard tidak mencintaiku, dia... sudah membuangku dan aku tidak akan mau mengganggu hidupnya lagi."

"Tentu saja," kekeh Helena gei. "kau itu tidak pantas berada di sisinya, jalang sepertimu..." Helena mengayun-ayunkan ujung pisau itu di sekitar perut Olivia hingga Olivia semakin menangis terisak. "tidak pantas bersama Richardku."

"Jangan sakiti bayiku..." isak Olivia.

"Jangan sakiti bayimu?" tanya Helena. "jangan sakiti bayimu, ya... jadi... kau ingin aku membiarkan bayimu lahir ke dunia ini, sementara bayiku..." tatapan Helena menajam penuh kemarahan. "sementara bayiku harus aku lenyapkan demi membuat Richard bahagia. Kau pikir... aku akan membiarkan bayimu lahir?"

"Itu bukan salahku..."

"Kau," Helena mencengkam wajah Olivia lagi. "kau pikir kau seberuntung itu, hm? Bisa Richard cintai dan Richard akui dihadapan semua orang, lalu mengandung bayinya. Kau pikir kau sudah menang sejak dia mengatakan kalau dia mencintaimu? Tidak, Olivia... tidak... kau juga harus sama sepertiku dan juga... wanita-wanita yang pernah menghangatkan ranjangnya."

Satu tamparan Helena daratkan lagi di wajah Olivia.

"Richard bukan milikmu, dia bahkan lebih dulu mencintaiku. Kau dengar? Dia lebih dulu mencintaiku!"

Lagi, Helena menampar wajah Olivia hingga sudut-sudut bibir Olivia berdarah.

"Jalang sepertimu tidak pantas untuknya!"

"Lalu... apa kau pikir... kau yang pantas untuknya?" desis Olivia. Wajahnya yang berpaling kesamping karena tamparan Helena perlahan menoleh dan menatap Helena tajam. "kau lihat, sekali pun kau berhasil menghancurkan hubungan kami dengan cara memfitnah Liam, tapi Richard... tetap tidak kembali padamu. Iya, kan?"

"Apa?"

“Kami berpisah karena kau berhasil membuat dia tidak memercayaiku. Tapi, lihat, apa dia... mencarimu? Apa dia... ingin kembali bersama denganmu setelah aku pergi?” Olivia mendengus jengah dan menggelengkan kepalanya, dia menatap Helena menyedihkan. “tidak, Helena... sekalipun kami berpisah, sekali pun kau menghancurkan hubungan kami, Richard... tidak akan pernah lagi mau bersamamu.”

“Kau...”

“Karena monster yang sesungguhnya adalah kau, Helena.”

Kedua tangan Helena mengepal, lalu dia kembali menampar wajah Olivia dan ketika Olivia hanya tertawa parau membalasnya, dengan wajah penuh emosi, Helena menyayat paha Olivia dengan pisau di tangannya.

“Argh...” teriak Olivia penuh kesakitan.

Helena tertawa, benar-benar tertawa penuh kepuasan.

“Kau pikir kau bisa mengalahkanku? Tidak... Olivia. Richard sudah melupakanmu, aku berhasil membuatnya membencimu dan semua itu karena dia lebih memercayaiku. Iya, kan?” Helena tertawa penuh kepuasan. “setelah ini dia tidak

akan lagi peduli padamu. Bahkan pada bayimu." Lirikan Helena pada perut Olivia terlihat penuh dengan kebencian. "dan karena dia sudah membuangmu, maka sudah seharusnya... bayi itu..."

"Tidak!" jerit Olivia. "jangan berani-beraninya kau menyentuh bayiku."

Helena tersenyum bengis, "Oh, ya?" gumamnya. Lalu dia mengayunkan pisau ditangannya ke arah perut Olivia hingga Olivia memejamkan matanya.

"HELENA!"

Sebuah teriakan membuat Helena menoleh dengan pisau di atas kepalanya. Helena terbelalak saat melihat Richard menatapnya tajam. Karena terkejut, pisau ditangannya terjatuh dan Helena melangkah mundur.

"Ri-Richard..."

Olivia membuka kedua matanya cepat, napasnya tersengal saat menemukan Richard di sana. "Rich... Rich, tolong aku..." tangisnya meledak begitu saja.

Richard melangkah ke depan, tapi Helena segera meraih pisaunya, lalu mengarahkannya ke atas perut Olivia.

"Jangan mendekat, Richard!" teriak Helena hingga Richard menghentikan langkahnya.

Richard mengepalkan kedua tangannya. "Jangan lakukan itu, Helena..." desis Richard. "sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kau... melakukan ini pada Olivia?"

"Kenapa?" ulang Helena. "kau tanya kenapa?" Helena tertawa parau. "jalang ini... dia membuatmu menjauh dariku."

"Rich..." isak Olivia ketakutan.

"Diam!" bentak Helena lalu menampar wajah Olivia lagi hingga kepala Olivia berdenging menyakitkan.

"HELANA HENTIKAN!" teriak Richard marah. Apa lagi saat ini dia melihat Olivia hampir kehilangan kesadarannya. Kemarahan di wajah Richard membuat Helena semakin terlihat kacau. "tolong, lepaskan dia, Helena... kita bisa bicara dengan baik-baik."

"Tidak... tidak..."

"Helena, aku mohon... jangan lakukan itu, Helena. Olivia... dia sedang hamil."

Lalu tawa Helena terdengar lagi. "Kau mencemaskan bayimu, Richard? Kau mencemaskan bayi ini? Lalu... kenapa

kau dulu tidak mencemaskan bayiku?! Kenapa kau tidak mencemaskan bayi kita dan menyuruhku untuk melenyapkannya? Kenapa?!"

Kedua mata Richard terbelalak nanar.

Helena terlihat menghiba saat ini. "Padahal aku sangat mencintaimu... dan aku merasa bahagia ketika mengandung bayimu. Tapi kau... kau malah menyuruhku menggugurkannya dan setelah itu... pergi meninggalkan." Kini Helena menangis terisak. "kau berkencan dengan banyak wanita, kau bersenang-senang bersama mereka sedangkan aku... aku harus berusaha bangkir seorang diri. Bersikap seolah semuanya baik-baik saja pada aku merasa hancur... aku merasa hancur dan kau tidak peduli!"

"Helena..." gumam Richard.

"Lalu jalang ini," Helena menjambak rambut Olivia. "dia muncul dan tiba-tiba sama kau mencintainya. Kau mencintai jalang ini dan mau memberinya kesempatan untuk bisa mencintaimu juga. Padahal aku... aku yang berjuang bersamamu sejak dulu, tapi kenapa jalan ini yang bisa memilikimu, kenapa?!"

BUGH.

Sebuah pukulan melayang di sekitar perut Olivia hingga Olivia memekik kuat dan Richard terperangah.

“Helena!” teriak Richard. “kau…” wajah Richard merah padam menahan emosi. “kuperingati sekali lagi, jangan menyentuhnya, atau aku…”

“Atau kau?” tanta Helena sinis.

“Atau aku bersumpah akan membunuhmu.” Desis Richard.

Helena tertawa, tapi air mata mengalir disudut matanya. “Kau mau membunuhku demi menyelamakannya? Richard William… kau selalu berhasil menyakitiku…” Helena mengusap air matanya. “kau membunuh bayiku tapi kali ini kau ingin menyelamatkan banyinya.”

“Helena…” Richard melangkah lambat. “aku meyayangimu, demi Tuhan aku menyayangimu. Maafkan aku jika dulu… aku melukaimu.” Ujarnya lembut.

Helena menatap Richard lirih.

“Kalau saja aku bisa… aku akan mengubah segalanya. Aku akan tetap berada di sisimu.”

Helena menangis tersedu, apa yang Richard katakan seolah membuat pilu yang lama bergelung dihatinya kembali.

"Tidak, bukankah kita bisa mengulangi semuanya lagi saat ini? Helena... aku... aku kembali padamu. Tapi... lepaskan Olivia dan biarkan dia pergi."

Tangis Helena terhenti tiba-tiba, saat dia mengangkat kepalanya ke depan dan menatap Richard lekat, kepalanya menggeleng tegas. "Tidak. Aku tidak akan membiarkannya melahirkan bayi itu."

Helena mengayunkan pisau itu tepat ke arah perut Olivia. Lalu, sebuah suara tembakan terdengar dan beberapa detik setelahnya, tubuh Helena luruh ke atas lantai dengan darah yang mengalir dari dahinya.

Satu tangan Richard yang memegang sebuah pistol gemetar hebat. Tubuhnya menggigil ketika melihat darah mulai mengotori lantai. Dan ketika derap langkah terdengar, disusul pekikan kuat dari beberapa orang, Richard melihat Angela, Laura dan Adam berhambur ke arah Olivia.

Richard mengarahkan perhatiannya ke arah lain dan kali ini bersitatap dengan Alex. Richard menyadari tatapa Alex pada

satu tangannya yang masih memegang pistol hingga dia tersentak dan melepaskan pistol itu dari tangannya.

Richard menggelengkan kepalanya kuat kemudian, tubuhnya luruh begitu saja ke atas lantai dengan tatapan kosong pada Helena yang telah dia bunuh.

***

Olivia mengerang pelan, kemudian kepalanya menggeliat sebentar. Perlahan-lahan, kedua matanya terbuka. Bau rumah sakit membuat Olivia menyadari dimana dia berada saat ini. Olivia meringis, lalu dia merasakan pergerakan di atas ranjangnya.

Ketika Olivia melirik ke sampingnya, dia menemukan Richard duduk di sisinya, menatapnya dengan tatapan kosong.

Untuk sesaat, mereka hanya saling bertatapan satu sama lain dan hal itu membuat Olivia mengulang seluruh hal yang terjadi pada mereka di dalam kepalanya.

Lalu Olivia menyadari sesuatu hingga dia memaksa tubuhnya utnuk duduk meski bibirnya meringis menahan rasa pusing.

“Olivia...” gumam Richard berusaha membantu Olivia duduk.

“Bayiku...” lirih Olivia. Kedua tangannya menyentuh perutnya. “bayiku–”

“Dia baik-baik saja,” lirih Richard, “kalian baik-baik saja dan aku... benar-benar bersyukur.” Kedua mata Richard memerah, dia tidak bisa menahan isakannya ketika meraih Olivia ke dalam pelukannya. “maafkan aku... maafkan aku, Olivia...”

Dan seketika, tangisan Olivia pecah begitu saja. Dia meremas pinggang Richard, menangis sejadinya, menumpahkan semua kesedihan dan sakit hatinya di sana.

“Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika dia berhasil melukaimu.” Raung Richard.

“Rich...”

Richard mengecup puncak kepala Olivia. “Semua ini salahku... salahku... kalau saja–”

“Ssshht...” Olivia melerai pelukan mereka, kepalanya menggeleng pelan. “sudah, aku tidak mau memikirkan hal itu lagi. Kami sudah baik-baik saja dan itu sudah lebih dari cukup.”

“Maafkan aku...”

Olivia mengangguk. Dia merangkum wajah Richard dan menatapnya lama. “Aku memafkanmu, Rich. Tapi...” tangisnya kembali meledak. “aku... tidak bisa kembali padamu.”

Richard menggigit bibirnya getir. Bahkan ketika Olivia menunduk dalam demi tidak memerlihatkan kesedihannya, Richard hanya diam mengamati.

“Kupikir... kita memang sebaiknya berpisah. Aku... tidak bisa lagi bersamamu.”

“Olivia...”

“Semua itu terlalu menyakitkan bagiku, Rich. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Aku ingin terus bersamamu. Tapi aku tahu, kau... tidak sepenuhnya mau bersamaku.”

Richard tertawa parau. Dia tidak menyangkah apa pun. Dan kini, yang Richard lakukan adalah memeluk Olivia, menyandarkan wajah Olivia di atas dadanya. Menyimpan rasa

nyaman dan bahagia yang dia rasakan setiap kali bisa memeluk wanita itu.

“Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu. Aku juga... mencintai bayi kita, sayang.” Isak Richard. “tapi kau benar, kita... sebaiknya tidak bersama karena aku akan terus menyakitimu.”

Tangisan Olivia semakin menderas.

“Maafkan aku sudah membuatmu seperti ini. Maafkan aku, sayang...”

Dari seluruh kalimat yang berkecamuk di dalam kepalanya, pada akhirnya, Richard hanya bisa mengatakan kalimat itu.

Tangisa dan keputus asaan Olivia membuat Richard benar-benar terpukul dan bersalah. Dia tidak bisa terus menerus menyakiti dan membuat Olivia menangis. Dia bahkan... hampir saja mencelakai Olivia dan bayi mereka.

“Rich...” Olivia menatap Richard lama. “boleh aku meminta sesuatu padamu?” Richard mengangguk lemah. “aku... ingin melupakan semua kejadian menyakitkan ini. Aku ingin hidup tenang bersama bayiku dan membesarkannya dengan baik. Aku sangat berterima kasih padamu, Rich, demi Tuhan, berkat

kau aku bisa memiliki bayi ini dan memiliki tujuan hidup. Tapi... aku harap setelah ini... kau tidak mengusik kami lagi."

Richard terperangah.

"Aku ingi memilikinya seorang diri. Aku... tidak mau dia mengetahui siapa Ayahnya."

"Olivia..."

"Maaf, maaf, Rich... maafkan aku. Aku hanya ingin dia tidak tersakiti seperti kau menyakitiku. Maafkan aku, Rich, tapi kumohon... jika mau mencintaiku, maka lakukan ini untuk kami."

***

EPILOG

Richard sedang berjalan ringan di sebuah pusat perbelanjaan. Di belakangnya ada Gerald yang mengikuti. Ya, Gerald, tidak lagi Alex karena lelaki itu sudah menikah dan memiliki pekerjaan baru. Richard baru saja bertemu dengan salah satu rekan bisnisnya di sebuah coffee shop di sana dan saat ini dia sedang bergegas pulang untuk bersiap-siap karena malam ini dia harus pergi ke Mexico untuk urusan pekerjaan.

Ponsel di daku Richard berdering, Richard mengambilnya lalu membaca sebuah email yang dikirimkan padanya.

Namun, tiba-tiba saja sesuatu menabrak kakinya hingga Richard berhenti berjalan dan menunduk kebawah.

Seorang bocah laki-laki duduk di depannya, menengadah, menatap Richard dengan kedua mata mengerjap beberapa kali sebelum dia menangis kuat.

Richard terbelalak, dia menatap sekitarnya lalu menemukan tatapan orang-orang yang terlihat menuduhnya hingga Richard merasa risih. Saat melirik Gerald, anak buahnya itu hanya tersenyum kaku.

Tangisan bocah laki-laki itu semakin terdengar keras hingga pada akhirnya Richard menghela napas pasrah dan membungkuk untuk meraihnya ke dalam gendongan. "Hei, kenapa kau menangis? Bukan aku yang menabrakmu, tapi kau yang melakukannya." Gumam Richard.

"Di mana Ibuku?" tanya anak kecil itu dengan suara pelan.

Richard mengernyit. "Aku tidak tahu di mana Ibumu."

Bibir anak kecil itu melengkung kebawah dan dia bersiap menangis lagi.

"Oke, kita akan mencari Ibumu." Sela Richard. "Gerald," Richard berpaling menatap Gerald. "tolong beritahu–"

"Nick!"

Bocah kecil yang berada dalam gendongan Richard menoleh kebalakang dengan cepat. “Ibu!” teriaknya kuat.

Richard mengernyit ketika dia menemukan mulut Gerald terbuka lebar seperti melihat hantu. Dan itu membuat Richard memutuskan menoleh ke kebalakang.

Tiba-tiba saja, Richard merasa dunia berhenti ketika menemukan Olivia berada di sana, menatapnya terkejut dengan kedua mata terbelalak ngeri.

“Ibu!” bocah itu berteriak lagi hingga Richard menoleh padanya. Richard meneguk ludhanya berat saat menyadari sesuatu. Bocah itu… adalah… putranya.

“Paman,” Nick memanggil Richard sambil berusaha untuk turun dari gendongan Richard. “itu Ibuku, aku mau Ibuku.”

Richard tidak tahu mengapa tubuhnya sulit sekali bergerak untuk melepaskan Nick dari gendongannya. Dia hanya mampu menatap wajah Nick lama dan baru saja menyadari jika wajah Nick perpaduan dari wajahnya dan Olivia. Nick terlihat luar biasa tampan dengan pipi merahnya.

“Paman!” Nick berteriak lebih kuat dan terlihat ingin menangis karena takut.

Hingga akhirnya Richard tersentak dan menurunkannya.

Nick segera berlari memeluk kaki Olivia yang saat ini masih diam terpaku menatap Richard. Bagaimana bisa... pikir Olivia. Setelah empat tahun, mereka kembali bertemu.

"Ibu..." Nick merengek di bawah sana hingga Olivia menunduk dan berdehem pelan lalu tersenyum kecil.

"Ibu sudah bilang, kan, jangan berlarian di sini, nanti kau tersesat." Ujar Olivia lembut sambil menggendong Nick, putranya.

"Maaf..." gumam Nick.

"Oke, sekarang kita pulang. Ayah pasti sudah menunggu dengan wajah kesalnya di rumah."

Nick tersenyum lebar, kemudian mengecup pipi Olivia hingga Ibunya tertawa pelan. Kemudian, tanpa mau memandang Richard lagi, Olivia berjalan melewatinya begitu saja, membawa Nick dalam gendongannya.

Richard membeku.

Tatapannya nanar menatap lurus ke depan.

Dia baru saja bertemu dengan putranya yang selama ini... tidak pernah dia lihat. Dan dia baru saja... bertemu lagi dengan wanita yang hingga detik ini masih merajai hatinya.

Namun sayangnya, hari ini, Richard juga mengetahui, ternyata, Olivia Sinclair yang sangat dia cintai... sudah menikah dengan lelaki lain.

"Mr. William, apakah anda... baik-baik saja?" tegur Gerald.

Richard mengerjap, kemudian tersenyum patah. "Aku baik-baik saja."

Mereka kembali melanjutkan langkah. Lalu ketika sudah berada di dalam mobil, Richard hanya diam dengan kedua mata terpejam.

"Gerald."

"Ya?"

"Apa kau punya kekasih."

"Hm... ya, Mr. William."

"Kau sudah punya rencana untuk menikah?"

"Belum."

"Baguslah."

"Ya?"

“Karena kalau kau sudah menikah dan berhenti bekerja. Aku... akan benar-benar kesepian.

Fin